

sebuah novel



KALAU gue balihin sekarang, lo masih mau
ngobrol sama gue?

Gue nggak asik buat diajak ngobrol. Balikan barang gue,
manfi gue carin yang asik.

Kan udah gue balihin kemarin...
BTW, kita belum kenalan.

Failure Tale



Aya Widjaja

Nggak ah. Gue mau ya ngobrol sama lo.

FAILURE TALE

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

FAILURE TALE

Aya Widjaja

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

FAILURE TALE

Copyright ©2020 Aya Widjaja

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2020 oleh PT Elex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

Penulis: Aya Widjaja

Editor: Maicel Andrea

Penata letak: Fitriani Latifah

720030867

ISBN: 978-623-00-1973-9

Edisi Digital, 2021

:

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk kalian yang telah menginspirasi
tulisan ini, tetaplah abadi dalam memori
dan terpatri abadi dalam hati.

FAILURE TALE selesai ditulis sekitar tahun 2017 setelah mengalami proses hapus-tulis-coret-ganti tak tentu arah. Selama dua tahun naskah ini bertapa dalam komputer, hingga kemudian Desy Miladiana—teman *online* yang saya sendiri tidak tahu wujud aslinya—memaksa saya ikut Comico X Elex Media eNovel Challenge. Jadi setelah mengucapkan terima kasih untuk Gusti Allah, ucapan kedua saya tujukan buat Desy. Tanpa dia dan teror-terornya, naskah ini mungkin masih jadi pertapa.

Terima kasih atas kesabaran dan kerja keras Mas Dion dan Maicel Andrea dalam membongkar-pasang naskah ini. Tidak lupa untuk Tim Comico dan Elex Media, terima kasih atas kesempatan serta bantuannya.

Menulis selalu menjadi aktivitas sunyi bagi saya, sehingga saya ingin mengucapkan permintaan maaf sekaligus

terima kasih kepada keluarga besar dan Marga W atas kemaklumannya kalau saya mulai mengucilkan diri.

Sebuah naskah yang mengendap lama ternyata membuat sakit kepala. Terima kasih kepada Mbak Ary, Naomi-Leon, Kanala, Rexa Strudel, Anishadayu, dan semua yang telah berkenan membaca *draft* Failure Tale. Grup *readers Starstruck Syndrome* dan teman-teman Instagram yang sering jadi obyek pertanyaan *absurd* saya dalam menyempurnakan naskah Failure Tale—terutama soal *boarding school* dan sekolah berasrama. Para anggota Expert Class GWP #3 terima kasih buat sorak-sorai, entah ledekan maupun motivasinya.

Dan *special thanks* pakai cap bibir buat para pembaca tulisan saya di mana pun berada. Tiada kesan tanpa kehadiranmu dalam tulisanku.

Semoga buku ini dapat bermanfaat, menghibur secara positif dan campakkan yang negatif.

Love,
ayawidjaja

Prolog

COWOK itu berdiri dengan canggung di depan sebuah ruangan serba putih dengan aroma khas yang menyengat. Penampilannya berantakan. Rambutnya setengah basah. Dia baru saja berlari di bawah badai untuk sampai di sini. Tapi ternyata badai yang bergemuruh di dadanya lebih besar dari badai di luar sana. Perlahan, tangannya menyentuh gagang pintu dan mendorongnya hati-hati.

Seorang perempuan paruh baya berbaring lemah di atas ranjang. Wajahnya tampak lebih tua dari seharusnya. Bibir ranumnya kian memucat. Selang infus dan alat medis mengeroyok tubuhnya yang layu.

Dia berdiri di sisi ranjang. Tangannya menggepal, menghentikan keinginan untuk menyentuh ibunya. Digigitnya bibir yang membiru karena dingin yang menggerogoti sisa kekuatannya.

Tangan perempuan itu bergerak untuk meraihnya.

“Apa lagi sekarang?” Rasa hangat menjalari kelopak mata cowok itu.

“Tolong sampaikan permintaan maaf Mama pada keluarganya.”

“Maaf? Perempuan itu juga bersalah, tapi Mama ingin meminta maaf?!” Cowok itu menggeleng dengan ekspresi murka. Wajahnya terasa panas.

“Hidup Mama dipenuhi penyesalan sekarang?” Cowok itu melepaskan tangan ibunya. Rahangnya mengatup. Mencoba menahan gelegak amarah yang telah tertahan sekian lama. “Berada diposisiku sekarang, benar-benar nyakitin. Ada, tapi nggak dianggap.”

“Nak—”

“Ini bukan saatnya minta maaf, Ma. Ini saatnya membuat mereka merasakan apa yang kita rasakan.” []

Startled

“KANA, dia datang ke rumah.”

Cuma itu yang dikatakan Abang lewat telepon, tapi efeknya luar biasa. Aku meletakkan telepon dengan tangan gemetar karena emosi.

Kepala Asrama yang sibuk dengan beragam dokumen mengangkat kepala, memandangkuku ingin tahu.

“Terima kasih tumpangannya.” Aku mengangguk pada Kepala Asrama, “besok saya main lagi!”

Bu Winda, Kepala Asrama Kamaratih, hanya mendelik yang kubalas dengan cengiran lebar. Aku melesat keluar setelah menutup pintu. Sebenarnya aku bukan anak asrama, tapi sering sekali menumpang di kamar teman sekelasku.

Asrama Kamaratih adalah salah satu pelanggan tetap usaha katering ibuku untuk menyediakan kudapan pagi-sore anak asrama. Kadang aku yang mengantar sendiri pesannya. Jadi, aku punya banyak alasan untuk mondar-mandir di sana secara legal, maupun ilegal—yang ini bakal kuceritakan nanti.

“Balik, Na?” tanya Ulfi, teman sekelasku. “Nih jangan sampai ketinggalan *e-Money* lo.” Dia menggenggam lanyard beserta *card holder*-ku sambil berbisik lirih, “Buat besok. Aman, kan?” Ulfi mengedip.

“Hem...,” gumamku sambil melepas tangan Ulfi. “Gue buru-buru. Bye!” Aku melambaikan tangan sambil berlari kencang menyusuri lorong. Aku harus cepat sampai rumah!

Melewati lorong dekat dapur dan ruang makan, aku akan sampai ke gerbang pemisah asrama dan gedung sekolah khusus cewek. Aku harus ada di sana sebelum gerbang gedung Kamaratih dikunci pukul lima sore. Jam dipergelangan tanganku mengatakan bahwa waktuku hanya tersisa tiga menit lagi. Sial!

AKU berlari sampai megap-megap, tapi tetap nggak terkejar. Gerbang sudah digembok dan nggak ada penjaga sekolah. Satu-satunya jalan adalah keluar lewat gerbang Kamajaya yang berarti bencana.

SMA Kama punya gedung terpisah buat cewek dan cowok. Yups, DI-PI-SAH—*capslock* biar jelas. Gedung cewek dan asramanya disebut Kamaratih, sedangkan untuk cowok disebut Kamajaya. Kamaratih dan Kamajaya dipisahkan oleh gerbang yang secara turun-temurun dijuluki gerbang Mohabbatein—dicomot dari judul film Bollywood *jadul* karena katanya banyak romansa bermula dari tempat ini. Para murid tidak bisa seenaknya masuk ke gedung lain tanpa izin. Patung Kamajaya dan Kamaratih raksasa berdiri sebagai penanda area.

Terkadang aku mikir, siapa pemahat patung tokoh pewayangan segede ini? Ya, memang nggak sebesar Garuda

Wisnu Kencana, tapi tetap saja susah membuat detail ukiran pada kedua patung. Dalam dunia pewayangan, Kamajaya dan Kamaratih adalah pasangan simbol kerukunan dan kesetiaan. Kamajaya mewakili dewa asmara yang ganteng, sedangkan Kamaratih seorang dewi cinta berwajah cantik.

Balik lagi ke gedung sekolah. Kedua gedung sebenarnya punya gerbang tersendiri, tapi jelang malam, cuma gerbang Kamajaya yang dibuka. Aktivitasnya pun cuma dibolehkan buat anak Kamajaya—nggak adil, emang! Di atas jam enam sore, mereka bakal menguasai seluruh gedung buat les-les, olahraga, atau *ngapainlah* nggak ngerti juga kenapa harus sampai ke Kamaratih.

Aku menggerutu sepanjang perjalanan menuju gerbang Mohabbatein. Tumben-tumbenan sekolah sesepi ini. Nggak ada yang bisa diajak nyeberang gerbang bareng. Aku paling malas kalau harus disorakin anak-anak Kamajaya. Jadilah aku menyusuri lorong belakang kelas sambil merunduk di bawah jendela-jendela yang tertutup.

Tiba-tiba salah satu jendela membuka dan bingkainya menghantam kepalaku.

Spontan aku mengaduh. Ngilu setengah mati. Tubuhku sampai terhuyung menyandar ke dinding sambil memegang kening. Pengar dan berkunang.

“Ngapain buka jendela sore-so—” Aku baru akan mendongak ketika mendengar suara cowok minta maaf dari balik jendela.

“Sori. Sori,” sebuah suara menyahut.

Mati! Kepalaku menunduk dalam supaya wajahku tidak terlihat, sadar diri bahwa ini bukan tempat yang tepat untuk mengamuk.

“Ngapain ada cewek menyelinap di sini?” Cowok itu terdengar terkejut.

Sambil memegangi kening yang masih pening, aku sigap meraih ransel yang tergeletak dan berlari tunggang langgang.

NAPASKU putus-putus waktu tiba di *shelter busway* terdekat. Aku mengorek tas mencari *card holder* yang tadi dijejalkan Ulfi ke tanganku. Nggak ada di mana-mana. Bukannya tadi....

Arrgh! Aku mengacak kepala kesal. Bukan cuma *e-Money*, *card holder* itu berisi kartu pelajar dan ... akan kuceritakan nanti. Sekarang aku harus cepat-cepat sampai di rumah.

Aku membeli kartu *e-Money* baru. *Busway* tiba sepuluh menit kemudian.

Jam di pergelangan tanganku menunjukkan pukul enam lewat ketika aku sampai di depan rumah. Hujan turun dan jalanan basah. Aku terengah, sambil menarik napas panjang, meredam emosi—nggak tahu untuk keberapa kalinya hari ini.

Tubuhku masih membeku, berdiri memandangi pintu. Bibirku membisu, susah payah menyiapkan diri dengan apa yang bakal kuhadapi. Tanganku terkepal dan bibirku membiru. Pintu membuka dari dalam sebelum aku menyentuhnya. Refleks kepalaku mendongak dan menatap sesosok pria yang berdiri di ambang pintu.

“Kana?” Pria itu menyapaku. Masih ingat dia padaku?

Aku diam, kehilangan ketenangan dalam dadaku, tapi tubuhku terlalu tegang untuk bergerak. Kakiku seperti terpatri di lantai.

Pria itu bergerak ke arahku yang masih membeku. Namun, ketika dia berusaha meraihku, aku refleks mundur selangkah.

“Kana, Papa kangen.” Tangan pria itu terulur lebih agresif dan aku tidak kalah responsif untuk bergerak lebih jauh.

Mataku terasa panas. Dadaku bergemuruh. Tanganku yang dingin karena hujan rasanya membeku. Aku bisa saja ambruk saat itu juga. Untungnya Abang meraih tanganku dari dalam dan membawaku masuk tepat waktu.

Pintu ditutup oleh Abang dan aku nggak peduli lagi dia mau apa di luar sana.

“MINUM?” Abang mendudukkanku di kursi ruang tamu.

Tubuhku kehilangan seluruh tenaga dan cuma bisa geleng-geleng kepala. Gila, yang tadi itu jauh lebih menyeramkan daripada kepergok menyelundup di Kamajaya atau ketahuan Bu Lilik Mendelik pas kabur.

“Jangan ditahan kalau mau nangis.”

“Harusnya lo bilang, jangan ditahan kalau mau ngamuk.” Aku tertawa. Pura-pura sudah tenang padahal tanganku masih gemetar.

Sepertinya Abang tahu kepura-puraanku karena dia menatapku prihatin. Menyedihkan banget tampangku, mungkin.

“Ngomong apa saja tadi dia?”

Abang mengedikkan bahu terus menggeleng kepala. “Gue nggak dengerin. Nggak peduli juga.”

“Mama mana?”

“Di kamar.”

“Nangis?”

Abang diam, tapi aku tahu dugaanku tepat. Kami sama-sama membisu beberapa lama. Aku bangkit dari kursi karena tubuhku mulai dingin.

“Besok gue balik ke Jogja.”

Langkahku terhenti. “Dalam keadaan Mama yang begini?”

Abang ikut bangkit dari sofa. “Bukannya emang selalu begini? Keadaan ini nggak bakal berubah, kalau Mama nggak mau. Udah saatnya kita biarkan Mama menentukan yang terbaik buat dirinya.”

“Terus buat kita?”

Abang nggak bisa lagi bersuara. Apa kita berdua nggak pernah diperhitungkan sama Mama dan ‘dia’? []

Ignited

“NYARI sesuatu?”

Tulisan itu tertempel di *sticky notes* di bawah mejaku. Dari caranya menulis, kutebak pengirimnya cowok. Aku menemukannya saat menaruh tas. Keningku berkerut.

Ponsel dilarang keras di lingkungan SMA Kama. Pemeriksaan dengan *metal detector* kami jalani setiap pagi. Ponsel harus dititipkan di ruang guru, dan baru bisa dipakai di luar lingkungan sekolah. Nasib anak asrama lebih mengenaskan lagi. Mereka baru bisa menggunakan ponsel seminggu sekali, saat akhir pekan. Jadilah budaya surat-menyerurat masih dilestarikan di era media sosial begini.

Teman-temanku sering bersurat di bawah meja. Surat-surat itu ditinggalkan di bawah meja supaya bisa ditemukan anak-anak Kamajaya yang sering menggunakan fasilitas Kamaratih di malam hari. Balasan anak Kamajaya diletakkan di tempat yang sama supaya bisa ditemukan anak Kamaratih keesokan paginya. Begitu seterusnya. Katanya itu hal yang menyenangkan sekaligus mendebarkan, tapi aku nggak

pernah tertarik melakukan itu. Lalu kenapa ada sebuah surat di bawah mejaku?

Apa mungkin cuma surat salah kirim? Tapi, kenapa kebetulan saat aku memang sedang mencari sesuatu? Matakü bergerak ke kiri-kanan. Jangan-jangan ... kartuku kemarin jatuh di Kamajaya dan ditemukan sama cowok yang kemarin. Sial!

“Kenapa lo?” Bian, teman sebangkuku yang baru datang heran melihatku menjambak-jambak rambut sendiri.

“Eh, itu. Gatal. Lupa keramas,” jawabku sekenanya. Kumasukkan lagi *sticky note* yang kutemukan ke bawah meja. Kalau pun *nyasar*, aku juga nggak tahu itu buat siapa. Biar di situ dan diurus sendiri oleh yang punya.

Bibirku perih karena kugigiti. Aku teringat lagi sama *card holder*-ku yang raib. Dalam *card holder* itu ada kartu pelajariku. Mudah saja menemukan kelas dan bangkuku lewat denah kelas. Bagaimana kalau pengirim surat ini benar-benar penemu *card holder*-ku? Tamat riwayatku kalau benda itu terbongkar isinya. Habis sudah karir dan kredibilitasku sebagai agen penulisan surat terpercaya.

Ya, aku membuka biro jasa penulisan surat. Mereka yang ingin berkirim surat dengan anak Kamajaya bisa menggunakan jasaku untuk menuliskannya. Jasa yang aneh, tapi peluang bisnisnya menjanjikan di SMA Kama.

Aku menarik napas, berusaha menghibur diri. Siapa tahu surat ini cuma kebetulan *nyasar*. Atau, apakah aku harus mencoba membalas surat itu?

Nggak. Nggak. Jangan terlalu cepat menyambar umpan. Bisa jadi itu cuma jebakan. Jadi, aku putuskan untuk mengabaikan surat itu. Secepatnya aku harus mencari *card holder*-ku. Palingan cuma terjatuh di asrama Kamaratih.

“KANA! ANAK KAMAJAYA NGAJAK RIBUT!”

Teriakan itu bikin aku langsung tersentak bangun. Gerakanku yang tiba-tiba dan heboh membuat tempat tidur yang kutumpangi berkeriu. “Siapa?! Mana?! Kurang ajar!” Aku sudah nyerocos padahal mataku masih berkabut.

Perlahan-lahan aku bisa melihat siluet Ulfi sedang berkacak pinggang di depanku.

“Giliran ada keributan aja demen lo?” Ulfi mendelik sebal.

“Ah! Lo ngibulin gue?” Aku mengacak rambut.

“Lo nyuruh gue bangunin, tapi pas dibangunin sulitnya setengah mati. Niat sekolah nggak sih?” Galaknya Ulfi udah kayak ibu kontrakan nagih tunggakan.

Jam pelajaran olahraga tadi aku minta dispensasi nggak ikut pelajaran dengan alasan sakit perut. Nggak sepenuhnya bohong, aku memang mulas. Lalu aku kabur ke asrama demi menemukan *card holder* dan lanyard. Semua tempat yang kudatangi kemarin sudah kujelajahi. Nihil. Otakku berpikir keras, ke mana hilangnya benda itu?

Kesal nggak menemukan yang dicari, akhirnya aku tidur di asrama Ulfi. Yang punya kamar ikut pelajaran, aku enggak.

“Males ah, gue bolos lagi aja.”

“Lo ya, ngaku sakit bukannya ke UKS, malah ke asrama.”

“Nggak bakal dicek. Kalau pun ketahuan palingan disuruh gosok patung Kamaratih pakai sikat gigi lagi.” Aku menguap lebar dan bersiap tiduran lagi. Tapi dasar Ulfi rese, dia menarik-narik rok seragamku sambil mengoceh panjang lebar. Kantukku jadi hilang.

“Bayaran jasa yang kemarin cuma tumpangan tidur dua jam pelajaran. Pesenan gue yang baru aja belum lo buatin, terus lo nagih bayaran?”

“Brisik UI, brisik. Iya, gue bangun,” desahku sambil turun dari tempat tidur. “Lanyard sama *card holder* gue ilang. Lo data lagi deh, siapa yang mau mesen surat.”

“HAH ILANG? YANG BENER LO?” Ulfi mengguncangkan badanku dengan heboh. “Ini gawat, Na! Santai banget lo ngomongnya!”

“Ya, mau gimana lagi? Udah gue cari, tapi nggak ada.”

“Kalau sampai ketahuan, habis kita semua!” Ulfi mencak-mencak.

Aku cuma memutar bola mata. Iya, gawat. Ngerti aku. Cuma mau gimana lagi?

“Lo udah ngecek ke gerbang?!”

“Udah. Nggak ada.” Di SMA Kama, surat yang tertangkap biasanya bakalan dipajang di depan umum. Di tempel di gerbang Mohabbattain atau papan mading. Lebih memalukannya lagi, bisa dibacakan di depan umum oleh pihak sekolah. Dengan begitu, diharapkan bakal ada efek jera, tapi buat sebagian orang justru merasa semakin tertantang.

SMA Kama memang bukan sekolah dengan basis agama. Kami Bhineka Tunggal Ika. Tapi sekolah ini secara nggak tertulis melarang pacaran. Karena SMA Kama punya asrama dan para muridnya jauh dari pengawasan orangtua, juga pergaulan remaja yang semakin mengkhawatirkan di luar sana, pacaran dianggap ancaman serius. Sekolah nggak mau ambil resiko terjadi sesuatu yang nggak diinginkan. Dulu sekali, konon pernah ada murid Kamaratih dan Kamajaya yang pacaran sampai melewati batas. Mungkin karena malu, ceweknya bunuh diri, cowoknya yang frustrasi jadi gila. Sekolah tercoreng mukanya dan selama bertahun-tahun berusaha memperbaiki citradengan memperketat aturan segregasi gender. Hem ... panjang juga ngocehku, ya. Kayak Guru Sejarah Sekolah di pelajaran muatan lokal.

“Yakin lo?”

“Iya, bawel. Lo cek sendiri aja kalau nggak percaya,” kataku sambil keluar kamar.

Ulfi mondar-mandir sambil menggigiti kuku. Bingung.

“Jadi balik ke kelas nggak lo?” tanyaku sambil mengenakan sepatu. Ulfi masih terlihat khawatir. “Udah sih, santai. Gue profesional. Nanti gue pikirin caranya nyari surat itu. Lo tahu kan, gue *smart*?”

“Pala lo!” Ulfi menjitak kepalaku. “Gue jadi nggak tenang ini.”

“Udah tahu bisa bikin nggak tenang karena takut ketahuan, masih aja diterusin surat-suratan.”

Mendengar komentarku, wajah Ulfi makin memberengut. “Udah tahu bikin deg-degan, kenapa lo buka bisnis ginian? Dasar!”

“Kan gue cuma bikinin *orderan*. Resiko ketahuan ada di kalian.” Aku tergelak sampai Ulfi mengacung-acungkan sepatu. Aku buru-buru minggir menjauh sambil menyeret langkah.

“Njir, lo nggak pakai sepatu hitam?” Mata Ulfi membulat. Kekhawatirannya teralihkan.

Aku mengangguk. Semalam, waktu lari-larian pulang ke rumah sepatuku jadi basah. Tadi pagi aku kesiangan dan nggak sempat mengeringkan.

“Tadi pagi nggak ketahuan sama si Malaikat Pencabut Rumput?”

“Nggak, dong. Gue ‘kan, sakti.” Tanganku menepuk-nepuk dada dengan jemawa. Saat baris doa pagi, aku membebat sepatu dengan kresék hitam. Kalau dari jauh, jelas aman. Yang penting kelihatan hitam. Coba kalau sampai si Malaikat Pencabut Rumput alias Bu Riyah berdiri di dekatku, tamat sudah hidupku. Sehari ini pasti aku sibuk menyangi rumput sepanjang *paving block* Kamaratih.

“Emang sarap lo, ya!” Ulfi yang notabene sekretaris OSIS Kamaratih berbudi pekerti luhur, jelas pusing dengan kelakuanku. Dia sering mengomel tiap kali aku bolos dan tidur di kamarnya. Tapi dia nggak bisa apa-apa kecuali mau menggendongku ke kelas.

“Lo punya sepatu cadangan nggak?” Aku mengencangkan tali sepatu.

Ulfi menggeleng.

“Ya udah, nggak usah komentar, *darling*. Kecuali lo mau gue bekap pakai kaos kaki bekas gue.” Aku mengedip pada Ulfi sambil menggamit tangannya menuju sekolah.

AKU dan Ulfi mengendap keluar asrama. Seharusnya, pintu penghubung asrama dan sekolah itu tertutup saat jam sekolah. Tetapi, Kepala Dapur ikut buka counter makanan di kantin saat jam istirahat sekolah. Jadilah dia lalu lalang dapur-kantin-dapur-kantin sehingga pintu gerbang sering tidak terkunci.

Gerbang penghubung itu berdekatan dengan dapur asrama dan kantin. Untuk mencapai kelas, aku sama Ulfi harus melintas di depan gerbang Mohabattain.

“Mati gue, Na! Mati gue!” Ulfi menarik-narik kemejaku. Dia berusaha keras mengecilkan badan, berharap tersembunyi di balik tubuhku.

“Kenapa lo?” tanyaku.

“Itu ada Tasya, njir!”

Tasya itu Ketua OSIS Kamaratih. Juara satu paralel seangkatan setiap semester. Dia juga anak Kepala Sekolah SMA Kama—ngomong-ngomong aku baru tahu beberapa waktu lalu soal ini. Kebayang, dong, rezim dia kayak apa? Pintar dan berkuasa. Sayangnya jomblo.

“Sekretaris OSIS ngayap jam segini? Mati gue, Na! Mati diomelin Tasya!”

“Tasya doang ini, kenapa pada cemen, sih?” Aku menggeser badan. Sengaja banget biar Ulfi nggak bisa sembunyi di belakangku. “Jalannya biasa aja sih, Ul. Tasya nggak bakal lihat juga. Dia lagi asyik ngobrol, tuh.” Aku berusaha melepaskan lengan bajuku yang lecek ditarik-tarik Ulfi.

Tasya sedang berdiri di gerbang Mohabbatein, mengobrol sesekali tertawa seru. Di sisi lain gerbang, beberapa cowok sedang berbicara padanya. Aku menyeret Ulfi supaya berjalan agak jauh dari Tasya. Sialnya, Tasya mendadak menoleh waktu kami lewat. Mungkin suara langkah Ulfi yang menyeret-nyeret menyeimbangkan langkah denganku malah bikin berisik.

Tasya berdehem. “Ulfi, dari mana? Lupa kalau lo sekarang Sekretaris OSIS dan harus jadi contoh yang baik?”

Kepala Ulfi sedikit tertunduk. “Justru itu, makanya gue jemput Kana dari asrama biar bisa ikut pelajaran. Dia nggak enak badan dan istirahat di sana tadi.”

“Ada UKS kenapa mesti ke asrama?” Tatapan Tasya beralih kepadaku. Kepalanya meneleng. Dia memandangiku dari ujung ke ujung. Aku terus melangkah tidak peduli.

“Dilarang pakai sepatu berwarna di sekolah,” tegur Tasya dingin. Dikira *jiper* apa, dilihatin begitu? Tatapan cowok cool aja nggak mempan, apalagi dia.

Karena nggak pakai subyek ditujukan ke mana peringatan itu, aku pura-pura nggak paham kalau teguran itu ditujukan padaku. Padahal jelas-jelas kantin sudah kosong karena bel sudah bunyi.

“Kanayara Adzkia.” Tasya mengeraskan volumenya.

“Kayak ada yang manggil, Ul?” Aku menengok pada Ulfi. Aku bersumpah, usaha konyol dia ngumpet itu sama sekali nggak guna.

“Kanayara Adzkia, boleh tolong sepatunya diganti?” Tasya memang membubuhkan kata ‘tolong’ tapi nada bicaranya seperti ultimatum Belanda yang tidak bisa dibantah. Dia bisa menggertak orang lain sesukanya. Tapi, aku?

Aku menoleh dengan bibir menyeringai lebar. Langkahku berbelok padanya. Ulfi sempat mencegahku sambil berbisik, “Udah, Na, jangan diladenin. Dia cuma mau cari perhatian karena lagi ada anak Kamajaya sama gebetannya.” Jelas aku nggak peduli. Ulfi berhenti bersembunyi di belakangku waktu aku nekat mendekati Tasya.

“Eh, Ibu. Ibu Guru BP baru?” Aku membungkuk-bungkuk pura-pura hormat. “Mohon maaf, Bu, seragam kita kok sama ya?”

Wajah Tasya memerah. Dia terlihat kaget dengan reaksiku. Mungkin sepanjang hidupnya, titahnya selalu dipatuhi. Matanya menyipit sengit. “Mendadak gue bersyukur kemarin lo nolak jadi pengurus OSIS.”

Aku tergelak. Entah apa yang merasuki Tasya. Waktu terpilih sebagai Ketua OSIS Kamaratih, dia memasukkan namaku sebagai salah satu pengurus. Mungkin dia berharap aku bertaubat kalau jadi pengurus OSIS. Tapi aku menolak. Kemungkinan aku bisa taubat kelewat kecil. *Nunggu* keajaiban dunia dulu. Penolakanku mungkin juga adalah penolakan pertama yang dialami cewek itu sepanjang hidupnya. Makanya, sejak saat itu dia terlihat sebal setiap bertemu denganku. “Duh, duh, lo masih patah hati gue tolak, Sya?”

Tasya berdehem. Dia menegakkan tubuh, menyangga kembali wibawanya yang sempat jatuh karena ledekanku. “Setiap siswa berhak memberi peringatan bagi siswa lain yang melanggar peraturan. Jadi gue minta, lo ganti sepatu.”

“Ngomongin peraturan sama gue?” Aku mengangguk-angguk sambil melipat tangan.

Ulfi sibuk memberi kode supaya aku mundur.

“Ya udah, kalau lo maksa, gue juga mau menegakkan peraturan.” Tangan kananku menyilang di bahu kiri, lalu tubuhku merunduk memberi hormat. Senyum licik yang nggak bisa kutahan mengembang di wajahku waktu aku mendekat ke gerbang Mohabbatein. “Ngerumpi di gerbang juga melanggar peraturan. Apalagi bel istirahat udah bunyi dan masih pada di sini. *DOUBLE PELANGGARANNYA!*” tambahku penuh kemenangan.

Tasya berkeras bahwa dia sedang membicarakan OSIS, tapi aku nggak peduli. Ngobrolin OSIS apaan sambil berdiri ketawa-ketiwi begitu? Kalau emang mau *meeting*, sana di ruang OSIS. Bukan di gerbang.

Tanganku bergerak menutup gerbang, tapi tertahan. Bukan Tasya, tapi seseorang dari seberang gerbang. Tangan cowok itu menahan gerbang. Dia nggak ngomong apa-apa cuma memandangiku sedemikian rupa.

“Maaf, ini tangan apa ganjel pintu? Bisa digeser? Gerbangnya mau ditutup.” Aku membuat lengkungan di bibir. Pura-pura senyum, padahal nyinyir.

“Kanayara Adzkia, menyingkir.” Suara Tasya menggeram di belakangku.

Begitu juga sayup suara Ulfi meminta menyudahi aksi ini.

“Itu rambut karatan?” telunjukku tertuju pada rambut cowok itu. Warnanya kecokelatan. “*Tripple* pelanggaran! Mewarnai rambut nggak boleh!”

Cowok itu tersenyum tipis. “Oke, Kanayara Adzkia.” Dia nggak cuma mindahin tangan, tapi juga mendorong supaya gerbang tertutup.

Aku melongo. Matakku mengerjap. Dua kali Tasya menyebut namaku dan cowok ini langsung ingat.

“Nah, lo kalah,” ujarku pada Tasya. Begitu menguasai keterkejutan, aku berbalik ke arahnya lagi. “Gue nemu tiga pelanggaran, lo cuma satu.”

Satu mataku mengedip pada Tasya sebelum merangkul Ulfi dan pergi. []

Talented

“ADA yang mau brownies sama lontong sayur?” Aku berteriak lantang di depan kelas.

Setiap kali mamaku mendapat orderan katering dan makanannya berlebih, aku membawanya ke sekolah buat dimakan bareng. Barang gratisan siapa sih, yang nggak doyan? Terutama anak asrama yang sering mengeluhkan menu makanan mereka.

“Daripada bisnis surat-suratan, kenapa lo nggak jualan makanan saja sih, Na?” Bian menatap kerumunan yang terbentuk untuk mengeroyok brownies dan lontong sayur.

“No. No. No!” Ulfi yang sudah mendapatkan satu porsi mengacung-acungkan sendok. “Lo jangan ngusulin ide yang bikin sumber rejeki gue musnah, Bi.”

Aku menyusul Ulfi dan berbagi kursi dengannya karena mejaku sedang dipakai keroyokan makanan. “Gue mau membuat kerajaan bisnis gue sendiri. Gue nggak mau cuma mengikuti jejak nyokap.”

“Gaya lo kayak bisnis apaan saja.” Ulfi bersungut-sungut sambil menyuap sesendok penuh dalam mulutnya.

“Nggak usah sirik. Sudah bosan makan makanan gratis gue?” Telunjukku teracung sebagai peringatan.

Ulfi nyengir sambil menyuap lagi.

Pertanyaan seperti yang Bian ajukan sudah sering kudengar dan aku nggak bisa menjawab pertanyaan itu dengan pasti. Mungkin karena aku bukan Bian yang bisa membagi-bagikan oleh-oleh dari orangtuanya yang sering dinas ke luar kota. Mungkin karena aku bukan Intan yang suka bagi-bagi masker wajah karena orangtuanya berbisnis *skincare*. Mungkin karena aku bukan Ulfi yang suka bagi-bagi pempek setiap kali orangtuanya datang dari Palembang dan menjenguknya ke asrama. Mungkin karena ini satu-satunya caraku menipu diri sendiri bahwa aku juga punya orangtua yang membanggakan seperti teman-temanku yang lain.

“Na, Na, mumpung Pak Han belum datang, bantuin gue pasang ini dong.” Intan menghampiriku dengan tangan memeluk foto presiden, wakil presiden, dan burung Garuda yang baru dipigura.

“Kenapa mesti gue sih?” tanyaku sambil bangkit dari bangku.

“Karena yang lain lagi makan.” Intan tersenyum manis dengan tampang polos. Kalau sudah begitu, dia jadi susah ditolak.

Aku beranjak memanjat bangku dan meja untuk memasangnya di dinding atas papan tulis, sementara Intan memberi aba-aba posisi.

Kelas yang semula ramai, tiba-tiba senyap waktu aku memasang paku untuk pigura terakhir. Aku bertanya kepada Intan, apakah posisinya sudah benar. Alih-alih jawaban Intan, aku malah mendengar suara Pak Han memberi salam

dari pintu kelas. Intan sudah kembali ke tempat duduknya dengan tampang polos, membuat aku terlihat konyol sendiri di depan kelas. Kuperlihatkan kepala tanganku dengan mata mendelik, tapi Intan pura-pura nggak melihat. Busuk!

Aku buru-buru duduk bersila di atas kursi agar rokku tidak menyingkap ke mana-mana waktu Pak Han lewat. Pigura Burung Garuda Pancasila di pangkuanku menghadap ke depan. Mataku menunduk hikmat.

Pak Han mendongak ke atas dengan ekspresi bingung. “Sedang apa kamu di atas?”

“Lagi *nukang*, Pak.” Aku meringis. Karena nggak ada murid cowok, kami para cewek sering melakukan hal-hal yang biasa dikerjakan cowok.

Pak Han menyuruhku turun. Diletakkannya *messenger bag*, buku diktat, dan sebuah buku tebal dengan sebagian judul berbunyi ‘Kumpulan Puisi...’. Membaca judul itu membuatku terbelalak mengingat sesuatu. PR membuat puisi!

Aku tersenyum semanis mungkin pada Pak Han. “Bapak, hari ini enaknya belajar di perpustakaan deh, Pak.”

“Boleh, habis PR-nya kita bahas, ya!”

Arrrghhh, modusku gagal!

“Yang belum buat PR angkat tangan! Kerjakan di luar kelas!”

Matilah aku! Pak Han guru yang baik, dan akan lebih baik lagi kalau kami mengerjakan PR. Dihukum keluar kelas buat ngerjain PR, sih, masih oke. Apalagi kalau *ramean*. Sialnya, tidak ada yang mengangkat tangan selain aku.

AKU mau sombong. Puisi dan kata-kata manis adalah makanan sehari-hari buatku. Aku teringat Ikranegara yang menulis puisi

dalam dua kata. Berjudul “Merdeka”. Isinya “belum”. Jadi aku menulis:

Kemiskinan

Tidak makan.

Pak Han berdiri diambang pintu, memastikan aku nggak kabur waktu disuruh bikin PR. Aku duduk di bangku semen di bawah pohon mangga. Nggak bakalan kabur kalau tugasnya begini doang.

“PR-nya sudah selesai.” Kuacung-acungkan buku tulis di tanganku sambil melangkah menuju kelas.

“Setop di situ!”

Eh?

“Baca puisimu dari situ, baru kamu boleh masuk!”

“Kok gitu?” Aku nyaris menjerit saking tidak terimanya. “Kan, cuma disuruh mengerjakan di luar saja tadi intsruksinya.”

“Mau baca atau tetap di luar kelas?”

Sempat-secukupnya teman sekelasku mengintip dari jendela dan tertawa. Beberapa orang dari kelas lain juga ikut melirik. Sial! Sial!

Pipiku mengembung menahan geram. Kutarik napas untuk menenangkan diri. Aku suka mendapatkan perhatian dari banyak orang, tapi enggak dengan cara dipermalukan begini. Nggak akan kubiarkan Pak Han menang dengan mudah!

Mataku memejam. Perlahan kuatur napasku dalam-dalam. Menggeser ingatan ke masa dua tahun lalu waktu aku masih SMP. Kalau malas pulang ke rumah melihat pertengkaran orangtua kami, aku menyusul Abang ke sekolahnya. Kadang berkeliling kelas, membaca di mading mereka yang keren-keren, menonton ekskul basket atau karate, dan yang paling kusukai adalah melihat Abang berlatih teater. Berlatih vokal, olah tubuh, olah rasa, intonasi, dan pernah satu kali menonton

klub teater Abang ikut parade puisi. Aku menyerap ingatan itu, berusaha mempraktikkannya sekarang.

Mataku terbuka, puisi di tanganku nggak dibutuhkan sekarang. Puisi adalah luapan emosi empunya. Jadi, aku melafalkan puisi lain dengan suara menantang. Fokus menatap mata Pak Han.

“Marah”

Warnamu bukan merah

Bentukmu bukan darah

Tidak membuat gerah

Tapi aku jengah

Marah

Kau bukan pemerintah

Enyah! Enyah!

Aku tak mau kau singgah!

Hening.

Tiba-tiba terdengar tepukan tangan. Aku menoleh ke sumber suara dan melihat Pak Han tersenyum bangga. Orang-orang yang lewat ikut bertepuk tangan. Penonton di balik jendela kaca kelas sebelah juga terlihat terhibur. Satu-satunya orang yang tek terhibur adalah Tasya yang kebetulan baru kembali dari ruang OSIS. Dia menatapku dalam-dalam, lalu buru-buru masuk ke kelasnya.

WAKTU aku menggembungkan pipi menahan panas bakso yang kumakan bulat-bulat, gerbang “keramat” yang menjulang tinggi di sebelah kantin berderit keras. Pintu gerbang Mohabbatein dibuka dari baliknya.

Mendadak suasana kantin yang hiruk-pikuk menjadi sunyi. Para siswi menoleh ke gerbang seketika. Tombol *slow motion* ditekan, semua orang mematung dengan napas tertahan. Kemudian, derap langkah terdengar mendekat. Lima siswa Kamajaya muncul di ambang gerbang. Tidak beranjak masuk, cuma berdiri di sana.

Seperti tersihir, siswi Kamaratih meninggalkan meja mereka. Membiarkan piring, mangkuk atau gelas di atas meja tak bertuan, berpura-pura membeli jajanan lain yang konternya paling dekat dengan gerbang Mohabbatein. Mereka lalu duduk menyerong ke arah cowok-cowok itu. Membaur bersama. Senior dan junior sama saja. *Ish*, aku benci situasi ini.

Aku sedang duduk bersama Ulfi dan Bian di kantin. Mulut Ulfi ternganga, batal menyuap. Mohon maaf, harap maklum. Ulfi anak asrama yang kurang asupan vitamin mata berupa cowok. Nufa, teman Bian di PMR yang siang ini bergabung di meja kami, menuangkan lima sendok sambal ke mangkuk baksonya. Bibirnya melongo tak sadar. Bian, teman sebangkuku, sedikit lebih normal. Dia cuma memutar posisi duduk agar bisa menghadap ke arah gerbang. Dan aku, hanya ternganga melihat mereka bertiga.

Percayalah satu hal padaku. Sekolah homogen bikin seseorang lebih agresif dan percaya diri. Terutama kalau mereka berkelompok. Sama halnya seperti ketika segerombolan cowok menggodai cewek yang lewat di depannya. Nah, kurang lebih cewek juga begitu. Apalagi kalau cowok udah jadi tontonan langka seperti sekolah kami. Ditambah lagi keberadaan anak-anak asrama yang terkurung setiap hari tanpa teknologi. Duh!

“Ngapain, sih, kalian heboh begitu lihat anak Kamajaya doang?” Aku menyuap bakso lagi. Sudah tidak sepanas tadi.

Ulfi menjawab pertanyaanku tanpa mau menoleh. Takut pemandangan indah mendadak lenyap. “Ya, kayak lo tiba-tiba ketemu artis aja. Jarang-jarang, kan? Wajar kalau sampe histeris. Beda cerita kalau si artis temen sekelas yang lo lihat tiap hari. Biasa aja dan nggak istimewa jadinya.”

Sementara mereka terjebak ketercengangan, aku lebih peduli pada mi yang mulai lembek daripada cowok. Terima kasih banyak, tapi aku nggak minat.

Di antara suara denting sendok dan mangkok, aku mendengar sederet tanya jawab basa-basi.

“Anak OSIS, ya?”

“Nyari siapa?”

“Mau ada kegiatan apa?”

“Kelas berapa?”

Kemudian terjadi saling lempar pertanyaan sejenis. Selanjutnya, ada yang saling berkenalan, ada yang curi-curi kesempatan salaman, ada yang senyum dan tertawa lebar cari perhatian. Cewek cowok sama saja ganjennya.

Tepat saat itu, matakku terpagut pada sesosok cowok yang berdiri santai dengan punggung bersandar ke gawang gerbang. Caranya menatap sekeliling seolah dia bukan bagian keriuhan. Ekspresi wajahnya sama sekali nggak terbaca. Tidak ada yang menarik, kecuali rambut cokelatnyanya yang berantakan. Si rambut karatan itu ikutan lagi.

“Mayer, kenalan, dong,” celetuk seorang cewek entah yang mana.

“Sama gue aja kenalannya.” Cowok yang lain menyembul dari belakang. Dia menyodorkan tangan yang disambut keriuhan. “Awan.”

“Mayer nggak mau kenalan?” seru cewek yang lain lagi.

“Mayer nggak suka cewek.” Cowok lain lagi menyahut.

Seketika mereka semua tertawa, kecuali si rambut cokelat.

“Mau disamper sekarang nggak, Bi? Udah pada datang tuh.” Nufa bicara pada Bian tapi matanya mencuri pandang ke arah gerbang.

“Males.” Bian mengunyah siomaynya cepat-cepat. “Nunggu Tasya aja, biar dia yang ngusir. Kalau sama kita, cewek-cewek pasti nggak mau nyingkir.”

“Iya. Di sini aja dulu.” Ulfi menyangga dagu. Matanya tidak lepas dari cowok-cowok di dekat gerbang. “Kalau dari sini bisa cuci mata dulu. Kalau udah di dekat mereka kudu *behave*.” Ulfi mendesah panjang sambil senyum-senyum aneh.

Aku meniup-niup kuah baksoku. “Cowok itu siapa, sih?”

“Yang mana?” tanya Bian yang selesai meneguk es jeruknya sampai tandas nggak berbekas.

“Yang rambutnya karatan.” Kutunjuk cowok itu dengan dagu.

Kepalaku ditimpuk tisu sama Ulfi. “Selera lo bagus, tapi jangan harap.”

“Harap apa?” Alisku terangkat. Nggak paham.

“Jangan harap bisa deketin dia,” Ulfi menambahkan tapi fokusnya tetap cowok-cowok di gerbang.

“Dih! Cuma nanya, woi!” Aku balas menimpuk jidatnya dengan tisu bekas.

“Jarang-jarang lo nanyain cowok. Sekali nanya, jelas gue kudu waspada.” Bian mengangguk-angguk pengertian.

“Emang kenapa?” Tampangku pasti kelihatan beloon karena tiga orang itu menepuk jidatnya bersamaan.

“Masa lo ngga tahu dia siapa?” Bian menyeruput es. “Mayer. Sekretaris OSIS Kamajaya sekaligus gebetannya Tasya.”

Bibirku cuma mencebik nggak peduli. Bukan informasi penting. Kenapa aku harus ditatap seperti itu cuma karena nggak tahu info ini?

“Kenapa kalian masih ribut di kantin? Tidak dengar bel sudah berbunyi?!” Dari kejauhan terdengar suara lantang Bu Lilik. Aku menoleh dan mendapati salah satu guru senior dan tergalak di SMA Kama itu mengacung-acungkan penggaris kayu sepanjang satu meter untuk memecah keriuhan. Matanya mendelik horor. Aku sering berharap dengan sungguh-sungguh bahwa nama guru satu ini adalah Lilik Mendelik.

Bu Lilik memang beda. Gayanya mengingatkanku sama cerita-cerita mama tentang guru-guru di masa sekolahnya dulu. Penggaris raksasa itu dipakai buat menunjuk-nunjuk papan tulis atau memukul murid bandel. Bu Lilik nggak sampai menghukum fisik, dia cuma mengetuk-ngetukkan penggaris dengan keras supaya perhatian semua orang tertuju padanya.

Sontak kerumunan cewek itu terbirit-birit membubarkan diri. Selain berdekatan dengan gerbang, tempat mereka duduk juga dekat dengan pintu keluar kantin. Jadi mudah untuk segera henggang. Sedangkan cowok-cowok itu terdiam seolah nggak punya dosa. Padahal, jelas tertulis bahwa menyeberang area Kamaratih-Kamajaya tanpa kepentingan tidak diperbolehkan.

“Na, balik ke kelas, sana. Kita ada urusan sama anak Kamajaya. Kalau lo ‘kan *gabut*.” Bian menyenggol bahu supaya aku cepat cabut.

“Iya, Na. Daripada dicabut nyawa lo sama Bu Lilik, mending cabut ke kelas sekarang.” Ulfi mengamini.

“Bentar! Bakso gue belum habis.” Aku menyuap lebih cepat.

“Nanti gue bantu abisin,” Nufa ikut menyahut.

Aku memberengut. Enak aja dia.

“Kalian, jam pelajaran kenapa kelayapan di sini?”Geraman Bu Lilik makin mengerikan ketika melihat sekelompok cowok

masih berdiri di gerbang. “Kami dari OSIS Kamajaya, Bu, mau menyerahkan proposal. *Urgent*,” kata cowok berbadan paling bongsor.

“Ya sudah, tunggu saja di sini. Jangan masuk! Bikin heboh saja!” Bu Lilik memperingatkan. Dia lalu balik badan, dan taraaa ... dia menghadap tepat ke mejaku. “Hei, kenapa kalian masih di situ?” teriak Bu Lilik lagi dengan tongkat mengacung-acung.

“Kami mau diskusi soal PMR, Bu, nunggu Tasya.” Ulfi mewakili kami menjawab.

“Kalau ada urusan, cepat selesaikan. Jangan mengulur-ngulur waktu biar bolos pelajaran!” Bu Lilik mulai mengomel lalu tatapannya tertuju padaku. “Kamu PMR juga?” Mata Bu Lilik mendelik penuh curiga ke arahku.

Mataku membulat. Telunjukku mengarah pada diri sendiri.

“Iya, kamu!” Bu Lilik mendelik kesal.

“Bukan, saya dayang-dayang mereka bertiga aja.” Susah payah aku menelan. “Ibu lagi nggak ada kelas? Sudah bel, tapi kok ke kantin?”

“Ibu yang harusnya tanya kamu!” jerit Bu Lilik dengan kedutan di pelipis menahan kesal.

Aku memutar pandangan, mencari alasan. Tapi matakku malah melihat Tasya yang berjalan ke arah gerbang. Bu Lilik dan Tasya adalah kombinasi yang pas buat meremukkan mood. *No, thanks*. Aku waras, aku menang.

“Beneran Ibu nyuruh saya ke kelas sekarang?” tanyaku tenang, sementara tiga orang di sebelahku sudah menarik-narik lengan kemejaku, minta supaya aku cepat pergi biar mereka nggak kena repetan Bu Lilik juga.

“Masih tanya!” bentak Bu Lilik seraya mendekat dengan tongkat teracung.

Aku berjalan melewati Bu Lilik yang makin mendekat. Setelah jarak aman, aku berhenti untuk menoleh ke penjual bakso, “Pak Aji, bakso dibayarin tiga orang itu ya!” Telunjukku tertuju pada Bian, Ulfi dan Nufi. “Aku dipaksa masuk buru-buru nih!”

Aku menoleh kebelakang untuk melihat ketiga temanku yang kutinggalkan. Mereka tampak ingin protes tapi nggak berani karena ada Bu Lilik. Saat akan berbalik tatapanku justru bertemu pandang dengan cowok berambut cokelat berantakan itu. Dia menatapku intens. Alih-alih membuang pandang karena ketahuan memperhatikanku, dia malah menentang mataku sampai aku buang muka. []

Disheveled

BEGITU guru pelajaran Agama keluar kelas, Bian langsung balik badan, menghadap ke bangku Ulfi yang duduk di belakang kami.

“Jadi, gimana, nih, Fi?” kata Bian resah. “Ini kompetisi besar. Nggak main-main, se-Jawa-Bali! Dan Tasya yang nggak ikut ekskul PMR, mau masuk tim?!”

Nggak usah nguping juga, kalau Bian yang duduk di sebelahku dan ngomong sekenceng itu, aku pasti dengar.

“Gue tahu, dia nggak cuma ngandelin bokapnya itu. Tasya emang *smart*, juara kelas, cakep, tapi—”

“Tapi apa? Masalah lo sebenarnya apa?” cecar Ulfi.

“Motivasi dia!” tegas Bian. Kata-katanya kembali berubah menjadi bisikan waktu menambahkan, “Gue curiga dia pengen masuk tim PMR Kamaratih karena Mayer masuk tim PMR Kamajaya. Sudah jadi rahasia umum kan, kalau dia naksir Mayer. Tapi masa, kompetisi segede ini bakal dipertaruhkan demi kisah cinta. Nggak! Gue nggak terima.”

“Ya, sudah. Sebagai ketua PMR, lo punya hak buat nolak Tasya, kok,” kata Ulfi kalem.

“Emang bisa ditolak? Kalau urusannya sama Tasya, ketua atau bukan, nggak ngaruh. Dia tetap dominan.” Bian mendengus patah semangat.

“Nggak berani, ya, ngelawan Tasya?” Aku bersiul, menepuk-nepuk bahu Bian. Nggak tahan buat nggak ikut nimbrung. Sejujurnya aku nggak begitu kenal Tasya secara personal. Tapi sejak penolakan jabatan OSIS yang kulakukan tempo hari, Tasya punya kecenderungan sewot padaku.

Ulfi menaikkan alis saat menatapku. Duduknya yang tadi tegap sekarang merebah ke belakang. “Nah, kalau soal lawan-melawan, coba lo tanya Kana,” katanya pada Bian. Tangannya menyilang di dada defensif, seperti menahan kesal.

Bian menoleh padaku. Ekspresinya kelihatan ragu. Aku mengedikkan bahu dengan bibir mencebik. Bian balik menatap Ulfi untuk minta penjelasan lebih.

“Si *troublemaker* ini, kapan hari ngajak Tasya berantem gara-gara nggak terima sepatunya yang warna-warni kena tegur,” jawab Ulfi sambil melirikku. “Ya, kali aja tindakannya menginspirasi lo.”

“Serius, Na?” Bian menatapku tidak percaya. Yah, aku memang sulit dipercaya.

Aku menyeringai. “Iseng gue.”

Ulfi mengetuk kepalaku dengan ujung pensil. “Lain kali kalau mau iseng dilihat dulu siapa yang mau diisengin.”

Aku tergelak. “Bodo amat.”

“Besok lagi, kalau ketemu Tasya, lo masih berani iseng?” Bian menatapku penuh selidik.

“Lah, kenapa enggak?” Alisku naik. Pertanyaan yang aneh. Apa aku punya alasan buat takut?

“Biar dibilang apa, sih?” Ulfi masih sewot kalau ingat peristiwa kemarin.

“Ya nggak biar dibilang apa-apa. Dia negur gue, harus mau ditegur balik, dong. Dia juga punya salah. Hanya karena dia anak kepala sekolah, nggak berarti dia bisa sesukanya.” Setuju nggak sama omonganku?

“Lo nggak takut sama Tasya?” Kali ini Bian bertanya penuh harap.

Aku menatap Bian mulai curiga. Waspada, lebih tepatnya. Jadi, aku nggak jawab. Cuma kepalaku yang menggeleng perlahan sambil menyipitkan mata. Curiga.

“Kayaknya gue nemu solusi buat masalah kita.” Bian menyinggikan senyum jemawa.

Perasaanku nggak enak.

“Apa itu?” Ulfi bertanya pelan dan hati-hati.

“Kalau Tasya yang bukan anak PMR maksa masuk tim, gue sebagai ketua PMR juga bisa bawa masuk orang luar. Memastikan bahwa gue punya kubu pendukung dan nggak cuma nurut sama ego Tasya, gue bakal masukin Kana ke tim.”

“Lah, kok gue?!” Nah, kan, jebakan batman.

“Udah, ikut aja. Ada lomba baca puisinya juga di sana. Siapa tahu lo bisa mengembangkan bakat.”

“Ogah!” tolakku serta-merta. Tadi itu aku berasa marah-marah, bukan lagi baca puisi.

“Terus, apa dong yang bikin lo mau?” Bian merajuk. “Oh, gue tahu!” Dijentikkan jarinya ke udara. “Nanti latihannya bakal digabung sama Tim PMR Kamajaya. Lo penasaran sama Mayer, kan? Nanti lo bisa ketemu dia.”

“Pepetin kalau perlu. Tantangan seru tuh, mepetin gebetannya Tasya.”

Sialan, ih, mulutnya Bian sama Nufi. “Yaelah, cuma nanyain sekali doang dibilang penasaran.”

“Sepanjang sejarah gue kenal sama lo, itu pertama kalinya gue denger lo nanyain cowok. Itu artinya, rasa penasaran lo istimewa.” Ulfi merebahkan punggung sambil melipat tangan.

“Anjir, lebay lo.” Aku balas melempar kepala Ulfi pakai penghapus.

Detik berikutnya, aku batal mengajukan komplain lebih lanjut. Pasalnya, nggak tahu dari kapan, penghuni-penghuni bangku terdekat yang mendengar percakapan kami segera mengeluh-elukan betapa beruntungnya kami bisa latihan bareng anak Kamajaya. Mereka menuntut supaya kami mau jadi kurir surat serta salam-salam mereka buat cowok-cowok beken Kamajaya. Mimpi buruk!

Demi kaos kaki yang seminggu nggak kucuci, silakan mengajukan diri untuk menggantikan posisiku. Aku malas kalau ujung-ujungnya ini hanya soal cowok.

“NA, anteng aja? Ngomong-ngomong mana nih, pesenan gue?” Ulfi menggoyang-goyangkan bangkuku dari belakang. Karena aku cuekin, dia pindah dari bangkunya ke sebelahku.

Aku mendesah, melirikinya sekilas sebelum menyerahkan selembarnya yang kuambil dari tas. “Nih, udah jangan berisik.” Tanganku kembali sibuk mencatat rumus-rumus Matematika dari *whiteboard* yang ditinggalkan sama gurunya.

Ulfi kegirangan.

“Bayar *cash*. Gue lagi nggak butuh tumpangan tidur di asrama.” Aku mengulurkan tangan. “Bayar sekarang!”

“Nanti saja kenapa, sih?” Ulfi yang sedang meneliti kertas di tangannya jadi merajuk.

“Nggak ada nanti-nanti. Nanti lo pura-pura hilang ingatan terus nggak bayar.”

“Dasar pelit! Orang pelit kuburannya sempit nggak bisa mengintip!” Ulfi menjulurkan lidah tapi aku nggak peduli.

Orang-orang ini ngasih aku orderan bikin surat kan, pakai *deadline* dan aku selalu ngerjain tepat waktu. Nggak salah dong, kalau aku juga minta bayarannya tepat waktu.

Ulfi bersungut-sungut kembali ke bangkunya untuk mengambil uang dan mengangsurkannya padaku. Aku langsung menyambar uangnya dan menyimpannya dalam dompet terpisah.

“Duit sebanyak itu buat apa, Na?”

Aku berbalik menghadap Ulfi. Ternyata sejak tadi Ulfi memelototi uang yang kukumpulkan dari proyek surat menyurat. Buru-buru kujejalkan dompet itu dalam tas. “Buat ngasih makan ikan-ikan gue-lah.” Aku menunjuk toples kaca yang bertengger manis di meja belakang kelas. Seketika aku jadi ingat belum memberi mereka makan. Tanganku merogoh kolong di bawah meja untuk mengambil makanan ikan.

Ulfi berdecak mendengar jawabanku. Dia lalu mengekoriku menuju meja di belakang kelas dan ikut memasukkan beberapa butir makanan.

Meja di belakang kelas itu dipakai buat meletakkan piagam dan piala yang diperoleh kelas kalau menang lomba-lomba. Ada juga foto bersama satu kelas, vas bunga, kaktus, beberapa aksesoris pemanis, dan tentu saja toples kaca berisi ikan-ikan hias kecil. Karena ikan-ikan hias itu adalah ideku, memberi makan, merawat dan membersihkan ‘aquarium’-nya menjadi tugasku.

“Gimana lanyard lo?” tanya Ulfi dengan punggung menyandar ke dinding.

“Belum ketemu.”

“Lo nyari yang bener, dong, Na.” Tampang Ulfi sekarang jadi cemas.

“Lo kenapa deh? Barang gue sendiri. Kok lo yang heboh?”

“*Please* deh, Na. Itu lanyard kan ada kartu pelajarnya. Kalau ditemu orang harusnya jelas kudu dibalikin ke mana.” Aku nggak ngerti kenapa Ulfi seheboh ini soal lanyardku yang hilang

“Ya kalau dia mau balikin. Kalau enggak?”

“Tapi kan di situ—“

“Santuy, njir!” Aku menggosok telinga karena suara Ulfi makin kencang. “Kerahasiaan klien nomor satu. Itu janji gue.” Aku mengacung-acungkan pulpen supaya Ulfi nggak merepet terus.

Di luar aku bisa terlihat santai, tapi kenyataannya aku juga resah. Males bayangin kalau sampai ditemukan guru dan dipajang di depan umum. *Malu banget anjir!* Itu lanyardku, ada kartu identitasku di dalamnya. Nggak peduli surat di dalamnya bukan buatku, tudingan pasti mengarah padaku. Aku sudah berusaha mencarinya ke mana-mana, tapi belum ketemu juga. Dan kecemasan Ulfi nggak guna kalau dia nggak berbuat apa-apa.

“Berantemin apa sih, kalian?” Bian yang tadi pamit ke perpustakaan menyusulku dan Ulfi ke sisi belakang kelas. “Bisnis lo masih jalan, Na?”

“Kenapa? Tertarik pakai jasa gue?” Aku mengedip-ngedipkan mata menggoda Bian.

“Cuma orang cupu yang jadi klien lo.” Bian meleletkan lidah.

“Jadi gue cupu?” Ulfi melotot nggak terima. Dia merapatkan tubuh pada Bian.

Aku menepuk jidat. Udah dibilang kerahasiaan klien nomor satu, kalau Ulfi kepancing begini sama saja dia mengakui bahwa dia salah satu user gue. Bego ih!

“Nggak. Cuma *meaningless* aja, Ul. Apa faedahnya lo nyuruh Kana bikin surat cinta, padahal lo yang tahu rasanya.”

Bahuku melorot. Pembuatan surat cinta adalah profesi yang aneh tapi digemari di sekolah ini. Terutama di lingkungan anak-anak asrama. *Gadget* dan teknologi dibatasi, jadilah mereka kembali ke jaman batu. Pakai surat yang diselipkan di bangku, dikirimkan ke Mohabbatein, dititipkan ke pengurus dapur, banyak deh akal mereka.

Kata mereka surat lebih klasik. Kataku, itu alasan orang yang *hopeless romantic*. Kata mereka juga, berkirim surat menumbuhkan seni berkata-kata. Isinya nggak bisa pakai bahasa sehari-hari kalau mau membuat gebetan terkesan setengah mati. Sayangnya, nggak semua orang percaya diri dengan diksi mereka sendiri, jadilah aku mengambil peluang bisnis ini.

“Ssstttt! Udah! Diem lo pada.” Aku memukul-mukul meja, tapi buru-buru kusudahi karena ulahku membuat ikan-ikan takut. “Jangan mencoba ngerusak bisnis gue, Bi.”

“Lo juga Na, katanya antipati sama cowok. Bisnis beginian lo tekuni. Sampah lo!” Bian melipat tangannya sambil tertawa meledek.

Aku tergelak sambil menjentik-jentikkan ibu jari dan telunjuk. “*Money talks, hun*. Gue kan cuma bikin suratnya, nggak urusan langsung sama cowok-cowoknya. Begitu surat jadi, tanggung jawab gue kelar. Urusan surat itu mau dikirim, dibakar, atau dibuang, bukan urusan gue.”

Bian menjentikkan jari. “Nah, kalau begitu Na, gue punya saran supaya bisnis lo berkembang.” Senyum di wajah Bian malah membuatku curiga. “Terima penawaran gue buat ikut PMR dan lo bisa melebarkan sayap bisnis. Kurir pengiriman *plus* jangkauan klien yang lebih luas.”

“Modus lo, Bi.” Aku meninggalkan dua orang itu dan kembali ke bangkuku sendiri. []

Obscured

BAYANGANKU sudah berada di sisi timur, waktu aku memasuki halaman rumah. Cahayanya hangat, tapi nggak tahu kenapa, perasaanku terasa dingin menatap rumah mungil bergaya kolonial itu. Hatiku selusuh tirai putih yang sudah menguning di sisi jendela.

Kupandangi kantong plastik berisi kue di tanganku. Kalau Ulfi bertanya untuk apa uang yang kukumpulkan dari bisnis surat-menyurat, ini adalah salah satu peruntukannya. Membeli kue ulang tahun untuk Mama. Ya, hari ini mamaku berulang tahun. Tidak ada perayaan dan cuma ada kami berdua.

Aku mengucapkan salam dan mendorong pintu yang nggak terkunci. Melewati ruang tamu dan ruang tengah.

“Kok baru pulang?” Wajah Mama muncul dari balik pintu dapur sambil tersenyum. Tumben wajahnya semringah. Mungkin karena hari ini ulang tahunnya atau mungkin dia dapat banyak pesanan katering.

Aku menjinjing kantong plastik dan bergegas mendekat, mencium tangan dan kedua pipinya sambil mengucapkan

selamat. Saat itulah matakku terpaku pada celah yang tersisa antara kosen pintu dan Mama. Nggak butuh waktu lama untuk membuat darahku mendidih.

Tangan Mama terlepas dari genggamanku. “Sejak kapan Mama nerima dia sebagai tamu?” Gerahamku mengatup. Matakku nyalang tertuju pada sesosok pria di dapur. Ada kue dan kado di atas meja. Pantas saja Mama tampak bahagia.

“Kana!” Mama meraih bahuiku dan menepuknya lembut, seolah aku bayi yang segera tenang begitu mendapat sentuhannya. Aku bisa tenang untuk urusan lain, tapi pria itu adalah pengecualian.

Pria itu berdiri, lalu melangkah ke arahku. Tanganku sudah mengepal kuat.

“Kana, apa kabar?” Kata-kata yang diucapkan dengan nada sewajar mungkin itu justru membuatku geram.

Aku membuka pintu ruang tamu lebar-lebar. Gerahamku mengatup, berusaha sekuat tenaga untuk tidak berteriak ketika mengatakan, “Silakan keluar.”

“Jaga sikap kamu, Kana.” Mama menyusulku. Matanya memerah, tapi aku tahu dia tidak bisa marah. Mama tipikal manusia lemah yang hanya bisa menangis dan pasrah saat tertimpa masalah.

“Mama mau dia di sini? Ya udah, aku tidur di asrama sampai dia pergi.” Aku balik badan tapi pria itu berupaya menjangkau tanganku. Aku mengelak sebelum ujung jarinya menyentuhku.

“Kana, kita bisa duduk bersama untuk membicarakan ini.” Pria itu bicara dengan tenang.

“Bicara?” Aku tersenyum sarkastik. Dadaku dipenuhi kemarahan, kebencian tapi juga rindu yang nggak terdefinisikan. “Berapa kali kita pernah bicara tapi nggak menyelesaikan apa-apa. Sudahlah, jangan ganggu kami.”

Mama mulai terisak. Aku tidak tergerak untuk menenangkannya. Tangisnya tidak menyelesaikan masalah. Pria itu selalu datang untuk untuk membuat ketegarannya goyah. Dan di sinilah aku menempa diri untuk menjadi orang yang lebih kuat, lebih keras, bahkan bertindak kasar kalau perlu. Aku tahu perasaan mama, mungkin perasaan kami sama, tapi apa kami selamanya harus diperdaya oleh kata-kata yang nggak menyelesaikan apa-apa? Penjelasan saja nggak cukup.

Riak emosi mulai tergambar di wajah pria itu. “Pantas kamu bersikap begitu sama Papa?”

Mataku membulat. “Papa?” Tanpa bisa dicegah, aku mulai tertawa sampai berair mata. Aku menepuk-nepuk dada untuk meredakan gelak tawa. “Anda pergi tanpa peduli sama kami, terus pengen kembali hanya dengan satu kata ajaib ‘Papa’.” Aku bertepuk tangan.

Pria yang dengan tidak tahu malunya menyebut diri sebagai ‘papa’ itu mematung. Dalam satu tarikan napas, sorot matanya berubah lembut. Tangannya terulur menawarkan sebuah pelukan.

Aku terbuai. Aku tergoda.

Tanpa sadar, ingatan di kepalaku meneriakkan keinginan untuk merasakan rengkuhannya. Juga mendengar suaranya menyanyikan lagu sebelum aku tidur. Dulu, itu dulu sekali. Rongga dadaku digerogeti sesak. Tapi logika mengambil alih—mengingkari betapa hatiku sama rapuhnya dengan Mama, pria ini adalah iblis berwajah malaikat. Sekali aku terjatuh dalam bujukannya, aku akan tersesat selamanya dalam dongeng kebohongan yang dia ciptakan. Tentang keluarga bahagia dengan sosok papa yang meski sibuk bekerja selalu menyempatkan diri untuk menghabiskan waktu bersama. Terdengar seperti dongeng keluarga yang harmonis bukan? Padahal segala perhatian papa nggak lebih

dari pencitraan karena dia nggak benar-benar menghabiskan waktu untuk bekerja. Papa punya kesenangannya sendiri di luar sana. Kesenangan yang menyakiti mama, tapi berusaha mama tahan bertahun-tahun demi anak-anaknya.

“Kalau Anda masih menganggap kami keluarga, boleh minta tolong satu hal?” Aku meraih kue yang dibawa pria itu. “Tolong jangan datang kalau cuma buat nyakiti kami lagi.”

Aku menatap mata pria itu. Ada kekecewaan dan penyesalan di sana. Sorot yang sama kutemukan di mata mama yang berkaca. Mereka kecewa pada sikapku? Yang benar saja. Aku yang lebih mereka kecewakan. Dan penyesalan di mata mereka berdua itu meragukan. Mereka menyesali perbuatannya, atau menyesal karena nggak bisa berakting lebih baik lagi dalam berpura-pura menjadi keluarga bahagia?

“Pergilah,” lirik Mama pada pria itu. Matanya berkaca. Wajahnya mengisyarat permohonan. “Beri Kana waktu.”

Pria itu melangkah keluar dengan lunglai.

Tubuh Mama merosot ke lantai. Pasti ini ulang tahun terburuk untuknya. Aku merapal kata maaf dalam hati. Menyelipkan sebuah doa supaya ketegaran menjadi hadiah terindah buat Mama.

“BANG, orang itu datang lagi,” laporku setelah Abang menerima teleponku. Aku mengunci diri di dalam kamar setelah pria itu pergi. Meninggalkan Mama yang masih meratap.

“Serius?” Suara Abang berubah antusias.

“Iya.” Aku menonjok guling di sampingku. “Udah nyiapin *surprise* ultah Mama, malah gue yang kena *surprise* karena dia nongol. Pantas pas gue datang Mama senyam-senyum. Ternyata....”

Abang tertawa sengau. “Apa gue bilang! Udahlah, biar Mama nentuin sendiri apa yang terbaik buat dia.”

“Tau, ah! Lo buru-buru balik ke Jogja, sih. Jadi nggak ada yang nenangin Mama kan.”

Abang cuma diam. Mungkin perasaannya sama sepertiku setiap kali pulang sekolah. Pulang ke rumah jadi hal yang berat kalau rumah nggak pernah jadi tempat singgah. Kenangan indah cuma sampah. Kalau mau menghindari rumah juga, aku bisa saja masuk asrama sekolah, tapi siapa yang bakal jagain Mama? Biar gimana pun, dia tetap ibuku.

“Terus, lo apain dia?” Suara Abang menghentikan lamunanku.

“Gue peluk, bikinin minum, ajakin makan, cerita-cerita, terus jalan-jalan.”

Abang tergelak. Jelas dia tahu bukan itu yang kulakukan.

“Pakai nanya lo. Mama ngambek. Dari tadi sore sampe jam segini belum kelar nangisnya.”

“Dek, jangan gitu sama Mama. Dulu kita misahin mereka biar nggak ada yang berantem atau nangis segala macam. Kalau sekarang Mama nggak berubah, ya udah, biarin. Kita bisa apa? Mama pasti punya alasan kenapa jadi keras kepala begini. Biar saja dia nentuin apa yang terbaik buat dirinya.”

“Dirinya? Terus kita? Apa dua orang egois itu pernah mikirin anak-anaknya?”

“Na, lo udah dewasa. Jangan bergantung sama orang lain buat mencapai mimpi lo.”

Pikiranku melayang nggak tahu jalan. Mirip layangan putus. Memangnya selama ini aku punya tempat bergantung?

“Na, lo punya gebetan?”

“Eh?” Pertanyaan yang aneh dan tiba-tiba.

“Lo udah remaja sekarang. Naksir atau punya gebetan itu wajar. Pesen gue cuma satu, hati-hati.”

Aku berdecak. “Bang, kalau maksud lo adalah cinta-cintaan, nggak perlu lo bilangin juga gue males. Gue nggak mau berakhir kayak nyokap-bokap.”

“Na, nggak semua cowok itu kayak bokap. Gue harap lo nggak benci semua cowok gara-gara ini. Contohnya gue.” Abang terkekeh di seberang. Sama sekali nggak lucu.

“Bang, gue males dengerin ginian,” keluhku.

“Denger dulu—“

“Tau, ah, Bang!” Kuputus sambungan telpon Abang.

Aku menelepon Abang buat menenangkan emosi gara-gara kemunculan pria itu. Bukan untuk dinasehati soal cowok atau cinta-cintaan!

Aku membenamkan kepala dalam bantal. Menarik selimut hingga seujung kuku pun tak nampak. Kunyalakan musik yang tersambung dengan *speaker* kencang-kencang. Segala usaha kulakukan demi meredam suara isak Mama yang masih menjadi-jadi di luar sana.

Aku benci perempuan lemah. Masih saja Mama berpikir untuk memaafkan dan kembali seperti dulu, walaupun sudah disakiti begitu. Kayak nggak ada laki-laki lain saja. Percayalah, mamaku jauh lebih memikat di usianya yang menginjak empat puluh tahunan.

Mataku menangkap pantulan wajahku di cermin yang menempel di dinding sebelah tempat tidur. Kata orang, wajahku mirip banget sama laki-laki itu. Wajah oval, kulit langsung, bibir kecil yang penuh, dan mata yang bulat. Semua mirip laki-laki itu. Sejak saat itu, aku benci bercermin. Aku nggak punya masalah dengan minyak wajah atau jerawat. Rambut sepundakku juga tak bermasalah, cukup disisir pakai jari. Meja rias nggak berguna di kamarku kalau cuma buat ngingetin aku sama manusia satu itu.

Oke, aku tadi sempat khilaf. Bisa-bisanya teringat masa-masa indah waktu kami masih bersama. Aku cuma lengah, bukan lemah. Nggak seperti Mama yang mengharu biru setiap kali ingat atau merindukannya. Bahkan, sejak pertama kali perselingkuhan laki-laki itu terkuak, Mama masih berkeras buat bertahan sama dia. Gila, ya? Apa perempuan memang selemah itu? Plis deh, dia udah nyakitin Mama. Tapi Mama masih meraung-raung gara-gara dia? Berharap semua kembali seperti sedia kala? Mungkin cinta buta, tapi mamaku pasti dipelet sama laki-laki itu!

Bertepatan dengan kelulusan SMP-ku dan Abang yang mulai kuliah di Yogyakarta, praktis Mama semakin labil. Abang yang selama ini menguatkan sudah nggak ada. Aku dan Abang yang sudah muak dengan pertengkaran dan tangis Mama, memaksa agar kami bertiga keluar rumah. Pindah ke sisi lain kota kelahiranku dan menjauh dari laki-laki itu.

Aku lupa bilang bahwa nama pujaan hati Mama adalah Primus. Seharusnya aku memanggil dia papa. Seharusnya, darah lebih kental dari air. Seharusnya. Tapi kenapa dia pergi tanpa memedulikan kami?

Dua tahun berlalu sejak keluarga kami retak. Setahun lebih sejak kami pindah, dia nggak pernah muncul. Lalu tempo hari dan hari ini, dia muncul lagi—apa mungkin pernah datang juga tanpa sepengetahuanku? Entahlah, yang jelas, Mama masih belum *move on* juga.

Sekarang tahu, kan, kenapa aku malas berurusan sama cowok? Kalau sebagian besar teman sekolahku keberatan bersekolah di SMA Kama yang kolot, maka aku sebaliknya. Menemukan SMA Kama adalah berkah. Aku bisa mengurangi intensitas berinteraksi sama cowok-cowok nggak jelas di luar sana. Dan urusan cinta adalah hal terakhir yang kuinginkan sebelum mati. Itu pun kalau nggak keduluan malaikat maut.

Kembali ke suami mama. Alarm waspada menyala di kepalaku, tapi hatiku merindu. Sial! Bagaimana mungkin aku masih berpikir soal rindu setelah dia menyakiti kami?

Mataku rasanya panas. Nggak, nggak boleh. Aku nggak boleh menangis sekarang. Tanganku mengepal, berusaha menguatkan tekad. Aku tameng terakhir bagi ibuku yang lemah. Bagaimana mungkin aku menjadi benteng pertahannya jika aku lemah. Bertahun-tahun hidup kami tersia-sia. Bertahun-tahun aku belajar bahwa sikap lembut dan air mata seorang perempuan tidak bisa lagi diandalkan menjadi senjata. Justru kelembutan dan air mata adalah celah yang diperalat pria yang mengaku sebagai Papa itu, untuk kembali memberi harapan dan menyakiti kami lagi. Begitu berulang kali. Bertahun-tahun aku menempa diriku menjadi sekeras baja dan sekasar karang. Aku tidak boleh menangis sekarang.

AKU masih menyandang ransel di bahu ketika doa pagi akan dimulai. Napasku naik turun karena mengejar gerbang yang hampir tertutup. Menyusup ke barisan kelas sepuluh yang terdekat dengan gerbang. Doa pagi terlanjur dimulai kalau aku harus mencapai barisan kelasku.

Gara-gara Mama, aku jadi telat. Mama masih marah. Aku berusaha meminta maaf, tapi dia mengabaikanku. Kalau sudah marah, Mama memilih diam seribu bahasa dibanding berteriak-teriak ala artis sinetron. Kalau sudah begini, dia bisa berhari-hari mendiamkanku. Tanpa marahan pun aku malas kalau Mama sudah menyinggung soal laki-laki itu setiap kali kami bicara. Lalu sekarang? Pengin minggat rasanya.

Aku bergegas menuju kelas selepas doa pagi. Teman-temanku kecewa aku nggak bawa makanan. Bagaimana mau bawa makanan kalau mamaku saja ngambek? Mana berani aku bertanya mana stok makanan yang bisa kubawa.

Bian sudah duduk manis waktu aku menjatuhkan pantat ke bangku. Dia sudah menyiapkan buku pelajaran di atas meja.

“Telat lo?”

Aku menggeleng.

“Kemarin gue dengar ada ribut-ribut di rumah lo. Ada apa?”

“Ada yang pesen katering tapi nggak mau bayar,” celetukku asal. Tanganku merogoh buku dari dalam tas.

Bian menarik tanganku yang sibuk dengan buku dan tas. “Gue serius, Na.”

Aku mendongak untuk menatap Bian. Kami sebangku. Kami bertetangga. Kami terlihat dekat, tapi kami bukan sahabat. Nggak kayak biasanya, Bian terlihat serius. Dari tatapannya, dia pasti tahu sesuatu.

“Orang yang tertawa, nggak selalu bahagia. Gue sedih lihat lo ketawa-tawa buat ngumpetin luka.” Bian mengambil jeda sebelum memutuskan untuk ngomong lagi. “Boleh gue tanya?”

“Hem?” kataku tanpa mengalihkan tatapan dari serutan pensil. Pura-pura sibuk.

“Ini soal bokap lo?” bisik Bian hati-hati.

Kegiatanku meruncingkan pensil terhenti. Harus banget pagi-pagi begini Bian mengingatkanku soal ini. Kupikir, sekolah satu-satunya tempat supaya aku bisa sejenak melupakan luka, terus ketawa-tawa. Sebaliknya, rumah malah jadi tempat serba salah dengan banyak masalah. Tiba-tiba aku pengen merentangkan jarak dari rumah.

“Bi, kayaknya gue bakal nerima tawaran lo, deh. Latihan PMR-nya pulang sekolah, kan?” kataku ceria, berusaha menyangkali semua luka.

Bian mengerlingkan alis. Nggak suka obrolannya dialihkan. Tapi dia nggak bicara lagi.

Maaf, Bi. Mengungkit masalah ini cuma nambahin luka. Bukannya nggak percaya, tapi buat apa menambah beban orang lain? Tahu ada yang peduli saja sudah membuatku tenang. Dan penawarannya kemarin, lumayan buat merentangkan jeda antara aku, mama, rumah, dan masalah.

“Jadi, kapan latihannya dimulai, Bi?”

“Nanti sore.”

“WHAT?!”

“Pakai seragam olahraga.” Bian lalu balik badan untuk ngobrol sama Ulfi.

“HAH?!” Aku buru-buru menggeledah laci meja. Tempo hari bolos pelajaran olahraga, seragamnya kubiarkan menginap di laci meja dalam sebuah *goody bag*.

Selebar *post it* jatuh waktu aku menggeledah laci mejaku yang berantakan.

'Kok nggak dibalas? Jangan bilang lo takut, nanti gue ketawain. Balas kalau mau yang lo cari balik.'

Aku mengedip. Sekali. Dua kali. Lalu berkali-kali. Surat di bawah bangkuku muncul lagi dan menudingku ‘takut’. Itu benar-benar penghinaan. Aku ingin mengabaikannya, tapi dia mengulang hal yang sama. Sesuatu yang kucari. Dia pasti orang yang menemukan lanyardku.

‘Balikin!’

Keinginanku untuk bergabung ke Tim PMR semakin kuat.
Aku harus menemukan *lanyard*-ku. []

Tortured

LATIHAN perdana untuk kompetisi PMR dimulai hari ini sepulang sekolah. Setelah berganti seragam dengan baju olahraga, Bian menarikku menuju Ruang Pengumuman dan Keamanan. Jaraknya hanya dua meter dari gerbang Mohabattein, tak jauh dari kantin dan patung Kamaratih. Di sana sudah ada anggota PMR Kamaratih yang lain. Tatapan menusuk Tasya segera kuterima begitu tiba.

Mata Tasya nyalang pada Bian, siap mengajukan protes. Dengan sigap, aku menyahut duluan.

“Gue pikir, gue doang yang bukan anggota PMR tapi diminta gabung. Ternyata ada Tasya juga.” Aku tersenyum dengan maksud sindiran.

“Diajak atau lo sendiri yang pengen ikut?” Tasya mengerlingkan mata sinis. “Gue harap lo bisa jaga *attitude* di depan anak Kamajaya.”

Duh, Tas. Lo tuh sebenarnya punya tampang yang manis, loh. Tapi kalau ngomong kenapa jadi sinis, ya?

“Gue yang ngajak dia gabung.” Bian menyahut. Dia baru selesai bicara di mikrofon untuk meminta semua anggota berkumpul. “Karena lo yang bukan anggota pengen ikut, jadi gue pikir nggak masalah kalau gue juga bawa satu orang buat masuk. Dia bisa mewakili lomba baca puisi nanti.”

Tasya memang populer, tapi dia bukan pemimpin gengster yang ke mana-mana dijagain sohib merangkap *bodyguard* kayak di drama-drama. Nggak ada yang membelanya.

“Oke, kita lihat nanti apa dia kompeten.” Setelah bilang begitu, Tasya melipat tangan dan pergi.

Sebenarnya aku masih ingin berdebat dengan Tasya. Cewek itu perlu dikasih pelajaran. Tapi mengingat misi utamaku ikut PMR adalah mencari *lanyard*, maka aku mengabaikan kepergiannya. Aku bergegas menuju deretan belakang kelas XI Kamajaya sebelum latihan dimulai.

AKU sudah menyisir sepanjang lorong belakang kelas XI Kamajaya dan nggak menemukan *lanyard* yang dicari. Aku masih mau menyisir sekali lagi tapi suara peluit terdengar dari Pak Ringgo.

Kami berkumpul di tepi lapangan Kamajaya. Tim PMR Kamajaya dan Kamaratih berbaris saling berhadapan. Masing-masing dua belas orang.

Di Tim Kamaratih, selain aku, Bian, dan Tasya, ternyata ada Nufa. Sisanya aku hanya hafal muka tanpa tahu nama. Di kubu Kamajaya, ada si rambut cokelat ... siapa namanya kata Ulfi kemarin? Ada juga Ketua OSIS Kamajaya yang namanya Uta. Terus yang tingginya standar itu, Dave, anak Pak RT yang nyokapnya demen pesan katering ke Mama. Entah siapa sisanya.

Kalau teman-temanku mengelu-elukan betapa beruntungnya kami karena bisa bertemu cowok-cowok kece, aku jamin itu salah besar. Mereka bilang ini anugerah, kubilang ini musibah. Rasanya kami nggak jauh beda sama badut yang jadi tontonan anak Kamajaya. Begitu kami berkumpul di lapangan, mata-mata mengintip dari jendela, ada yang sengaja bersliweran di koridor, bersuit-suit, atau terang-terangan bersorak-sorai dari tepi lapangan.

Untungnya, ini jam pulang sekolah, para guru sudah bubar. Coba kalau enggak, pasti kena semprot guru yang galaknya setara sama Bu Lilik Mendelik atau Bu Riyah sang Malaikat Pencabut Rumput. Sebagai tambahan informasi, sekolah kolot tercintaku juga sangat membatasi interaksi antara cewek dan cowok. Pengendalian hormon progesteron dan testosteron yang sedang menggebu-gebu mengiringi pertumbuhan remaja penting dilakukan—salah satu alasan pihak sekolah.

“Sebagai pemanasan, kalian lari keliling lapangan sebanyak lima putaran!” Sebagai aba-aba, Pak Ringgo, pelatih PMR kami, meniup peluit keras-keras

Astaga, Ini siang bolong, dan kami harus muterin lapangan yang lebarnya cukup buat menampung dua ribu orang pas upacara. Aku ingin pingsan saja rasanya!

Masih mikir ini kesempatan langka buat saling menatap lewat mata sebelum turun ke hati sampai akhirnya jatuh cinta? Ah, kalian *bucin*—budak cinta.

Setengah putaran pertama napasku sudah ngos-ngosan dan kakiku keram. Demi kaos kaki yang lupa kucuci, aku benci pelajaran olahraga, dan lagian gimana mau nolong orang kalau nolongin diri sendiri aja susah begini?

Aku berlari makin ketengah lapangan agar diameter lapangan mengecil. Lama-lama, aku potong kompas dan berlari langsung dari sisi selatan ke utara tanpa berkeliling.

“Hei, kamu kembali ke posisi!” teriak Pak Ringgo. Tampaknya, dia belum hafal nama-nama kami. Kecuali Tasya, tentu saja.

Susah payah aku mengeluarkan suara di antara karbondioksida yang mendesak dihempas juga. “Nggak kuat, Pak.”

Pak Ringgo menyilangkan kedua tangan, meminta kami berhenti. “Kalian satu tim harus kompak. Bantu teman kalian keliling lapangan. Ulangi lagi semuanya!”

“KANA!!!” teriak teman-temanku.

Aku hanya terbahak sambil tersengal. Mereka bergerak menghampiriku dengan tangan mengepal yang teracung. Bian berhasil menjitak kepalaku. Nufa mengomel panjang lebar dan sebelum Tasya menghampiriku dengan kedua tangan berlipat, sebuah tangan menarik lenganku. Aku menoleh dan mendapati si rambut cokelat karatan sudah berada di sampingku. Belum sempat menampik cekalan atau melayangkan protes, cowok itu sudah menyeretku berlari.

“Hei! Hei!” protesku berusaha melepaskan cekalan.

“Biar cepet selesai,” balas si cowok tanpa menoleh.

Rambut kecokelatannya basah oleh keringat. Peluh menetes dari dahi hingga ke rahang. Tangan kirinya menyeka tetesan keringat yang meluncur hingga ke hidung runcingnya, sementara tangan kanannya terus menarikku.

Ketika aku memutar kepala untuk meminta bantuan Bian atau Nufa, kulihat semua orang tengah mematung alih-alih berlari. Mereka menatap kami dengan mulut ternganga. Hanya Tasya yang mendelik mirip singa lapar. Oh, aku jadi ingat kata Nufa soal si rambut cokelat ini.

Peluit panjang menyadarkan lamunan mereka.

“Lari yuk, lari lagi!” Senyum terbit di wajah cowok-cowok Kamajaya. Mereka berebut mencari pasangan untuk ditarik.

Cewek-cewek Kamaratih antusias menyambut uluran. Kecuali Tasya. Nggak ada yang berani mendekatinya. Siapa yang berani menggoda anak populer bertampang manis dan pintar yang kebetulan juga putri dari Kepala Sekolah? Minder, iya!

Pak Ringgo berteriak-teriak dari tepi lapangan sambil meniupi peluit membabi buta. “Kenapa kalian malah lari berpasangan?!”

“Katanya satu tim harus saling menolong, Pak?” sahut seseorang.

“Maksud Bapak, Tim Kamajaya dengan Kamajaya, Kamaratih dengan Kamaratih!” ucap Pak Ringgo geram sambil berlari membubarkan adegan lari berpasangan.

Wajah-wajah kecewa segera menyusul kesenangan sesaat itu. Namun, aku justru senang. Berharap segera lepas dari si rambut cokelat. Alih-alih melepas tanganku, si rambut cokelat ini malah mencengkeramnya makin erat sambil berlari lebih cepat. Sama sekali nggak menghiraukan teriakan Pak Ringgo atau protes anak-anak lain.

Sambil tersengal, aku berusaha mengimbangi langkah cowok ini. “Ber-henti ... brenti...” Sialnya, dia mengabaikanku. Kepalaku menengok sambil melambatkan satu tangan untuk meminta pertolongan, entah pada siapa. Alih-alih menolong, lari saja mereka ogah-ogahan.

Saat tenaga sudah terkuras habis-habisan dan kakiku sudah dalam posisi menyeret, sebuah tangan menarikku. Melepaskan cekalan si rambut cokelat. Sambil menegakkan badan susah payah, aku mendongak untuk melihat siapa sosok penolong.

What a surprise! Tasya! Dia memberikan tatapan dingin pada cowok itu.

“Nggak denger instruksi Pak Ringgo?” Dia menarik cekalan tangan cowok itu sampai lepas. “Cewek sama cewek, cowok sama cowok!”

Kupikir aku terselamatkan. Dibawa ke tepi, ngadem di bawah pohon, terus dikasih minum gitu. Nyatanya enggak! Seperti tongkat estafet, dari tangan si cowok sinting aku dioper ke Tasya dan kembali diajak lari-larian.

Lari mengawali latihan kami sebelum mulai pelajaran tentang dasar-dasar PMR, sejarah PMR, P3K, pembalutan, atau apapun materinya. Sebenarnya, aku lebih memilih kakiku mati rasa dan pingsan di tengah lapangan, daripada harus diseret sama si rambut cokelat nekat itu lagi. Sekarang, aku nggak bakal lupa namanya, Mayer.

SORE setelah latihan hari itu, langit mendung. Aku berjongkok di sekitar patung Kamajaya menunggu Bian yang mengambil ponsel di loker Kamaratih.

“Ngapain lo jongkok di situ?” Dave, si anak Pak RT, tiba-tiba muncul dari balik pintu ruang OSIS.

“Pup,” jawabku asal. “Ngapain malah ngedeket?”

“Ngecek, udah lo kubur atau belum.” Dave menyelempangkan tas ransel.

“Emang gue kucing?” balasku.

“Judes amat jadi cewek,” komentarnya sengit. Dave sibuk menjulur-julurkan kepala ke arah gerbang Mohabattein yang nggak jauh dari patung Kamajaya. “Bian mana? Keburu hujan, nih.”

“Ya udah, pulang aja duluan. Nggak ada yang ngarep lo tungguin kok.”

“Itu, kan, lo. Bian, sih, ngarep.”

Males, deh, ngebales. Aku hanya mengerucutkan bibir, lalu buang muka. Kami memang pernah pulang sekolah bersama karena searah. Entah seolah bertemu di jalan, atau Bian diam-diam janji dengan Dave.

Rintik gerimis mulai turun. Bian belum juga muncul. Aku mendongak melihat langit lebih gelap. Gerimis ya, berarti aku punya waktu lebih lama di sini. Mengulur waktu lebih menyenangkan daripada harus pulang. Aku tersenyum.

“Hei, malah ngelamun. Neduh, sini!” Tahu-tahu Dave sudah berada di koridor depan ruang OSIS.

Aku hampir menolak kalau nggak lihat Bian berderap dari gerbang Mohabattein berpayung tas menuju ke arah kami. Buru-buru aku bangkit menyusulnya.

“Lama bener!”

“Nyariin yang bawa kunci loker penyimpanan HP,” kata Bian begitu kami berteduh. Dia merapikan rambutnya yang terkena percikan gerimis.

Aku, sih, ogah bawa ponsel cuma buat dengerin nyokap nanya terus kapan pulang. Berbeda denganku, kalau Bian sih, anak tunggal kesayangan orangtuanya.

Bian memimpin kami menyusuri deretan gedung kelas sepuluh Kamajaya. Sampai di ujung selasar yang berbelok ke arah kantor sekolah dan perpustakaan, Bian tiba-tiba berhenti. Dia menempelkan badan ke dinding.

“Ada apa?” tanyaku menyusulnya.

Bian nggak menjawab. Hanya meletakkan telunjuk ke bibir dan menarikku merapat ke dinding. Dengan hati-hati, dia menjulurkan kepala ke arah perpustakaan yang letaknya lebih menjorok ke belakang. Gayanya mirip mata-mata amatir.

Dave berjalan santai ke ujung selasar, lalu mengikuti arah pandang Bian. “Mereka emang sering ketemu, kok.”

Aku yang tidak mengerti dengan apa yang mereka amati jadi ikutan melongokkan kepala. Ada Tasya dan Mayer di depan perpustakaan. Tasya berdiri tepat di depan Mayer yang sibuk membaca dengan punggung menyandar ke pintu perpustakaan. Cowok itu menekuk satu kakinya ke belakang, sesekali menguap lebar.

“Ketua OSIS kalian, kan, naksir berat sama sekretaris OSIS gue,” tambah Dave jemawa.

Aku mendengus malas. Percakapan berbau gosip ini pasti nggak bakal mudah diakhiri. Jadi aku pilih melorotkan punggung sampai terduduk di lantai, sementara mereka bergosip.

“Kirain itu cuma gosip,” kata Bian.” Gue pikir Tasya tipikal cewek yang jaim banget. Ternyata bisa agresif juga, ya.” Dia mengurut dagu. “Apa mereka jadian?”

Dave mengendikkan bahu. “Lihat saja gelagat mereka gimana.”

Bian mencondongkan badan makin intens. Obrolan keduanya nggak berlanjut, gantinya, terdengar sayup-sayup suara Tasya dan Mayer. Aku cuma mendengar sepatah-sepatah, karena selain gerimis, nggak penting juga nguping urusan orang.

“Apa menariknya...,” ucap Tasya.

“Bukan urusan lo!” hardik Mayer.

“Kapan kesempatan gue datang, kalau lo aja nggak pernah tanya dia. Apa gue harus bertindak lagi ... supaya lo bisa—”

“Jangan ikut campur!”

Aku nggak paham apa yang terjadi ketika tiba-tiba Bian berjengit. “Tasya ditolak, ya?”

Dave buru-buru menutup mulut Bian. Lalu terdengar langkah dari perpustakaan dan suara deru mobil sedan dari arah gerbang.

Suara langkah itu berhenti di dekat kami. “Kalian belum pulang?”

“Eh ... itu....” Bian dan Dave tergeragap, membuatku mendongak. Ternyata Mayer.

“Yuk, jalan. Udah nggak lepas, nih.” Aku berpura-pura mengencangkan tali sepatu untuk menutupi kebodohan dua orang menguping itu.

Sebuah sedan berhenti di depan kami. Klaksonnya dibunyikan beberapa kali. Tasya muncul dari arah perpustakaan. Jelas itu jemputannya.

“Kalian mau bareng? Kebetulan hari ini gue bawa mobil.” Mayer menawarkan.

A BIG NO. Dia punya *track record* menyeret seseorang secara paksa untuk lari keliling lapangan. Alih-alih dikasih te-bengan, nanti aku malah diturunin di tengah jalan.

“Kana sama Bian bareng gue aja!” tiba-tiba suara Tasya menyela.

Aku akui, hari ini Tasya menjadi penyelamatku.

“Yuk, Bi!” Daripada semobil sama Mayer, jelas aku pilih masuk kandang si srigala betina.

Bian nggak sempat protes karena aku bergegas mengamit tangannya dan membawanya masuk ke mobil Tasya. []

Raptured

AKU benar-benar lelah. Hujan deras sepanjang perjalanan membuat kemacetan di mana-mana. Aku sampai di rumah waktu hari hampir gelap. Satu-satunya yang kuinginkan adalah makan sup buatan Mama, terus tidur tanpa perlu memikirkan PR atau ulangan besok.

Pintu ruang tamu diketuk waktu aku selesai mandi dan berganti baju. Mama sepertinya tidak mendengar karena sedang berada di dapur. Jadi aku bergegas ke ruang tamu untuk membuka pintu.

Dingin, hujan dan rambutku yang basah seolah menguap seketika melihat sosok di depan pintu.

“Ck!” desisku dengan kepala yang rasanya berasap. Jangan sampai Mama tahu kedatangan tamu tak diundang ini. Bisa-bisa dia mengharu-biru dan mulai menyalahkanku lagi. Tanpa bicara lagi, aku bergerak menutup pintu tapi Primus menahannya.

“Papa terjebak hujan tadi. Lalu keingat Kana suka sekali makan sup waktu hujan.” Dia menyodorkan bungkusannya di tangannya sambil tersenyum.

“Saya diajarin untuk nggak menerima apapun dari orang asing.” Aku berusaha menutup pintu tapi tertahan tangan pria itu.

“Sayang, tolong beri Papa—”

“Papa?” Sepotong kata itu seperti gumpalan yang membuat napasku sesak. Aku menghitung berapa lama kata itu tersimpan dan tak pernah digunakan. Kupikir bakal melegakan bisa mengucapkannya sebagai ironi seperti yang barusan kulakukan. Nyatanya, tidak. Napasku lebih sesak dan air mataku berontak. “Ke mana perginya seorang papa bertahun-tahun lalu, waktu keluarganya meminta dia tetap di sini?”

Laki-laki itu bergeming.

Aku berusaha menelan kembali air mataku. Kutekan buku-buku jari kananku hingga memutih. Menyakitkan rasanya melihat laki-laki ini masih mematung di hadapanku. Aku nggak bisa menahannya lagi. Tangan kananku berusaha menutup pintu, dan pria itu kembali menahannya. Kali ini aku berkeras untuk tidak membiarkannya menang. Kami saling tarik hingga tanganku terjepit di antara pintu. Aku meringis menahan sakit, tapi aku menolak menjerit. Saat itulah dia melepaskan tangannya dari pintu dan aku menutupnya dengan cepat.

Sekarang aku tahu, sekuat apapun kebencianku, aku akan melemah jika terlalu lama berhadapan dengannya. Tapi kenapa dia begitu kuat meninggalkan kami sekian lama?

*'KALAU gue balikin sekarang,
lo masih mau ngobrol sama gue?'*

UNTUK kesekian kalinya aku menerima surat. Apa sih, orang ini? Sok-sok secret ngirim surat di bawah meja, basa-basinya

basi banget. Greget banget pengen nulis balasan nyolot tapi aku butuh lanyard dan ID card itu. Sebenarnya yang lebih penting adalah kertas-kertas yang terselip di dalamnya, sih. Order-an bikin balasan surat untuk anak-anak Kamajaya, draft konsep surat dari klien, ya sejenis itulah pokoknya. Kebayang kan, kalau rahasia itu terbongkar dan satu SMA Kama tahu bahwa surat-surat yang beredar itu hasil pesanan? Cewek-cewek itu cuma menyalin apa yang aku tuliskan, merevisi sedikit-sedikit. Payah sebenarnya, pengen puitis tapi nyuruh orang. Tapi gimana ya, kita sama-sama butuh. Aku butuh uang, mereka butuh surat buat orang tersayang.

Tanganku mengacak rambut sampai kusut.

'Gue nggak asik buat diajak ngobrol. Balikin barang gue, nanti gue cariin yang asik.'

Aku cuma asal tulis. Padahal nggak yakin juga siapa yang bakal kuumpankan kalau nanti dia setuju dengan penawaran ini. Gampanglah itu.

"Kenapa lo?" Bian melongok ke mejaku.

Buru-buru aku menggeleng sambil menyembunyikan kertas. "Catatan titipan belanja nyokap."

Bian mengerling. Dari wajahnya aku tahu dia nggak percaya sama jawabanku. Tapi inilah yang kusuka dari Bian. Keponya nggak kelewatan.

Aku mengabaikan tanda tanya besar di mata Bian. Sibuk mengaduk tas dan kotak pensil. "Bi, lihat stabilo gue yang dua warna itu nggak? Gue pikir ketinggalan di rumah. Tapi gue cari-cari nggak ada juga di rumah. Nggak dibawa sama lo?"

Bian mengempaskan diri ke bangku. Sepertinya dia kesal aku ganti topik. Tapi dia tetap menggeleng.

LATIHAN sore itu, kami dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk belajar melipat mitela segitiga dan melakukan pembalutan luka. Pak Ringgo sangat memperhatikan detail. Dia nggak melewatkan pelajaran bahkan sampai ke hal-hal yang paling mendasar, yang orang awam pun tahu, seperti apa itu singkatan PMR dan PMI. Ya, dia terlalu khawatir soal kompetisi.

Aku sekelompok dengan Bian dan Nufa untuk materi dasar mitela. Pak Ringgo bilang, mitela atau kain berbentuk segitiga ini biasa dipakai membalut luka atau cedera. Untuk itu, diperlukan lipatan yang tepat sesuai kondisi korban. Aku bolak-balik salah melipat mitela, tetapi dua orang ini mengabaikanku karena sibuk bergosip. Dimulai dari obrolan tentang Awan, yang awalnya kukira mereka ngobrolin cuaca, tapi ternyata nama orang. Lalu berlanjut dengan nama-nama lain.

“Gue jadi suka aja lihatin Uta, kesannya berdedikasi banget anaknya.” Cerita dimulai lagi oleh Nufa.

“Lo doyan tipikal cowok serius gitu, ya?” Bian menyahuti. “Gue suka yang *care*, *charming*, putih, jangan terlalu tinggi supaya gue nggak kayak anaknya.”

“Kayak Dave, gitu?” sahutku kesal. Aku sedang serius belajar tapi malah diabaikan.

Bian melotot dan menarik lipatan mitela di tanganku. Membuatku harus mengulang lagi. “Daripada lo, nggak kepikiran sama cowok karena telat puber.”

“Enak aja!” sungutku. Ingin rasanya membalut mulut Bian pakai mitela ini.

“Terus, tipe lo kayak apa?” Bian masih mengejar.

“Lo kemarin nanyain Mayer, kan?” Nufa tampaknya ingat obrolan di kantin tempo hari. Aku cepat akrab dengan anak ini. Mungkin karena dia dekat dengan Bian juga, jadi kami bertiga mudah akrab satu sama lain. “Lo beneran naksir Mayer, Na?

Dia ganteng sih, cuma sengaknya setengah mati. Lihat, deh!” Nufa menunjuk Mayer dengan dagu.

Cowok itu sedang duduk sambil membaca buku di bawah pohon, sementara dua temannya yang lain sibuk berlatih melipat mitela dan pembalutan.

“Apatis gila!” lanjut Nufa.

Cewek kelas sepuluh dan kedua teman sekelompoknya menghampiri Mayer. Mereka bertiga menyodorkan mitela. Sepertinya minta diajari. Mayer menutup buku, lalu menatap mereka lekat-lekat.

“Pak Ringgo!” panggil Mayer keras. Nggak cuma Pak Ringgo, semua orang menoleh padanya. “Mereka belum ngerti materinya.”

Mati!

Dengan wajah tanpa belas kasihan, Mayer berjongkok bersama kelompoknya, lalu berpura-pura sibuk. Selintas, aku melihat Tasya yang posisi kelompoknya paling dekat dengan Mayer menggigit bibir, menahan senyum.

“Tapi kemarin dia nawarin kita pulang bareng!” pekik Bian tertahan.

“Serius lo? ‘Kita’ itu siapa aja?” Nufa mengguncang-guncangkan bahu Bian dengan antusias.

Bian mencuri pandang ke arah Mayer sebelum menjawab. “Kana, Dave dan gue.”

“Kok bisa?” Ekor mata Nufa tertuju pada Mayer penuh damba. Yaelah, gitu kemarin pakai sok-sokan nasehatin supaya aku nggak ngarep.

“Gara-gara dia sama Dave ngupingin Mayer sama Tasy—” Kalimatku terpotong karena tiba-tiba Bian menutup mulutku dengan mitela.

“Diem nggak lo?!” Bian masih menjeratku.

Aku mengangguk-angguk kehabisan napas.

“Jadi, beneran, Mayer sama Tasya ada apa-apanya?” selidik Nufa sambil mendekatkan wajah ke Bian. Pasti dia dilanda kecewa.

Meski sudah jinak diancam Bian, dia masih belum melepaskan bekapannya. Jeritanku tertahan dalam bekapan.

“Emang ada apanya?” Tiba-tiba Mayer sudah berdiri di antara kami bertiga.

Nufa dan Bian menoleh dengan wajah terkejut setengah mati. Bekapan Bian padaku mengendur tanpa sadar. Sebenarnya, tadi aku melihat Mayer berjalan mendekati kami, tapi karena Bian menyekapku, aku nggak bisa memberi tahu mereka. Rasain!

“Kenapa dari tadi cuma ngobrol? Kalian juga belum ngerti?” Mayer menekuk lutut, mengambil tempat di antara kami bertiga.

Nufa dan Bian ber-eh-oh salah tingkah. Tiba-tiba Mayer menarik tangan kananku. Mengambil mitela yang tersimpan di saku celananya. Wajahnya tanpa ekspresi ketika membalutkan mitela itu ke punggung tanganku yang memar karena terjepit pintu kemarin. Pada bagian akhir, dia menggenggamkan jemari ke telapak tangan.

“Begini cara membalut luka,” kata Mayer sambil berdiri. Dia berlalu begitu saja tanpa memedulikan kami bertiga yang ternganga melihat sikapnya.

Ketika punggung cowok itu semakin menjauh, perhatian Nufa dan Bian langsung tertuju pada genggam tangan yang kubuka perlahan. Nufa membekap mulut. Sementara Bian berjengit kaget. Sedangkan aku hanya menatap mitela di tanganku tanpa berkedip.

“Bi, apa pikiran lo sama kayak gue?” tanya Nufa. Tatapannya lekat ke telapak tanganku.

Bian mengangguk-angguk. Matanya juga nggak lepas dari telapak tanganku yang sekarang membuka.

“Pertama, lari di lapangan.”

“Kedua, nawarin pulang,” sahut Nufa. “Ketiga....”

“Mawar!” sembur keduanya bersamaan.

Yang mengakhiri balutan dalam genggaman tanganku bukan sebuah simpul. Tetapi lipatan mitela berbentuk mawar.

“Fix, dia naksir lo, Na,” kata Nufa dan Bian bersamaan.

SETELAH peristiwa mawar nggak jelas itu, aku minta supaya Nufa dan Bian bungkam. Iya, sih, mereka bungkam, tapi gelagatnya sama sekali nggak bisa diam. Setiap kali Mayer berada di radius dekat denganku, dua bocah yang biasanya menempeliku seperti benalu itu langsung ambil jarak. Tujuannya supaya bisa meneliti gejala hipotesis ‘Mayer naksir Kana’.

Seperti hari ini, waktu aku mulai jengah sama sorak-sorai cowok-cowok iseng Kamajaya dan kayaknya aku lagi PMS karena tiba-tiba punya keberanian buat nyamperin lalu ngusir cowok-cowok pergi. Nufa dan Bian yang tadi mencegah aksiku, ambil langkah seribu sambil senyum-senyum melihat keberadaan Mayer.

Pak Ringgo setengah berlari ke arah keriuhan. Demi menghindari keributan, sisa latihan hari itu dialihkan ke Kamaratih. Aku yang paling akhir tiba di gerbang Mohabbatein karena harus mengambil tas yang kutinggalkan di bawah pohon di sisi terjauh lapangan. Aku setengah berlari mengejar timku diiringi sorak-sorai anak Kamajaya. Napasku putus-putus jadi kuseret langkah dengan lelah.

“Nggak usah buru-buru, gue tungguin. Gue papah kalau perlu.” Suara Mayer mengejutkanku.

Cowok ini sehat?

Mayer bersandar santai di pintu Ruang Pengumuman dan Keamanan. Yang lainnya sudah beranjak ke lapangan basket. Terus kenapa Mayer masih di sini?

Keberadaan Mayer mencuri perhatian. Beberapa siswi menatap Mayer dari jarak yang terjaga. Beberapa yang benar-benar nggak tahu malu memberanikan diri menyapa cowok itu tapi nggak digubris.

Aku sendiri pura-pura nggak melihatnya dan langsung ngeloyor pergi.

“Pak Ringgo mau ngasih materi baru. Boleh pinjam pulpen buat nyatet?” Mayer menyusul di sebelahku. Sepertinya nggak sadar kalau aku menghindar.

“Pinjem sama Tasya saja.” Kutunjuk Tasya yang baru keluar dari kelasnya dengan dagu terangkat. Tasya melihat ke arah kami, jadi aku berteriak padanya. “Tas, Mayer mau minjem pulpen!”

Langkah Mayer berhenti. Kepalanya memutar menghadapku. Matanya menyorot tajam dengan ekspresi dingin. Setali tiga uang, Tasya bukannya bersorak girang dibantu PDKT, dia malah buang muka, lalu bergegas menyusul tim yang lain.

Cewek memang susah dimengerti. Aku menggelengkan kepala sambil berjalan ke kelas untuk mengambil buku dan pulpen. Kupikir Mayer sudah menyusul tim yang lain. Namun ternyata dia malah berada di depan kelasku.

“Oh, jadi ini kelas lo?” Dia mengangguk-angguk sendiri. Matanya meneliti seisi kelasku.

Aku menatapnya dengan pandangan aneh. Ini cowok sebenarnya kenapa, deh?

Mayer membalas tatapanku. “Lo beneran lupa sama gue?”

“Jangan sok akrab, bisa?”

“Jangan tengil-tengil, bisa?”

Baru dua langkah aku meninggalkan Mayer dan langsung terhenti waktu dia bertanya, “Oh, gue tahu. Lo nggak inget sama gue karena amnesia kebentur jendela kemarin.”

What the ... badanku langsung memutar balik kepadanya. “Jadi elo...?”

Mayer bersiul-siul menyembunyikan senyum tipis yang terbentuk di sudut bibirnya. Kedua tangannya tersimpan di celana, berlagak nggak terjadi apa-apa. Kan, menyebalkan.

Berarti, cowok ini juga yang ngirim surat di bawah meja? Jadi waktu di gerbang dia nyebut nama gue itu gara-gara lihat Kartu Pelajar gue di lanyard, bukan karena mendengar anak-anak manggil gue? “Balikin lanyard gue!” Aku menyodorkan tangan padanya.

“Sebelum nuduh, harusnya tanya baik-baik. ‘Mayer, lihat lanyard gue yang jatuh waktu gue kebentur jendela sore-sore gara-gara menyusup di belakang kelas Kamajaya, nggak?’” Cowok itu senyum penuh kemenangan. Girang banget bisa meledekku seperti itu. “Pinjem pulpen dulu.”

Tanpa pikir panjang aku langsung menyerahkan pulpen biar urusan cepat selesai. “Lanyard!” tanganku menengadah untuk menagih.

“Apa gue kelihatan bawa lanyard lo ke mana-mana?”

Aku mendengus gusar. Ngeselin, ya, cowok ini lama-lama. “Nggak lucu! Harusnya, kalau lo nemuin barang yang bukan punya lo, langsung balikin ke orangnya.”

Mendengar repetanku, Mayer cuma menatapku lurus-lurus. “Besok.” Cuma sepatah kata dan dia langsung menuju ke lapangan basket Kamaratih.

Rese!

“UDAH, Na, terima aja. Dia oke, kok,” bisik Bian begitu aku mengambil posisi selondoran di antara dia dan Nufa. Kami duduk melingkar di lapangan basket sementara Pak Ringgo menjelaskan prinsip dasar pertolongan dengan tandu.

“Oke banget, malah,” tambah Nufa. “Dia itu cakep, sekretaris OSIS, pintar, kalem, anak baik-baik, deh, pokoknya.”

“Guys, kalian lupa pernah bilang dia udah ada yang punya?” celetukku sambil pura-pura menulis. Pak Ringgo mulai melirik ke arah kami.

“Punya siapa? Lo lihat sendiri dia sama Tasya kayak apa.” Bian buru-buru membekap mulutnya sendiri. Untung Tasya duduk agak jauh dari kami.

“Jelas?” Suara Pak Ringgo menginterupsi perdebatan nggak berfaedah kami.

Semua orang meneriakkan kata “jelas” dengan penuh semangat. Tanda bahwa *briefing* sudah selesai dan kami harus mulai jadi kuli lapangan lagi. Satu persatu mulai berdiri menuju peralatan tandu yang disiapkan di tepi lapangan, sedangkan aku masih asyik selondoran. Sial, padahal baru istirahat sebentar setelah setengah berlari dari Kamajaya ke Kamaratih tadi.

“Kana, kamu kenapa?” teriak Pak Ringgo.

“Kaki saya rasanya mau copot, Pak.” Sebisa mungkin kupasang wajah memelas.

Tiba-tiba bahuku ditepuk dari belakang. Aku menoleh dan mendapati Mayer pelakunya. Arrghh ... cowok ini lagi.

“Kenapa lagi?” Aku langsung jadi pusat perhatian semua orang.

“Ciee...,” sorak Nufa dan Bian bersamaan. Namun, keduanya buru-buru membekap mulut begitu aku melotot.

“Lo sakit?” Mayer mengerling. “Bagaimana kalau dia saja yang jadi korban untuk latihan tandu, Pak?”

Dan entah bagaimana ceritanya, Pak Ringgo menyetujui usulan konyol itu begitu saja. Kasak-kusuk mulai berdengung dari mulut ke mulut. Aku bersumpah melihat Tasya menatapku penuh iri dengki. Keputusan Pak Ringgo yang nggak bikin dia senang itu sukses membuatku merasa menang. []

Avenge

SETIAP orang punya kebiasaan masing-masing buat belajar. Ada yang nggak usah belajar aja pinter, ada juga yang cuma perlu dengerin guru langsung paham segalanya. Ada yang sukanya ngebut semalaman kalau mau ulangan, ada yang harus sambil mencatat baru bisa ingat. Kalau aku, harus sambil mencoreti buku pakai stabilo warna-warni, buat *pointing*. Warna itu jadi pemicuku mengingat materi. Selain itu, aku juga jadi gampang menandai bagian mana yang potensial jadi soal.

Guru pelajaran ketiga bakal ngadain ulangan dan aku kelimpungan nyari stabilo.

“Panik banget, nyari apa, lo?” Bian kelihatannya terganggu sama ulahku yang menggeledah bangku dengan berisik.

“Stabilo gue belum ketemu,” keluhku.

Isi laci mejaku ternyata luar biasa. Ada penghapus yang tinggal seiris kecil, pensil yang tersisa sepuluh senti, makanan ikan, bekas bungkus permen yang kuhisap diam-diam kalau mengantuk, kaos kaki, sobekan kertas-kertas nggak jelas—

termasuk surat dari anak Kamajaya yang kuremas sebelum kurobek kecil-kecil dan ... stabilo itu kutemukan di sudut terdalam bangku. Aku harus mengintip dan merogohnya dalam-dalam. Waktu aku menarik tangan, sebuah *sticky note* menempel di lenganku.

Bahuku merosot. Aku menggusah napas gemas. Sebuah surat lagi. Aku membacanya setelah memastikan tidak ada yang melihatnya.

Bunyi surat itu, 'Nggak ah. Gue maunya ngobrol sama lo.'

'Sepik! Buruan balikin barang gue!'

"Ketemu, Na?" Bian tahu-tahu bicara di sebelah telingaku.

"Udah kok. Ini!" Tanganku mengacungkan stabilo yang kutemukan. Satu tangan yang lain menyelip di bawah laci meja sambil melempar *sticky note* itu ke bagian terdalam kolong. Lalu aku pura-pura sibuk membereskan semua sampah supaya nggak ditanya-tanya lagi.

"Lo pernah nggak surat-suratan di bawah meja sama anak Kamajaya?"

Pertanyaan Bian yang tiba-tiba membekukan tanganku.

"E-eh," aku mengerjap, "kenapa lo tanya begitu?"

Bian menggerakkan dagu ke arah Intan yang sedang dikerumuni beberapa orang, teman sebangku Ulfi yang duduk di belakang kami. Wajahnya terus tersenyum sampai merah. Cewek-cewek itu ikut histeris nggak jelas.

"Intan jadian sama teman surat-suratannya." Bian membagi info.

Aku mendesah lega. Kukira dia menemukan suratku di bawah meja. "Lo juga kepingin jadian sama Dave gara-gara surat?" Aku mulai menggelar buku di atas meja, menyamankan

posisi duduk bersila di atas kursi sebelum mulai membaca materi ulangan nanti. Begini enakya kelas khusus cewek. Bebas mau duduk pose apapun. “Sini order sama gue.”

“Sudi amat,” Bian memberengut. Dia lalu pura-pura sibuk dengan buku.

“Na! Lo nggak ngasih ucapan selamat ke gue?” Intan tahu-tahu merajuk di sebelahku. Tangannya menarik-narik lenganku. “Makasih ya, suratnya waktu itu,” bisiknya lirih ke telingaku. Ternyata Intan nggak lupa pernah jadi salah satu klienku.

Aku cuma mengangguk-angguk. “Jangan lupa kasih bonus kalau berhasil gini,” bisikku nggak kalah lirih supaya nggak didengar orang. Ingat, rahasia klien nomor satu.

“Beres.” Intan tersenyum cerah. “Tapi, lo temenin gue ketemuan sama dia. Gue belum pernah ketemu langsung.”

“HAH?” Aku memekik kaget. Yang benar saja, mereka sudah jadian tapi belum pernah saling ketemu. Mau alasan Intan anak asrama kek, tetep saja. Kalau cowoknya ternyata bapak-bapak tukang jaga sekolah dan bukan anak Kamajaya gimana? “Ogah, ah. Nyari gara-gara lo, jadian sama yang belum pernah lo lihat.”

“Makanya ini gue mau ketemu minta temenin sama lo.” Intan merajuk dengan muka memelas. “Please, Na. Lo adalah orang paling barbar yang gue kenal. Kalau ada lo, gue merasa aman.”

Eh, sialan. Ini pujian atau hinaan?

SEKARANG aku baru percaya bahwa Tasya memang berkuasa. Bukan berarti aku takut, tapi aku sama sekali nggak menyangka dia beneran ratu tega. Kemenanganku sehari

sebelumnya, nggak berlangsung lama. Hari ini, tepat setelah adegan aku dijadikan obyek belajar tandu, pembalasan Tasya tiba.

Sebagai seorang yang merasa dirinya *team leader*—padahal ketua PMR-nya Bian, Tasya menggiring Tim Kamaratih ke koridor kelas sebelas Kamajaya. Bian hanya pasrah mengikuti kemauan anak Kepala Sekolah itu. Mungkin hanya perasaanku, tapi rasanya Bian lebih pendiam hari ini. Sementara itu, Pak Ringgo masih bersama Tim Kamajaya di tepi lapangan.

“Pak Ringgo sudah sepakat bahwa yang akan mewakili tim PMR Kamaratih untuk lomba puisi nanti adalah...,” Tasya menatap anggota tim satu persatu dengan sorot dingin dan berakhir padaku, “Kana.”

Aku pernah mendengar alasan itu dikatakan Bian waktu merekrutku. Tapi sekarang, perasaanku nggak enak. Sungguh.

“Oke. Kasih tahu temanya apa supaya bisa gue bikin nanti di rumah.”

“Sayangnya nggak bisa. Pak Ringgo minta lo fokus di situ saja.” Mengatasnamakan orang lain adalah salah satu tindakan pengecut. Kalau tidak salah menduga, Tasya pasti menggunakan nama itu sebagai tameng.

“Jadi...?” Alisku bertaut.

“Mulai hari ini lo nggak usah ikut latihan PMR.”

Bibirku sedikit ternganga. Keningku berlipat rapat. Mataku menyipit mengamati cewek berwajah manis yang memuntahkan kalimat pahit.

“Lo cukup mempersiapkan diri untuk lomba puisi. Dan seperti yang lo tanyakan, temanya kemanusiaan.”

Kepalaku meneleng. Masih mencerna kalimat yang baru saja dimuntahkan Tasya. Koreksi kalau aku salah, Tasya baru saja mendepakku dari kompetisi? Aku menatap Bian untuk

mencari jawaban, tapi cewek itu cuma menggeleng-geleng penuh penyesalan.

“Ayo teman-teman, kita kembali ke lapangan, supaya Kana bisa fokus latihan puisinya.” Seulas senyum sempurna terlenkung di bibir Tasya.

Jadi dia mengumpulkan semua orang cuma buat menjatuhkanku? Sementara semua orang berjalan seperti robot menuruti perintah Tasya, aku mencekal cewek itu sebelum dia sempat balik badan.

“Tunggu!”

Kekesalanku pasti demikian terbaca kalau melihat reaksi Bian yang tiba-tiba waspada. Jelas sekali dia khawatir kalau meninggalkan kami berdua saja.

“Lo sengaja, ya?” Kutentang mata Tasya tanpa melepaskan tangannya. Kami berdiri berhadapan.

“Maksud lo?” jawab Tasya. Ekspresinya setenang air mineral dalam kemasan gelas.

“Gini, ya, Tas. Gue nggak ngerti lo punya masalah apa sama gue, tapi lo nggak habis-habisnya ngrecokin hidup gue. Pertama, OSIS. Kedua, sepatu. Ketiga, PMR. Semua orang tahu lo pintar, lo hebat, *backing-an* lo siapa. Tapi tolong, jangan seenaknya!”

Bian merangsek maju di antara kami berdua. Aku mengadangnya dengan lengan, dia pun mundur.

Wajah Tasya memerah. “Seenaknya, kata lo?” Geraman Tasya tertahan. Tampaknya, dia masih berusaha tenang. “Perlu gue tanya Pak Han, Bian?”

Mendengar namanya disebut, Bian jadi salah tingkah. “Sori banget, Na. Gue udah berusaha ngomong ke Pak Ringgo tapi...,” Bian mengedikkan bahu dengan cemas. Dia pasti jadi serba salah sekarang. Aku yakin ini bukan salahnya. Melawan Tasya yang sok kuasa, dia bisa apa?

“Atau anak-anak kelas lo yang lain, yang lihat lo baca puisi?!” Suara Tasya naik satu oktaf dengan senyum miring tersungging.

“Kalau sejak awal gue CU-MA ikut lomba puisi, gue nggak usah repot-repot panas-panasan lari lapangan setiap hari. Nggak usah ikutan belajar materi P3K-lah, mitela-lah, asas PMR atau segala tetek bengkek itu!” Habis sudah kesabaranku. “Lo sengaja, kan, mau jatuhin gue? Lo takut kalah dari gue?”

Tasya pasang ekspresi tersedak tawa. “Sori, sori.” Dia mengelap sudut bibirnya. “Jatuhin lo? Takut kalah? Kita bersaing soal apa, ya?” Tangannya merentang seolah dunia miliknya.

Damn! Aku jatuh hati setengah mati sama ekspresi sengaknya sampai mau kutelan dia hidup-hidup.

“Na...” Bian menarik lepas cekalanku pada Tasya.

Mengabaikan Bian yang menarik-narikku supaya menyudahi konfrontasi, aku malah menanggapi.

“Who knows.” Tanganku berlipat di dada. Menenangkan detak jantung yang memacu. “Takut kalah saing soal...?” Aku mengedip pada Tasya yang tampak menahan napas. Setelah itu, aku mencondongkan wajah sedekat mungkin kepadanya. “... Mayer, mungkin?”

Tasya terhuyung mundur. “Sinting lo!” cicitnya dengan geragapan.

AKU masuk ke salah satu kelas di Kamajaya dengan dongkol. Kujatuhkan tas dan pantat ke salah satu bangku di deretan tengah. Sumpah, aku kesal bukan main. Memang ada bagusya sih. Aku nggak perlu lari-lari, berkeringat, panas-panasan, dan kulitku jadi nggak gosong. Ahhh ... tapi aku tetap

jengkel. Rasanya menyebalkan dikalahkan Tasya. Semoga saja kata-kataku tadi cukup buat nampar dia.

Mayer tiba-tiba muncul di ambang pintu kelas. Padahal, anak-anak yang lain sedang latihan di lapangan. Lewat sudut mata, aku melihat dia menjatuhkan diri di deretan bangku depan. Tidak mau menggubrisnya, aku segera mengorek buku tulis dari tas dan menyibukkan diri untuk menulis puisi.

“Kayanara...,” tegurnya ketika aku mulai berkonsentrasi.

“Kanayara!” koreksiku tanpa mengalihkan pandangan dari buku.

“Oke, Kanayara.” Dia berdeham. “Lo nggak latihan?”

Aku menggeleng tanpa menatapnya.

“Sakit?”

Kali ini aku mendongak, menatapnya dingin. Gara-gara cewek lo nih! “TA-SYA bilang,” Sengaja aku memberi penekanan saat menyebut nama Tasya, “gue fokus sama lomba puisi aja.”

“Wah, sama dong.” Dia nyengir lebar. Wajah miskin ekspresi yang biasa ditunjukkan itu enyah entah ke mana. Mayer bergerak mendekat, menarik bangku di depanku, lalu duduk sambil melipat tangan di atas meja. Persis anak TK yang diminta duduk manis di kursi. “Uta juga mendelegasikan gue buat lomba puisi.”

What the news? Tasya mendepakku jauh-jauh supaya nggak deket-deket sama Mayer, tapi cowok ini malah dapat tugas yang sama denganku? Itu artinya, Tasya ketiban sial. Aku nggak ngerti harus berduka atau bersuka cita.

Kami berhadapan. Aku menulis, dan dia memperhatikanku. Aku mengembuskan napas pelan, berusaha fokus dengan puisi. Keberadaannya mengganggu. Gimana enggak, orang lagi kepengin berkhayal, nyusun kata-kata puitis, malah dipelototin. Merusak suasana.

“Lo nggak ada kerjaan, ya?”

“Lo bikin apa?”

Good! Pertanyaan dijawab pertanyaan. Bola matakmu mengerling.

“Mau ninggalin surat cinta di laci meja ini, ya?” Satu tangannya menopang dagu sambil tersenyum tipis. “Emangnya tahu siapa yang punya bangku?”

Matakmu menatapnya lekat-lekat. Langsung teringat surat-surat yang ada di bawah bangkuku. “Emangnya elo, suka surat-suratan di bawah bangku?!”

Mayer menaikkan alis. “Ternyata Kayanara jutek.” Dia mangut-mangut mengambil kesimpulan, sedangkan aku merengut. Lagi-lagi dia salah menyebutkan namaku.

“Mana lanyard gue?” Telapak tanganku menengadah di depan Mayer. “Balikin sekarang!”

“Emang sepenting itu?”

“Ya pentinglah! Kartu Pelajar sama eMoney. Kurang penting apa coba?”

“Itu doang?”

“Menurut lo?”

Mayer mengedikkan bahu. Ekspresinya dingin waktu dia membuka tas dan menyerahkan lanyard milikku. Aku mengulurkan tangan hendak menyambar, tapi Mayer menarik lagi lanyardku.

“Nggak gratis.”

Aku berdecak. “Apa lagi?!”

“Kita bakal sama-sama berjuang buat lomba puisi SMA Kama. Jadi kita harus berteman baik. Deal?”

“Be nice, kalau mau punya temen. Bukan pengembalian barang orang dijadikan sebagai syarat!” Aku menaikkan alis sambil menarik senyum miring. Begitu Mayer tampak lengah, aku menyambar benda itu. Berhasil.

Aku bersiul penuh kemenangan sedangkan Mayer cuma menatapku lurus-lurus. Bodo amat. Bodo amat. Sisa sore itu kami habiskan dalam hening.

“INI lo mau nyamperin dia kapan?” tanyaku pada Intan. Setengah jam kami berdua duduk di salah satu sudut pujasera untu mengamati cowok berbaju hijau lumut di meja nomor lima belas. Dia adalah ‘pacar hasil surat-suratan’ Intan.

Karena sama-sama belum pernah bertemu, keduanya sepakat menggunakan *dresscode* tertentu. Tapi dasar Intan licik, dia berbohong supaya bisa mengamatinya duluan.

“Sebentar lagi, Na. Bawel ah, lo!”

“Lagian nggak pernah ketemu dipacarin.”

“Makanya ini observasi. Kalau jelek kan, gue bisa kabur.”

“Ya, kan dari tadi udah lo lihatin. Kata lo tampangnya lumayan. Terus nunggu apa sekarang?”

“Nunggu jantung gue berhenti dangdutan, Na. *Please*-lah, lo ngertiin dikit. Grogi gue.”

Aku cuma mencebikkan bibir sambil melipat tangan. Mataku mengintip jam di pergelangan tangan. “Terserah lo. Gue cuma ngingetin sekarang udah jam setengah enam. Lo bakal susah masuk asrama kalau nggak buru-buru balik.”

“Ssst! Jangan berisik. Kayak nggak pernah kasmaran aja lo.”

“Emang enggak.”

“Dih!” Intan buang muka. Sudut matanya melirik ke arah cowok hijau lumut tadi. Aku memutar bola mata dengan jengah. Lagian, ketemu saja belum pernah tapi diajak jadian mau. Sekarang galau. Dasar kurang kerjaan. Aku cewek, tapi

suka nggak paham sama jalan pikiran mereka. Sepenting apa sih, status taken?

“Udah ah, gue balik.” Besok aku ada ulangan dan masih harus memikirkan materi untuk puisi. Nggak seharusnya aku berlama-lama ngurusi Intan yang absurd ini. Aku beranjak dari kursi. Dengan panik Intan menangkap lenganku untuk mencegah.

“Iya, iya, iya, gue temuin sekarang. Lo tetep di sini. Kalau ada apa-apa tolongin ya!” Intan menatapku dengan penuh permohonan lalu berderap perlahan menuju cowok berbaju hijau itu.

Aku menghela napas sambil menegak jusku hingga tersisa setengah. Tidak ada ponsel atau novel di tasku. Buku pelajaran jelas bukan opsi yang menyenangkan untuk jam-jam seperti sekarang. Apa yang bisa aku lakukan sambil menunggu mereka?

Ah, lanyard!

Waktu itu aku baru membuatkan surat balasan untuk Ulfi. Masih ada beberapa surat yang terselip di dalamnya. Aku merogoh tas. Sambil tengok kiri-kanan, aku membongkar isi ID card itu.

Mataku mengerjap. Bibirku sedikit terbuka karena nggak percaya. Surat-surat yang kuselipkan di dalamnya raib! []

Fooled

'Kan udah gue balikin kemarin.
BTW, kita belum kenalan.'

AKU mulai kesal dengan surat-surat di bawah bangku ini. Apa sih, Mayer ini nggak jelas banget. Sok-sokan belum kenal segala. Kutulis cepat-cepat di celah sticky notes Mayer.

'Lo balikin tapi nggak lengkap! Gue tahu siapa lo, sok-sok ngajak kenalan. Balikin barang gue.
LENGKAP!'

"Kana!" Tepukan di punggung membuatku terlonjak kaget.

Aku buru-buru meremas dan melempar tulisanku ke bawah bangku. Nggak ngerti deh, kenapa jadi parnoan begini aku. Padahal anak-anak yang lain surat-suratan biasa aja. Rasanya nggak nyaman mikirin bakal ketahuan padahal selama ini orang mengira aku tak acuh soal cowok.

“Ngagetin aja kenapa, sih?” Aku menoleh dan mendapati Ulfi meringis lalu mendekatkan kepala padaku.

“Lo surat-suratan ya, sekarang.” Ulfi membisik tapi cepat-cepat kubekap mulutnya.

“Diem lo! Ini orang yang nemuin lanyard gue. Kalau sampai ketahuan bisa ribet urusan.”

Aku menutup mulut Ulfi sampai dia mengangguk-angguk paham, baru kulepaskan.

Ulfi megap-megap menghirup napas. Ketika sudah tenang, dia bilang, “Kirain gebetan baru.”

“Dia sekarang fokus berduaan bikin puisi sama Mayer.” Bian ikut-ikutan menggoda. Bersiul-siul membuat cewek-cewek di bangku lain tertarik dan mendekat.

Langsung deh, aku diserbu berbagai komentar dari teman sekelas.

“Serius?”

“Kok bisa?”

“Kana beruntung banget! Mayer, kan, susah dideketin.”

“Tasya aja dilepeh sama Mayer.”

“Bener tuh!”

“Ganteng doang, dipegang garang.”

“Dilihat boleh, diraih jangan.”

“Biarkan Mayer jadi gebetan bersama. Kana, jangan monopoli dia!”

“Lo jadi musuh bersama kalau sampai jadian sama dia, Na!”

“Setuju!”

Bola mataku bergerak-gerak mengikuti setiap obyek yang berceloteh antusias di sekeliling bangkuku. Telingaku sampai berdenging mendengar suara mereka yang memekik dan melengking saking hebohnya. *Can't relate* sama ketertarikan mereka. *Can't relate*.

“Melongo aja lo kayak orang bego!” Ulfi mengelap wajahku.

“Gue nggak paham kalian heboh kenapa.” Spontan aku dijitak dari kiri kanan.

“Kita berenti kalau lo janji nyampein salam gue ke Mayer.”

“Gue buat Awan!”

“Uta dong, Uta!”

“Bu Lilik datang!” Aku memekik tiba-tiba dengan telunjuk mengarah ke pintu.

Teman-temanku langsung bubar sengkarut ke bangku masing-masing tanpa mengecek dulu kata-kataku. Begitu tahu itu cuma kebohongan, mereka langsung memekik riuh. Pekikannya terdengar hingga Bu Lilik yang baru datang mendelik marah.

“Kana, kamu bikin keributan apa lagi?”

GILA, ya, katanya aku cuma disuruh fokus menyiapkan lomba puisi. Tapi keesokan harinya, aku masih saja disuruh ikut lari-lari keliling lapangan, jalan jongkok, *push up*, sampai merayap di bawah terik matahari. Alasannya demi menjalin kesetiakawanan dan kebersamaan.

Anak-anak masih berkumpul di tepi lapangan, belajar soal tanda-tanda vital dan cek fisik. Sedangkan aku bergerak menuju kelas terdekat yang sudah kosong sambil merenggangkan otot.

“Kayanara!”

Mendengar suaranya saja sudah membuatku mendengkus. Sejak tadi aku memang mencari kesempatan supaya bisa bicara sama Mayer. Nagih surat di dalam *card holder* yang

lenyap. Tapi aku sama sekali nggak berharap kalau dia bakal membuntuti kegiatanku sore ini, sama kayak kemarin.

Aku menolak untuk menoleh dan langsung duduk di deretan bangku tengah. Menurunkan ransel dari bahu dan mengeluarkan alat tulis.

“Kok nggak nyaut?” Mayer menyusul duduk di hadapanku. Jemari tangannya bertautan untuk menyangga dagu. Matanya mengamati setiap detail kecil gerakanku.

Oke, cukup. Diamati kayak preparat di bawah mikroskop itu sama sekali nggak menakutkan. Aku mengangkat kepala, balas menatapnya. Balik mengamati setiap detail wajah cowok ini. Alis mata tebal, sudut mata runcing, tulang hidung yang tinggi, bibir yang selalu tertutup, dipadu dengan rahang tegas yang membuatnya terlihat sinis. Satu lagi, sudut mata runcing itu punya tatapan mengintimidasi.

Hahaha ... dikira aku takut apa, diintimidasi dengan tatapan begitu. “Kenapa nggak balikin semua barang gue?”

“Barang lo apa?” Mayer memiringkan kepala. Wajahnya datar, tapi alisnya sedikit menukik. Seperti pengen mengujiku.

“Nggak usah pura-pura. Balikin!” Aku balas menatapnya sengit.

“Lo bilang kemarin isinya Kartu Pelajar sama E-Money, kan?” Bibir kemerahan Mayer berkedut-kedut menjengkelkan. “Udah gue kasih semua.”

“Masih ada lagi!”

“Kata lo itu doang, kok ada lagi?” Mayer tersenyum sok misterius yang membuatku ingin menarik rambutnya.

“Jangan main-main sama gue.” Tanganku mengepal di depan wajahnya. “Denger ya, gue berani berantem sama cowok.”

Bibir Mayer membentuk huruf O tanpa suara. Kepalanya mengangguk-angguk tapi sama sekali nggak kelihatan takut atau kaget.

“Balikin!”

Mayer melipat tangan sambil menggeleng-geleng. Tampanya kelihatan mengejek dengan senyum tipis.

Kupamerkan kepala tanganku. “Ini kalau kena wajah lo, sakit pasti.”

“Masa?”

“Balikin sebelum tangan gue melayang!”

Mayer malah memiringkan kepala sambil menunjuk-nunjuk pipi, menantangku untuk memukulnya.

“Gue hitung sampai tiga!” pekikku. “Satu!” Kakiku maju selangkah ke arahnya. “Dua!”

Dia nggak gentar dan malah memamerkan senyum mengejek.

“Ti—” Dengan cepat kusambar tasnya yang tergeletak di atas meja.

Aku berlari keluar ruangan untuk mengamankan diri. Mayer mengikutiku di belakang. Diserang rasa panik, aku masuk ke pintu terdekat dan ternyata adalah toilet. Aku menyempah sambil menutup muka dengan kedua tangan. Tidak ada suara cowok marah atau sebangsanya. Perlahan aku menurunkan tangan. Seketika aku melihat Mayer berdiri selangkah dariku. Wajahnya memerah menahan tawa.

“Ngapain lo masuk toilet cowok?”

Aku berusaha menyeruak celah antara pintu dan Mayer, tapi cowok itu sigap menutup celah dengan merentangkan tangan. Aku mendelik padanya. Yakin bahwa memintanya minggir adalah sebuah kesia-siaan kalau dilihat dari betapa tidak gentarnya dia dengan ancamanku tadi. “Apa mau lo?”

“Tas gue.”

“Nggak! Sebelum isi *card holder* gue balik!” Tas Mayer kudekap di dada.

“Yakin lo ngancem gue di toilet cowok begini?” Dia terkikik.

Mataku mendelik. Cowok ini kenapa, sih? Perasaan kalau sama anak-anak gayanya nggak begini. Teman-teman sekelasku bilang dia sukar didekati. Aku kan nggak mendekati dia, kenapa dia malah mepet.

Mayer berdehem. “Nanti lo bisa disangka yang enggak-enggak.”

“Gue tinggal teriak, biar lo disangka macem-macem sama gue.” Aku membalas tatapannya. Berusaha keras untuk terlihat tegar. Padahal, aku gentar. Kakiku mulai gemetar. Sadar bahwa aku berada pada tempat dan waktu yang salah.

“Yakin mereka bakal percaya sama lo? Ini Kamajaya. Menurut lo ngapain seorang cewek masuk-masuk toilet Kamajaya kalau nggak pengen berbuat aneh-aneh? Hmm?”

Crap! Aku mengatupkan rahang. Tanganku mengendurkan dekapan pada tas Mayer sambil menggeledah isinya. *Cepat, Kana. Sebelum kaki lo yang gemetaran dilihat sama cowok ini.*

Mayer menahan gerakanku. “Kita bikin kesepakatan dulu.”

Aku berdecak. Mataku mengerling padanya. “Apa lagi?!”

“Kita berteman.” Mayer mengulurkan tangan.

Aku nggak paham kenapa dia ngotot sekali mau berteman sama orang yang nggak mau temenan sama dia. Teman-teman sekelasku pasti mengantre kalau ditawarkan. Kenapa nggak milih salah satu di antara mereka saja?

“Nggak ada teman yang memeras temannya!” gertakku.

“Lo diajak berteman aja susah, apalagi lebih dari teman.”

Mataku membelalak. Cowok ini otaknya konslet apa gimana. “Kita partner! Habis kompetisi kelar, kita bubar.” Aku berusaha bernegosiasi. Kata berteman kelewat berharga dan aku nggak berminat punya kedekatan sama cowok.

Mayer memutar mata seperti menimbang sesuatu. “Boleh. Palingan habis kompetisi lo yang nggak mau kehilangan gue.”

Mata dingin Mayer mengerjap angkuh, tapi aku pilih nggak menyahuti. Mayer menggoyangkan tangan untuk berjabat tangan tapi aku malah menyodorkan tasnya.

“Balikin dulu.”

Tanpa memindahkan tatapannya dariku, Mayer menggeledah tasnya. Dan mengeluarkan beberapa lembar kertas kusut dari salah satu kantong. Aku menyambarnya dengan cepat.

Mayer memberi celah supaya aku bisa lewat. Punggungnya menyandar di dinding luar toilet. “Sekarang gue tahu dari mana surat-surat puitis dan manis itu berasal,” katanya sambil bersiul-siul.

“Awat ya, kalau sampai bocor.” Telunjukku teracung padanya. *Jangan sampai kelihatan gemetar, Kana. Jangan.*

Mayer menekuk punggung hingga sejajar dengan wajahku, lalu membisik. “Awat ya, kalau sampai lo susah diajak kerja sama.”

Aku menarik napas dan mengempaskannya berulang. Gerahamku mengatup dan jemariku mengepal erat, memastikan tubuhku nggak lagi gemetar ketakutan. Aku berbalik kembali ke kelas yang tadi kutinggalkan.

“Kayanara!” Mayer memanggil berulang sambil berusaha mengejar. “Kayanara!” Dari belakang, lenganku ditepuknya. “Katanya partner. Dipanggil nggak nyahut.” Mayer menyejari langkahku berjalan masuk ke dalam kelas.

“Lo salah nyebut nama gue.” Aku duduk di posisiku yang tadi dan dia ikut duduk di depanku. Bola mataku berputar dengan jengah. Kurasakan aku sudah bisa mengontrol ketakutanku hingga lenyap sama sekali.

“Oh, harusnya?” Mayer menurunkan dagunya.

“Mendingan lo panggil gue Kana, kayak anak-anak yang lain aja,” sungutku.

“Nggak. Gue, kan, bukan anak-anak kebanyakan,” tolaknya nggak acuh. Dia menggeledah tas, lalu meletakkan buku tulis di meja. Mengeluarkan pena untuk diketuk-ketukkan ke meja.

“Kok, lo yang nggak mau. Itu, kan, nama gue. Kalau salah, ya benerin!” Aku menatapnya sengit, sementara dia tetap nggak acuh.

“Kelas gue bersih, ya.” Mayer malah memutar pandangan ke seluruh kelas.

Arrrgghhh ... peduli amat kelas siapa juga.

“Siapa dulu ketua kelasnya,” tambah cowok itu dengan bangga.

“Gue nggak suka orang salah sebut nama gue.” Aku berusaha meluruskan obrolan kami.

Mayer berhenti menatap langit-langit. Tatapannya turun padaku. “Gue nggak suka orang nyebut nama gue sepotong-sepotong.” Dia menatapku intens. Wajahnya kembali datar tanpa ekspresi. “Gue mau dipanggil Mayer. Bukan May atau Yer. Jadi, gue juga manggil orang dengan satu kata utuh, Kana-ya-ra.”

Aku ber-oh tanpa suara. Terserah dia saja. Awas kalau sampai salah sebut namaku lagi.

“Nama lo bagus, Kanayara Adzkia,” gumamnya, seolah meresapi setiap kata dalam namaku. “Pasti orangtua lo mikirin baik-baik nama lo.”

Aku hanya mengangguk-angguk. Tahu apa dia soal kasih sayang orangtuaku. Malas juga nanya dari mana dia tahu nama lengkapku. Mending buka kamus cara padan kata buat diksi puisi. Hari ini aku sengaja repot-repot pinjam kamus di perpustakaan. Antisipasi kalau tingkat menyebalkan cowok di depanku ini

sudah *over limit*, aku bisa pura-pura menenggelamkan diri dalam lautan kata-kata. Catat, pura-pura.

“Kalau dipuji, harusnya lo berterimakasih.”

Ha? Seketika aku ternganga. Dia spesies apa, sih? Udah aneh, ganggu lagi. Siapa juga yang minta dipuji. Tapi aku benar-benar malas berdebat, jadi aku menuruti usulannya. Ekor mataku membaca *name tag* di dada kirinya. “Makasih, May-er Juli-o!”

Sudut bibir Mayer terangkat. “Tebak gue lahir bulan apa?”

Bodo amat. Aku nggak peduli, nggak pengen tahu, dan nggak pengen tanya. Aku berdecak lalu membentengi jarak antara kami berdua dengan kamus.

“Tebak dulu!” Cowok itu memaksa dengan merobohkan kamus yang kuberdirikan.

Dih, ganggu amat ya, orang ini. “Terserah mau Mei, Juni, Juli, atau lahir setiap hari juga gue nggak rugi!”

Melihat aku kesal, Mayer malah tertawa. Dasar aneh!

“May-er. Gue lahir bulan Mei.” Mayer menjelaskan tanpa diminta. “Julio itu nama bokap.”

Aku mengangguk-angguk cepat supaya urusan nama ini cepat selesai dan puisiku bisa segera ditulis. Benar, dia diam setelahnya dan baru bereaksi ketika aku menghela napas panjang.

Mayer menatapku. “Udah selesai puisi lo?”

Aku mengangguk. Mencoretkan satu kata dan menggantinya dengan kata yang kutemukan dalam kamus. “Lo?”

Tanpa menjawab, dia menyodorkan buku tulisnya padaku. Begitu membaca baris pertama, mataku membulat syok.

‘Oh, kakakku ... kakakku yang kucinta....
Kaulah idolaku, oh kakakku....’

Musikalisasi puisi ini masih serangkaian dengan kompetisi PMR. Tema puisinya saja kemanusiaan. Kenapa dia malah membahas kakaknya? Aku juga sayang banget sama abangku, tapi nggak berarti memaksakannya jadi inspirasi nulis puisi kemanusiaan dong. Aku berusaha melanjutkan membaca.

'Kakak-kakak PMR menjaga setiap upacara.
Menggotong yang pingsan
Entah pingsan kepanasan atau pingsan lihat gebetan

Aku menggigit bibir. Menahan senyumku supaya tidak tercetak dengan jelas. Si Mayer nulis apa sih, sebenarnya?

Kakak-kakak PMR yang peduli sesama
Menolong yang lemah
Entah lemah karena gebetan kelewat menawan, atau
lemah lihat gebetan udah punya gandingan

Cukup sudah. Aku menelungkupkan wajah dalam lipatan tangan dan tertawa di baliknya.

“Lo nangis?”

Pertanyaan itu dilontarkan dengan sungguh-sungguh. Kayak nggak punya dosa atau bermaksud bercanda. Aku makin susah menahan tawa. Bodo amat kalau bahu jadi terguncang karena tertawa.

“Segitu terharunya?”

Aku menggeleng. Menarik napas dalam lipatan tangan berulang sebelum mendongak. “Lo ngelucu? Garing tahu nggak!”

“Tapi lo ketawa, kan?” Senyum sangat tipis terukir di bibir Mayer. Cowok ini meski tersenyum wajahnya tetap datar. Sorot matanya apalagi. Sama sekali nggak ramah. “Ajarin, deh!”

Aku melotot.

“Hei, kita partner. Lupa? Mau gue ingetin pakai cara nyebar info bahwa lo yang selama ini nulis surat-surat yang beredar?”

Kali ini matakku memicing. Licik sekali ancaman cowok ini. “Nggak usah ngancem-ngancem bisa nggak?”

“Lo ajarin gue, bisa nggak?” Nada bicaranya dibuat menirukanku.

“Boleh. Tapi gue puas-puasin ketawa dulu.” Aku melanjutkan tawa dengan bebas. Nggak peduli Mayer menatapku dengan pandangan kesal “apa selucu itu?” []

Restricted

“MA, ganti dong *channel*-nya. Sinetron melulu.” Aku baru keluar kamar dan langsung memprotes tayangan mama. Otakku berasap rasanya belajar buat ulangan besok. Aku mau *refresh* sebentar, tapi tontonan mama bikin sakit kepala. “Ma!” ulangku.

“Hm? Eh-ya?” Mama yang sejak tadi memelototi ponsel tergeragap. “Apa?”

“Ganti ya, *channel* TV-nya?”

“Oh, oke.” Begitu selesai mengucapkan kalimat singkat itu, Mama kembali merunduk ke ponselnya.

“Ma!”

“Apa lagi, Kana?”

“*Remote*-nya,” telunjukku tertuju pada pangkuan mama.

“Oh, iya.” Mama menyeringai dan lagi-lagi kembali ke ponsel.

“Mama kenapa, deh?”

Mama cuma menggeleng tapi bibirnya mengulum senyum.

“Baca akun gosip lagi, ya?” tudingku sambil merebut ponsel dari tangan mama.

Ibu-ibu nggak di mana-mana doyan banget sama gosip. Aku sampai heran. Doyan banget ngurusin hidup orang.

“Ini apa, Ma?” keningku berkerut menemukan sebuah grup *chat* mama yang riuh sekali.

Mama cepat-cepat menyambar kembali ponselnya. “Grup arisan. Biasa.” Mama mengulas senyum lalu cepat-cepat mengantongi ponselnya. “Mau nonton apa?”

“Terserah.” Aku sudah nggak minat nonton. Sibuk mengamati mama yang mendadak gugup.

“Oh iya, besok Mama dapat pesanan kue kering. Bantu *packing* ya!” Sepertinya mama sadar aku mengamatinya, jadi dia menyingkir.

AKU langsung menelungkup begitu tiba di kelas. Kue sisa *orderan* kugelakkan di atas meja. Rata-rata sudah hafal dan main comot makanan dari mejaku.

Aku lelah. *Packing* kue mama semalam benar-benar menyita waktu. Semalam mama mendadak menerima pesanan *katering* dalam jumlah besar untuk sore ini. Mama kalang kabut menyiapkan segala keperluan sampai belanja ke pasar induk dini hari.

“Na, pesenan surat gue mana?” Fida anak kelas sebelah datang ke bangkuku pagi-pagi.

Malas-malasan aku menegakkan punggung sambil menarik tas dari dalam laci meja. Selebar *post it* meluncur jatuh. Pasti surat dari Mayer. Aku sengaja mengabaikannya. Lanyardku sudah kembali dengan lengkap. Jadi ngapain lagi?

“*Thanks!*” Dengan cepat Fida menyelipkannya ke dalam saku kemeja. “Denger-denger, lo masuk Tim Lomba PMR, ya? Lo nggak pengen buka jasa pengiriman surat sekalian?”

Itu pertanyaan ke sekian puluh kalinya beberapa hari belakangan. Aku cuma mau bikin surat, tapi nggak mau jadi kurir. Males saja harus berhubungan sama cowok-cowok itu. Lagi pula, terlalu berisiko. Pasti memalukan tertangkap karena surat cinta. Nggak kebayang ledekan orang bakal kayak apa.

“Kalau lo mau, pasti bayarannya lebih gede, Na.” Fida menyilangkan ibu jari dan telunjuk sambil mengedip-ngedip.

“Boleh, sekali kirim sejuta.”

“Pala lo!” Fida bersungut-sungut pergi depanku.

Aku tergelak sampai Bian datang dan meletakkan tas. Dia bilang aku dipanggil ke ruang guru. Alisku menukik.

“Ada apa, Bi?”

Bian cuma mengedikkan bahu dan memintaku bergegas.

Biasanya aku cuek dipanggil ke ruang BP, ke ruang guru, bahkan ruang kepala sekolah kalau aku berulah kelewatan. Tapi pagi ini, aku nggak merasa berbuat salah. Seragam dan sepatuku lengkap. Aku bahkan nggak telat. Perasaanku jadi nggak enak.

Aku mengetuk ruang guru dan seorang guru piket memberitahuku. Ibuku pingsan.

SEPERTINYA mama *drop* karena lembur pesanan catering. Wajahnya pucat dan tampak lemas. Karena khawatir, aku memaksanya pergi ke RS Pelita Persada yang jaraknya tidak jauh dari rumah. Awalnya mama menolak, tapi aku berkeras mengantar mama. Dan di sinilah aku sekarang, tertatih memapah mama menuju bangsal pemeriksaan sambil mendengarkannya mengoceh.

“Mama nggak apa-apa. Kenapa harus ke rumah sakit? Sayang uangnya.”

Aku berdecak sambil merogoh tas. “Kana punya banyak duit. Tenang!” Kupamerkan uang hasil bisnis surat menyuratku.

Mama melotot. Dia nggak tahu soal bisnisku, dan pasti penasaran dari mana aku mendapatkan uang. Mama adalah *single parent* yang harus membiayai aku dan abang. Biar pun nggak pernah mengeluhkan kondisi keuangan, aku berusaha buat nggak menambah beban Mama. Uang itu kutabung untuk keperluan nggak terduga, seperti sekarang.

“Halal, Ma. Tenang saja.”

“Jangan-jangan, makanan yang kamu bawa ke sekolah itu kamu jual lagi? Katanya buat amal, tapi malah dijual?!” Tangan Mama terulur untuk menjangkau telingaku. Sakit-sakit begini, sempat-sempatnya mama memarahiku.

“Nggak, Ma. Bukan.” Aku berusaha menghindari Mama yang lemas mengejar. Hasilnya, tubuh mama oleng dengan kaki gemetar untuk berjalan. Tanganku buru-buru menangkap tubuh Mama supaya nggak jatuh. “Pakai kursi roda saja, ya, Ma?”

Mama menggeleng. “Cuma pingsan biasa, Kana. Harusnya nggak dibesar-besarkan sampai ke rumah sakit.”

Aku mengabaikan komentarnya dan menawarkan alat yang lain. “Brankar deh, brankar.”

“Apa sih, Kana. Mama nggak apa-apa.”

“Kalau nggak apa-apa, Mama jalan sendiri coba?” tantangku.

Benar dong, Mama ngotot menegakkan badan dan berjalan oleng. Aku berusaha menopangnya kembali tapi tubuh Mama sudah setengah ambruk dan aku malah tersandung kaki Mama. Untungnya, sepasang tangan bergerak cepat menarik tubuh mama dan menyeimbangkannya lagi.

Aku meraih mama dari orang itu. Waktu mendongak buat mengucapkan terimakasih, aku mendapati penolong itu adalah Mayer. “Makasih,” suaraku terdengar lebih ketus dari yang kukira.

Cowok itu cuma mengangguk pendek sekali. “Saya bantu, Tante.” Dia berkeras meneruskan memapah Mama sampai di ruang tunggu.

Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi. Bilang terimakasih kan, sudah. Jadi aku cuma mengangguk waktu dia pamit pergi.

“Lihatinnnya kok gitu amat. Kenal?” tanya mama.

“Temen sekolah. Dia ikut PMR juga, jadi tahu.”

Mama cuma mengangguk-angguk lalu senyumnya terbit. Aku menoleh ke arah yang ditatap mama. Ternyata Mayer lagi. Dia bawa selebar formulir pendaftaran yang harus diisi mama.

“Teman sekolah Kana, ternyata?” tanya mama. Badan lemas tapi jiwa kepo tetap menyala.

“Iya, Tante.”

“Namanya siapa?”

“Mayer,” jawab Mayer sambil mengangsurkan lembaran formulir. Juga meminjami pulpen yang terselip di kantongnya.

“Mau diisiin, Tante?”

“Nggak. Nggak usah. Biar Kana.” Mama mengulas senyum lemah.

Mataku memutar sambil menerima formulir itu.

“Kamu sakit apa?” Aku mendengar mama melanjutkan obrolan, sementara aku mengisi formulir.

“Bukan saya yang sakit. Cuma jenguk,” jawab Mayer.

Aku berdiri, mau ngasih formulir supaya cepat dapat nomor antrian tapi Mayer mencegah.

“Biar gue yang daftarin. Temenin nyokap lo aja.” Cowok itu merebut formulir dari tanganku dan membawanya pergi.

Aku mengerjap perlahan sambil memperhatikan punggungnya menjauh. Rasanya aku nggak pernah berlaku baik sama dia dan diperlakukan sebaliknya membuatku nggak enak hati.

Lima belas menit kemudian, Mayer kembali. Aku nggak tahu siapa yang dijenguknya pada jam sekolah seperti sekarang. Dia menemani sampai kami dapat taksi pulang. Kami nggak ngobrol karena takut mengganggu mama yang tertidur lemah di bahu. Nggak ngerti juga sih, mau ngobrolin apa. Di rumah sakit, dia nggak kayak Mayer yang suka rese. Dia lebih mirip Mayer yang digambarkan anak-anak. Kaku dan kelihatan susah didekati.

MAMA ngotot memintaku balik ke sekolah setelah dari rumah sakit. Padahal kan lumayan, bisa bolos seharian. Bisa menghindari PMR pula. Tapi daripada dengerin mama merepet, aku mendingan menurut. Balik ke sekolah dan ikut latihan PMR lagi.

Mayer juga muncul di latihan siang itu. Setelah lari-lari di lapangan, aku masuk ke salah satu kelas sedangkan anak-anak yang lain melanjutkan materi PMR. Mayer mengikutiku. Duduk di depanku dalam diam. Nggak berceloteh kayak kemarin. Harusnya kan, aku senang. Nggak ngerasa diganggu sama cowok *annoying*, tapi kok aku malah kikuk karena kejadian tadi pagi.

“Tadi pagi lo jenguk siapa di rumah sakit?” Akhirnya aku ngalah buat buka suara duluan.

Kegiatan Mayer membaca buku terhenti. “Nyokap,” desisnya lirih. Nyaris nggak terdengar. Aku cuma menangkap Mayer nggak suka pertanyaanku karena dia langsung bersikap lebih sibuk dari sebelumnya. Membaca dan mencatat sesuatu dari buku. Jadi aku nggak membahas soal itu lagi.

“Emm ... makasih ya, yang tadi pagi.” Biar gimana, tadi dia bantu aku sama mama. Mungkin kadang aku kurang beretika dan seenak jidatnya, tapi aku cukup tahu terimakasih.

Mayer mendongak. “Lo udah bilang makasih tadi pagi,” ekspresinya sedatar papan tulis waktu bilang begini.

Aku jadi keki. Mendingan pura-pura sibuk nulis puisi.

“Lagian, sesama teman kan, emang kudu saling bantu.”

Gantian aku yang mendongak. Tatapan kami bertemu.

“Eh, sori. Lupa. Lo maunya jadi partner, bukan teman.” Dia mengangguk-angguk sendiri.

Aku nggak punya kata-kata buat membalas ucapannya, jadi pilih diam saja.

“Nyesel kan, lo nggak mau jadi teman gue?” Mayer menaikkan alis. Secepat itu tampangnya jadi congkak. “Ya udah, anggap saja yang tadi pagi itu tester betapa baiknya gue kalau jadi teman lo.”

Nggak tahu kenapa aku jadi tertawa lirih. Tester di otakku sebatas sampel kue yang biasa dibagikan mama ke konsumen kalau lagi bikin varian produk baru. Lha ini, mau temanan saja ngasih tester.

“Nah, itu tester lain yang gue kasih buat calon teman. Gue bisa bikin lo ketawa.”

“Garing lo!” sahutku.

“Lo ngatain gue garing, tapi ketawa juga.” Mayer tersenyum lebar. “Receh lo.”

Dehaman Tasya membuat ruangan jadi hening. Dia tiba-tiba masuk kelas dan langsung menuju meja guru tanpa sepatah

kata. Kusenggol lengan Mayer yang duduk menghadapku supaya berbalik menghadap papan tulis. Bukannya menurut, Mayer malah terus pura-pura sibuk sama puisi.

Aku bertopang dagu. Menunggu sesuatu terjadi di antara mereka. Siap menyaksikan drama dua orang ini. Sayangnya, nggak terjadi hal-hal seru seperti yang kuharapkan.

Hanya ada kami bertiga dalam kelas yang kosong itu. Tidak ada yang mengindahkan keberadaan Tasya, jadi cewek itu mencari kesibukan sendiri. Dia membaca-baca apapun yang ada di meja guru, berkeliling kelas untuk melihat tempelan-tempelan di dinding, lalu menghapus-tulis sesuatu di *whiteboard*. Nggak jelas memang. Mungkin dia berharap diajak bicara Mayer atau sekedar memata-mataiku. Lihat saja cara dia menatapku seperti singa betina lapar begitu. Dia pasti masih dongkol setengah mati karena Mayer malah satu tim puisi denganku. Merasa diabaikan, Tasya akhirnya meletakkan spidol dan penghapus dengan bunyi keras lalu meninggalkan kelas. *The end*.

“Kalian bertengkar, ya?” Tiba-tiba pertanyaan itu terlontar dari mulutku. Bola matakku memutar-mutar, takut salah bicara.

“Bertengkar kenapa?”

“Sikap kalian aneh.”

Mayer melipat tangan di atas meja. Dicondongkan punggungnya supaya lebih dekat denganku. Matanya menatapku intens.

“Emang seharusnya gue bersikap kayak apa?”

Aku diam. Tapi jelas Mayer menunggu jawaban, membuatku menelan ludah. Sepertinya aku terlalu ikut campur urusan orang.

“Anak-anak bilang kalian kan, pac—”

“Tempo hari, sepulang latihan PMR, di lorong kelas dekat perpustakaan, yang akhirnya lo sama Bian numpang mobil

Tasya dan nolak tumpangan gue, kalian menguping obrolan gue sama Tasya?” Mayer menyela kalimatku. Telunjuknya teracung. Dia mengingat dengan jelas kejadian konyol waktu Dave dan Bian nyaris tertangkap basah menguping.

“Eh, itu.” Kepalaiku mendadak gatal. “Waktu itu kita cuma numpang lewat. Lagian, sebelum itu juga, gue pernah denger gosip soal lo sama Tasya.” Kudorong punggungku ke sandaran kursi. Berusaha merentangkan jarak canggung di antara kami.

“Jadi,” Mayer menopangkan dagu. Tatapannya menyelidik. “Lo sudah lama mengamati gue?”

“Eh, lo kok jadi GR, sih?!” Aku berjengit nggak terima. Enak saja, aku bukan tipe-tipe cewek kecentilan, ya. “Nama lo aja baru gue tahu pas kita sama-sama latihan PMR.”

Mayer mengulum senyum yang berubah jadi dengusan tawa. “Terserah orang bilang apa, tapi gue nggak punya hubungan apa-apa sama Tasya.” []

Debated

TAHU kenapa aku suka menghabiskan waktu di meja belajar dalam kamarku? Kalau punya pilihan, aku ogah belajar. Tapi aku butuh alasan untuk nggak ikut duduk di sebelah Mama, nonton sinetron, yang ujung-ujungnya dijadiin referensi drama sama dia. Jadi setiap malam, aku berlagak belajar-dengan-sangat-giat-sekali. Padahal aku cuma sok sibuk saja. Belajar ala kadarnya. Kadang belajar, lebih seringnya melamun. Untung otakku lumayan. Menyimak guru di kelas sudah cukup membuatku memahami materi.

Seperti malam ini, aku berlagak tekun di meja belajar untuk mengulang kembali pelajaran-pelajaranku sebelumnya. Padahal otakku sedang memutar ulang sosok Mayer di kepalaku.

Cowok itu tahu banyak hal tentangku. Ini mengerikan.

Pertama, dia tahu nama lengkapku. Kedua, dia tahu di mana sekolahku sebelumnya, di daerah mana aku tinggal, bagaimana sepak terjangku di sekolah yang sering cari gara-gara, bahkan secara nggak langsung dia tahu apa makanan yang kubenci. Gila!

Jadi, kemarin setelah lari-lari mengitari lapangan, aku kelaparan karena melewatkan jatah makan siang. Waktu latihan puisi, Mayer tiba-tiba menyodorkan sekotak sandwich sambil bilang, “Kamu pasti nggak makan siang karena menunya ikan lele.”

Oh, iya, dan dia tahu tempat dudukku di kelas. Mayer masih mengirimkan surat di bawah meja, tapi aku ogah-ogahan balasnya. Ya, ngapain? Pulang sekolah juga ketemu. Latihan puisi setengah jam—nambah sedikit kalau ada Pak Han, sisanya ngobrol ke sana kemari.

Jadi, siapa, sih, cowok ini? Apa dia menguntitku? Di antara ribuan murid cantik, cerdas, cermat, tajir melintir, gaul, populer blablabla, dia malah memperhatikanku? Yang benar saja! Nggak mungkin. Aku bukan Cinderella yang punya keberuntungan macam itu. Atau, dia cuma cowok dengan IQ selevel Einstein yang sanggup mengingat detail-detail hal nggak penting?

Tiba-tiba aku teringat Abang. Bukannya tempo hari dia berceletoh soal jatuh hati. Eh? Lho? Kok aku mikir sejauh itu sampai soal jatuh hati. Kepalaku menggeleng-geleng. Nggak! Mungkin aku cuma remaja labil yang dilanda euforia karena jarang berinteraksi dengan lawan jenis. Wajar pikiranku ke mana-mana. Mungkin aku perlu ngobrol sama Abang.

Aku langsung ngambil ponsel dan memanggil nomor Abang. Aku harus menunggu cukup lama, sampai kemudian panggilan tersambung dengan latar suara berisik. Abang lagi nonton konser jazz di Bentara Budaya Yogyakarta. Nggak ada gunanya cerita dalam keadaan berisik begitu.

Aku menutup sambungan telpon, lalu membuka PR Fisika yang sama sekali belum terjamah satu nomor pun. Otakku berusaha berkonsentrasi. Berarti rumusnya pakai.... Arrghhh,

buntu! Aku mengacak rambut kelewat heboh sampai jatuhin kotak pensil dengan suara berisik.

“Kenapa, Na?” Terdengar suara langkah Mama mendekat. “Kalau suntuk, nonton TV dulu sini sama Mama.”

AKU garuk-garuk kepala dengan nggak sabaran. Seminggu lagi kompetisi dimulai. Mayer memang punya kemajuan, tapi untuk ikut sebuah kompetisi, masih jauh dari kata layak. Jika sebelumnya tulisannya ngaco nggak keruan, sekarang sudah lumayan berkat bimbingan Pak Han. PR selanjutnya adalah deklamasi puisi. Kalau awalnya aku bisa ketawa sampai berurai air mata karena Mayer membaca puisi kayak orang baca berita, sekarang aku bisa gila karena dia baca puisi kayak rocker cacat nada. Dia nggak tahu kalau di dunia ini ada Youtube yang bisa membantunya cari referensi orang baca puisi apa?

“Menyingsingkan lengan ... mengulurkan tangan ... bagi jiwa-jiwa yang membutuhkan bantuan....” Nada suara Mayer melengking naik di kata pertama setiap frasa yang dipenggalnya. Sedangkan tangannya menjulur-julur setiap kata kedua.

Alih-alih memberikan tepuk tangan, aku menangkupkan kedua tangan ke wajah ketika dia selesai. Mataku memejam dengan prihatin.

“Gimana, Kanayara?”

Mataku membuka. Tapi tanganku masih menangkup sebagian wajah—menahan diri buat nggak mematahkan semangatnya.

“Parah banget sampai lo mau muntah, ya?” Mayer yang awalnya berdeklamasi di depan kelas menghampiriku yang duduk di bangku tengah.

Aku membekap mulut menahan tawa. Kepalaku menggeleng-geleng untuk menepis celaan yang siap kulontarkan. Sialnya, tawaku nggak benar-benar hilang ketika aku mulai bicara.

“Oke, serius. Udah dulu bercandanya,” pungkasku menyelesaikan tawa. “Lo udah bisa pakai pernapasan perut, suara vokal lo lumayan oke. Cuma ... penghayatan lo masih—”

Mayer sudah mengangguk-angguk, membuat kalimatku berhenti.

“Coba lebih lo resapi lagi maknanya, bayangin gimana para korban perang dan pengungsi. Intonasi baca puisi itu nggak harus teriak-teriak naik turun. Tapi, lo harus tahu kapan kudu ada penekanan, kapan lo harus sedih, marah, bersemangat.”

Cowok itu sekarang sudah duduk di hadapanku. Menatapku sedemikian rupa sampai aku mati gaya untuk kesekian kalinya. Aku sedang memberinya masukan, tapi kenapa aku yang merasa terintimidasi? Sial.

“Mungkin lo butuh waktu latihan sendiri. Gue mau ke toilet dulu.”

Begitu membuka pintu kelas, aku melihat Nufa dan Bian meringkuk sambil terpingkal-pingkal. Wajah keduanya memerah seperti kepiting rebus. Tangannya membekap kedua tangan agar tawa mereka teredam.

Buru-buru kututup pintu agar Mayer nggak melihat kalau dia diintip. “Ngapain lo berdua?” desisku sambil menyeret mereka menjauh.

“Kocak, gila!” Bian baru bisa menjawab setelah tawanya mereda. “Ternyata info lo bener. Gue nggak nyangka Mayer separah itu kalau baca puisi.”

Kami sudah sampai di dekat gerbang Mohabbatein. Nggak peduli sekolah sudah sepi, aku jelas lebih memilih menggunakan toilet yang ada di Kamaratih.

“Sumpah, ya, gue jadi *ilfeel* sama dia.” Nufa mengelap air mata. Wajahnya masih memerah. “Kalau fans-fansnya lihat, pasti bakal pada bubar jalan.”

Yang gue nggak ngerti, kenapa dia dipilih buat lomba puisi kalau hasilnya begini?”

Bian melipat tangan. “Kata Dave, dia yang ngotot ngajuin diri.”

“Gue rasa masih dalam rangka PDKT sama lo, Na.”

“Setuju,” tambah Bian.

Kujitak kepala mereka berdua.

BIAN dan Nufa sudah kembali ke timnya. Mereka berlatih di Kamaratih, sedangkan aku kembali ke kelas Mayer.

Pintu kelas setengah terbuka waktu aku mau masuk. Langkahku terhenti selangkah sebelum daun pintu karena mendengar suara Mayer sedang bicara pada seseorang. Nggak ada maksud nguping, aku berdiri di luar supaya nggak terjadi *awkward moment* di antara mereka. Kalau toh aku sampai mendengar, itu bukan salahku. Tapi salah teman Mayer yang ngomongnya kelewat kenceng.

“Kalau gue yang dipilih, gue yakin bisa menang di Olimpiade Fisika kemarin. Tapi ternyata apa? Tasya yang ditunjuk mewakili sekolah. Hasilnya? Nol! Sepuluh besar juga enggak!” Teman bicara Mayer terus nyerocos. Tangannya sesekali mukul-mukul meja dengan gemas.

Jadi, ini soal rebutan prestasi. Nggak terlalu menarik buat disimak.

“Dan sekolah nggak ambil pusing kalau Tasya pulang dengan tangan kosong. Padahal gue yang pernah lolos lima besar aja, guru pembimbingnya langsung ngediemin gue sebulan!” tambah orang itu.

Tidak ada sahutan dari Mayer.

“Tapi giliran Tasya menang lomba tujuh belasan saja, sekolah bisa syukuran tiga hari tiga malam sampai gelar *press conference*.”

“Terus, apa maksud lo cerita beginian ke gue?” Mayer tampaknya sama sekali nggak berempati. Nada bicaranya tetap datar seperti biasa. Dari celah pintu, aku melihat cowok berkacamata itu berjalan mendekati Mayer yang duduk di atas meja dengan tangan berlipat. “Gue mau lo nasehatin cewek lo supaya—”

“Dia bukan cewek gue!” Nada suara Mayer mendadak meninggi.

Ternyata gosip hubungan Tasya-Mayer itu memang sudah menjadi rahasia umum. Cuma aku saja yang nggak *update*—lebih tepatnya, males ikut campur urusan orang.

“Terserahlah ya, kalian pacaran atau TTM-an atau apa pun itu.” Cowok itu nggak mau kalah. Nadanya lebih tinggi lagi. “Pokoknya, lo bilang ke dia supaya sportif atau musuh dia bakal makin banyak!”

“Itu bukan urusan gue.” Terdengar bunyi berderit dan sepatu menginjak lantai. Mayer turun dari kursi. “Ngomong sendiri ke orangnya. Jangan jadi pengecut!”

“Lo yang pengecut!”

Detik berikutnya, yang terdengar selain teriakan adalah bunyi derit meja kursi yang bergeser keras. Spontan aku menerjang masuk. Dua cowok itu sudah saling cekal kerah kemeja. Berusaha saling dorong dan menjatuhkan lawan.

“HEI, SETOP!” teriakku.

Keduanya menoleh kaget.

“Berhenti dulu! Berhenti dulu!” Aku meleraikan mereka, lalu memposisikan diri di tengah dua cowok itu. “Nah, udah. Sekarang gue jadi wasit, ya! Berantemnya kudu seru. Nggak seru, gue ngadu ke Malaikat Pencabut Rumput sama Bu Lilik Mendelik. Oke?”

Mata Mayer membeliak. Cowok asing itu langsung menatapku sengit.

“Kana!” geram Mayer. Kepalanya memberi kode supaya aku menyingsing.

“Sssttt! Dilarang menginterupsi arahan wasit!” Matakun mendelik pada Mayer sebelum melanjutkan peran sebagai wasit. “Gue hitung sampai tiga, baru mulai ya!” Aku berusaha setenang mungkin, padahal dalam hati was-was ada pukulan nyasar. Duh, kenapa sih, aku harus cari mati. Aku menarik napas panjang. Akting tak gentarku harus natural. Jangan sampai kakiku kelihatan gemetar. “Satu ... dua....”

“Sinting!” Cowok asing itu memilih balik badan dan pergi.

“Yah, yah! Kok pergi! Nggak asyik, ah!” teriakku pura-pura kecewa sampai cowok itu hilang. Setelah itu, aku baru bisa napas lega. Nggak lupa menepuk-nepuk dada. Untung prediksiku benar. “Hampir aja, hampir!”

Mata Mayer mendadak menatapku galak. “Maksud lo tadi apa?”

“Gertak doang, yaelah.”

“Mau sok jagoan?”

Astaga. Ditolongin bukannya terimakasih. Nggak tahu apa aku mati-matian menahan supaya kakiku nggak gemetar karena ketakutan. “Lo yang sok jagoan!”

“Ikut gue!” Cowok itu berjalan keluar kelas tanpa menunggu.

“GUE pikir lo bukan tipikal cowok yang seperti itu,” kataku.

Mayer membawaku ke ruang OSIS Kamajaya. Aku duduk di dekat pintu. Mayer berdiri di dekat lemari kaca berisi piala. Kedua tangannya berlipat di dada. Napasnya naik turun. Kancing kemeja teratasnya lepas dan masai.

“Seperti itu gimana?”

Bola mataku memutar. Tahu apa sih, aku soal cowok ini? Kenal juga baru hitungan hari. “Suka main kasar.”

“Ini soal prinsip, Kanayara.”

“Kekerasan bukan prinsip!” tegasku. Norak banget orang-orang yang bisanya ngandelin otot untuk mengintimidasi orang.

“Bukan soal kekerasannya, tapi apa yang dia omongin.”

Aku mengerjap.

“Gue udah muak dengar gosip soal gue dan Tasya. Gue punya orang lain yang gue suka.” Mayer maju selangkah, lalu membungkukkan punggung jangkungnya tepat di depanku. “Gue nggak mau dia salah paham.” Tangan Mayer terulur di atas kepalaku.

Takut Mayer bakal menyentuhku, buru-buru kutepis tangannya. Bibirku sudah siap memberi peringatan.

“Apaan, sih?” Suara Mayer terdengar ketus karena nggak terima. “Gue mau ngeganjel pintu biar kebuka lebar. Kalau ketutup nanti jadi fitnah.”

Mulutku terbuka dan kata-kataku tertelan seketika. Kalau ada kaca, wajahku pasti sudah memerah. Sialan!

Detik berikutnya, Mayer sudah tertawa melihat ekspresiku. Mataku mendelik. Pipiku mengembung menahan kesal.

Tapi selanjutnya, jemari Mayer menyentuh pipiku dan menepuk-nepuknya lembut.

“Bercanda, bercanda!” katanya dengan tawa lebar, seolah nggak sadar bahwa apa yang dilakukannya barusan berhasil membuatku membeku. []

Untouched

HARI kompetisi akhirnya tiba. Auditorium tempat penyelenggaraan kompetisi PMR dipenuhi ribuan peserta dari berbagai daerah. Riuh rendah suara obrolan dan tawa menggema di mana-mana. Tim SMA Kama duduk berkerumun di sudut belakang sambil menunggu Pak Ringgo mengambil nomor undian untuk masing-masing kategori lomba.

Kami sedang saling mencela pas foto yang ditempelkan di kartu pengenalan yang diberikan panitia. Pasalnya, foto yang tertempel di kartu itu adalah pas foto *jadul* yang dicomot sembarangan dari rapor. Hasilnya, nggak usah ditanya.

Korban pertamanya adalah Dave. Cowok itu sekarang lebih tirus, sedangkan dulu terlihat *chubby*. Balas dendam karena aku meledek gebetannya, Bian bersekutu dengan Awan dan Uta untuk merebut tanda pengenalku.

Aku menyembunyikan tanda pengenalku ke dalam seragam PMR. Uta dan Awan kompak membuat benteng pertahanan di kiri kananku. Aku menyilangkan kedua tangan.

“Berani megang gue, berarti pelecehan!” Ancamanku bikin keduanya tertawa.

“Kalau yang megang cowok, kalau cewek?” Uta menyeringai.

“Bian!” Awan bersiul. “Sini, deh. Mau lihat pas foto Kana nggak?”

“Bi, kita ini teman. Kita sebangku, Bi. Tetangga, Bi,” bujukku. Aku nggak bisa kabur karena ketiganya mengurungku.

Bian menyeringai dan mencoba menarik tali dari leherku. Kutepis tangan Bian sambil menjulurkan lidah. Mereka terkekeh melihat usahaku.

“Rasain, makanya jangan jail!” Dave tergelak meski nggak ikut mengeroyok.

Bodohnya, aku terkecoh untuk membalas ledekan Dave. Dengan sigapnya, Bian segera menarik kartuku, lalu melemparnya pada Uta.

“Beraninya keroyokan!” jeritku kesal karena Uta-Dave-Awan mengoper-operkan pengenalku. Jelas aku nggak bisa merebut karena mereka jauh lebih jangkung. “Nufa! Nufa! Tolongin gue!” teriakku pada Nufa yang sedang bengong mengamati sekumpulan cewek.

“Kenapa lo?” Nufa melenggang santai ke arahku.

“Hei!” Suara itu seketika menghentikan keriuhan kami.

Tawa lebar di bibir kami mendadak seperti disemen, kaku.

Mayer menyodorkan telapak tangan kanannya pada Dave yang memegang kartu pengenalku. Hanya dengan gerakan jari, Dave mendekat seperti robot gedek kena hipnotis. Diserahkannya kartuku begitu saja pada Mayer.

“Mayer!” Aku mendekati Mayer yang sedang mengamati fotoku. Kupasang senyum paling polos—aku yakin hasilnya malah terlihat seperti cengiran bodoh. “Balikin, dong,” kataku selembut mungkin. Kedua telapak menengadah dengan wajah memelas.

“Nggak asyik, deh, minta dibelainnya sama Mayer,” celetuk Awan.

Sepertinya sudah menjadi rahasia umum kalau Mayer ini selalu serius, hampir nggak pernah ngobrol, dan nggak pernah ikut bercanda, apalagi ketawa bareng. Tapi rasanya, kalau sedang lagi latihan puisi berdua denganku, dia bisa ngobrol dengan normal.

Kupelototi Awan sambil memamerkan kepala, lalu balik ke Mayer dengan wajah lugu. “Mayer baik, deh.”

Mayer meletakkan kartu pengenalku di atas telapak tanganku, tapi nggak melepaskannya. Aku menariknya, tapi Mayer menahan dengan tangan kanan.

“Bilang dulu, kalau foto gue sama aslinya, cakepan yang mana?” Dia menarik kartu pengenalnya sendiri dengan tangan kiri dan memperlihatkannya padaku.

Aku terbangong mendengar pertanyaan konyol itu. Ekor mataku bergerak-gerak untuk menatap sekeliling. Semua orang terbangong kaget. Nufi bahkan menahan napas. Tampaknya nggak ada yang menyangka bahwa Mayer bisa ikut bertingkah konyol begitu. Aku menggigit bibir untuk menemukan jawaban.

Mayer menaikkan alis, masih menunggu jawabanku.

Aku mengerucutkan bibir. “Eng ... nggak cakep duaduanya!” putusku akhirnya.

Mayer menatapku tanpa berkedip. Ekspresinya sama sekali nggak terbaca. Datar kayak tembok. Lalu tanpa sepatah kata, dia berlalu begitu saja. Meninggalkan kartu pengenalku dan kami yang masih terbangong-bengong.

“Bodyguard-nya Kana serem,” celetuk Awan. Dirangkulnya Dave dan Uta untuk bergabung dengan tim cowok yang lain.

“Enak aja!” kataku saat Nufa tiba-tiba menarik tubuhku.

“*Untouchable*, ckckck! *Untouchable!*” kata Nufa sambil geleng-geleng kepala menatap Mayer yang pergi menjauh nggak tahu ke mana. “Tuh, kekasih gelap lo. Hampir sebulan latihan bareng, masih dingin aja sikapnya. Bercanda, ngobrol, maunya sama lo doang, ckckck. Eh, lo malah menghina-hina dia. Padahal biasanya dia dipuja kayak dewa ketampanan semesta alam raya. Sekarang pasti ngambek, lo katin jelek. Samperin sana!”

Aku tidak menggubris instruksi Nufa. Bian ikut bergabung denganku dan Nufa.

“Lo pakai susuk apa sih, Na?” Nufa masih berkeras menginterogasi.

Jidatku dan Bian langsung mengerut.

“Cuma lo yang bisa akrab sama Mayer. Sekali saja, sekali.” Telunjuk Nufa teracung. “Gue kepingin bisa ngobrol akrab sama dia. Janji, nggak bakal nikung,” Dua jari Nufa teracung ke atas.

Aku terperangah. “Ambil sana, ambil.”

Wajar dong, aku lebih dekat dengan Mayer dibandingkan semua orang. Kami berdua intens latihan bersama buat puisi. Iya, kan?

PERKEMAHAN menjadi tempat tinggal kami selama kompetisi berlangsung. Selepas makan malam dan *briefing* dari Pak Ringgo, sebenarnya kami mau main *game* sambil bikin api unggun. Sekadar mengurangi stres menghadapi hari penuh kompetisi besok. Aku antusias menyambut keseruan malam ini, tapi Mayer membawaku menjauh dari perkemahan.

Padahal, seharian ini dia nggak bicara padaku karena kejadian kartu pengenalan. Berbekal sebuah lilin, dia izin pada

Pak Ringgo ingin mengajakku latihan buat lomba puisi besok malam. Setengah jam berlalu tapi dia nggak juga mulai berlatih.

Fiuhh ... mengingat puisi dan partnerku, rasanya aku ingin melesek dalam tanah saja.

“Kalau kompetisi ini selesai, masih bisa nggak ya, kita tetap begini?” Mayer memecah keheningan.

“Hah? Yang namanya partner kompetisi, habis kompetisi kelar ya, udahan.”

“Lo beneran nggak mau jadi teman gue? Lebih dari temen deh, kalau gitu.”

Aku memiringkan kepala dari teks puisi. “Lo kesambet apa, sih?” Ini anak katanya ngajak latihan, tapi kok malah *halu*. “Sebenarnya kita ke sini ngapain? Lo ngajak latihan, tapi dari tadi cuma bengong.”

Pak Ringgo akhirnya memutuskan agar kami berkolaborasi saja untuk lomba baca puisi nanti. Menurutny, peserta lain pasti akan lebih fokus mempersiapkan diri untuk lomba ke-PMR-an. Jadi besar kemungkinan mereka hanya akan menampilkan format membaca puisi yang biasa saja. Sedangkan aku dan Mayer dipasangkan agar dapat memberikan penampilan yang lebih *fresh* dan unik.

Sejujurnya, pemikiran Pak Ringgo itu sungguh sangat brilian. Tapi masa tetap sama Mayer? Padahal, Pak Ringgo sudah melihat dengan mata kepala sendiri penampilan Mayer seperti apa?! Mentang-mentang dia pelatih PMR, nggak berarti dia nggak bisa menilai bahwa cara Mayer membaca puisi itu ... ah, sudahlah. Pasal satu, pelatih selalu benar.

“Kalau nggak ada puisi, apa kita bisa seperti ini?” Mayer yang duduk tepat disebelahku menoleh. Manik matanya mengunciku dengan tatapan yang anehnya tampak sayu.

Aku tergeragap dan tidak bisa menjawab.

“Bagaimana caranya supaya gue ngerasa lo tetap ada walau kita nggak sama-sama?” Tiba-tiba Mayer menarik telapak tangan kananku.

Mataku membelalak. Mendadak tanganku jadi dingin. Harusnya aku protes karena Mayer pegang-pegang sembarangan, tapi fokusku malah teralih pada degup jantungku yang berdetak lebih cepat.

Aku menghela napas panjang untuk menormalkan denyut nadiku. “Baca nih, puisi kemanusiaan!” Kutarik tanganku dari genggamannya. “Jangan baca roman picisan!”

Sejujurnya, aku cuma nggak tahu harus bagaimana menanggapi ucapan Mayer. Setelah ini? Setelah kami nggak lagi sama-sama? Nggak lagi ketemu Mayer? Apa rasanya...

Eh?

SOROT lampu panggung menyilaukan mata. Gegap-gempita memenuhi lapangan luas tempat lomba baca puisi malam ini digelar. Peserta sebelum kami baru saja turun panggung dan menerima sambutan luar biasa. Cewek tadi bisa beruraian air mata sampai tersengal-sengal gara-gara puisinya yang menyayat-nyayat.

Lalu bagaimana denganku? Kami, maksudku. Aku nggak pernah naik panggung sebesar ini untuk sekadar baca puisi. Aku gugup setengah mati. Sumpah. Kakiku mulai gemeteran dan tanganku mendadak dingin. Aku menoleh pada Mayer yang tengah menatap sekeliling. Kok bisa dia kelihatan tenang-tenang saja.

Lalu tiba-tiba, dia menoleh padaku. Tatapan kami bertemu. Dia tersenyum hangat tapi malah membuatku membeku. Mayer menautkan jemarinya ke tanganku. Ternyata tangan

kami sama-sama dingin. Dalam keadaan normal, aku pasti sudah menepis tangannya. Tapi saat ini, aku perlu berbagai kekuatan untuk menaklukkan kegugupan, kecemasan dan rasa takut.

Sial, ternyata aku bisa demam panggung separah ini.

Aku dan Mayer sudah bersiap di bawah anak tangga, menanti nomor undian kami dipanggil. Waktu undian disebut, rasanya sangkakala baru saja ditiup.

Jantungku berdegup kencang saat kami berdua menjejalkan kaki di panggung. Kalau pembacaan puisi sebelumnya berurair air mata, apa penampilan kami akan dipenuhi derai tawa? Maksudnya diketawain penonton karena Mayer kacau banget bacanya. Ini lomba baca puisi, bukan lomba lempar pantun. Mayer, *please* Mayer....

“Rantai berkarat.” Mayer sudah memulai.

Hanya satu frasa, tapi sanggup membuat matakku mengerjap. Konsentrasiku buyar sekejap, tapi cepat-cepat aku menguasai diri lagi.

“Nazar sekarat.” Aku melanjutkan.

Dengan tenang, Mayer menyahut bagiannya. Jantungku yang berdegup gugup, berubah penuh semangat. Dia yang tampil dihadapanku bukanlah Mayer yang berlatih bersamaku. Dia tampil sebagai Mayer yang menguasai panggungnya.

Di antara ucapan selamat dan sorak-sorai timku, aku masih mencuri pandang ke arah Mayer sesekali. Dia tampak menyadari tatapanku, lalu menghampiriku saat semua orang sudah berbalik menuju tenda. Sedangkan Tasya, dia menghilang sejak kami turun dari panggung tadi. Mungkin nggak tahan lihat lawan yang ingin ditendangnya jauh-jauh

malah berhasil membangun *chemistry* sama gebetannya. Duh, durjana sekali aku kalau sudah nyerempet soal dendam-mendendam sama si manis anak kepsek itu.

“Kenapa?” Mayer merapat di sebelahku. Dia mengulum senyum. “Kaget, ya?”

“Gue nggak peduli lo kerasukan setan apa, yang jelas gue harus berterima kasih sama makhluk itu karena bikin lo baca puisi dengan waras.”

Mayer tertawa. Lepas dan keras. Bibirnya melengkung sempurna, bahkan barisan gigi putihnya terlihat jelas malam ini. Momen langka.

“Kok ngomongnya gitu?”

“Lo setiap latihan nggak pernah bener. Setiap hari, gue nahan diri supaya nggak menghujat dan nggak ngetawain lo. Gue udah siap loncat dari panggung kalau lo malu-maluin tadi.”

Lagi-lagi dia tertawa. Nggak lupa menatapku seperti preparat di bawah pengamatan mikroskop.

“Jadi selama ini lo akting bego, gitu?”

“Padahal udah lama gue nunggu lo ngetawain gue.” Tawa itu kemudian menyusut, kemudian menghilang, tapi tatapannya belum padam. “Aku cuma mau lihat kamu ketawa, Kanayara.”

Aku? Kamu? []

Scattered

KENAPA Billie Holiday nulis lagu *Gloomy Sunday*, bukan *Gloomy Monday*? Itu loh, lagu yang konon katanya kalau habis didengerin bikin orang pengen bunuh diri. Aneh sih, menurutku. Hari Minggu lagi enak-enaknya tiduran seharian di rumah malah bunuh diri. Kalau hari Senin, baru deh, aku percaya. Banyak banget orang depresi gara-gara hari Senin. Buktinya ada itu, motto *I hate Monday*.

I hate monday pertama, badanku masih cape, pegel-pegel, dan lemes karena baru pulang kemah kemarin, terus harus mulai aktivitas lagi. Sekolah nggak ngasih kompensasi sedikit pun meski kami baru saja berjuang demi mengharumkan nama sekolah. Malahan, mereka akan menghadiahi kami alasan '*I hate Monday*' yang kedua, yaitu upacara.

SMA Kama menggelar upacara bendera sebulan sekali, frekuensi itu akan bertambah kalau ada hari nasional yang harus diperingati atau ada momentum khusus seperti pagi ini—yang memicu alasan ketiga '*I hate Monday*'. Upacara digelar dalam rangka penyambutan kemenangan delegasi SMA Kama di kompetisi PMR.

Oh, yang benar saja! Padahal, kemarin-kemarin ada yang menang lomba debat Bahasa Inggris nggak disambut. Fara-diba anak kelas dua belas yang habis menang *pegeant contest* nggak digelarin karpet merah. Juara PORSENI diumumkan pas upacara seminggu kemudian, bertepatan dengan jadwal upacara bendera reguler. Lalu aku tiba-tiba ingat sama cowok yang marah-marah sama Mayer soal Olimpiade waktu itu. Apa benar ini karena ada Tasya?

“Kana!” Suara Mama memanggil, setengah menggedor pintu. “Sudah jam enam!”

Aku menyelesaikan lamunan dan bergegas sebelum terlambat. *I hate Monday* keempat, karena penghargaan ini terkait lomba kemarin, aku jadi nggak bisa bolos upacara. Sial!

UPACARA SMA Kama selalu diadakan di lapangan Kamajaya, karena lapangan Kamaratih terlalu sempit untuk menampung sekitar dua ribu murid. Siswa dan siswi tetap berbaris secara terpisah, disekat sesuai kelas. Murid Kamajaya menempati sisi selatan menghadap ke utara. Murid Kamaratih menghadap ke Barat menempati sisi timur. Jangan dikira enak bisa ketemu lawan jenis di perbatasan barisan. Selain jarak barisannya dibikin agak jauh, seringkali ada aja guru *killer* yang nyeleneh barisnya di situ, bukan bareng guru-guru yang lain. Petugas upacara berada di sisi utara menghadap ke selatan. Para guru berbaris di selasar kelas belakang podium pembina upacara—enak nggak kepanasan. Begitu sesi upacara selesai, pasukan nggak langsung dibubarkan untuk menanti sesi pengumuman.

Tim PMR SMA Kama dipanggil untuk berbaris di depan peserta upacara seperti pesakitan. Tim Kamajaya di sisi

kanan podium dan Tim Kamaratih di sisi kiri. Kepala sekolah memberikan pidato untuk mengapresiasi kerja keras kami sebelum mengumumkan kategori lomba apa saja yang berhasil kami raih.

“Juara Harapan Satu kategori lomba Pertolongan Pertama!” kata Pak Alfian lantang.

Tepuk tangan terdengar dari para peserta upacara yang sudah kegerahan. Awan dan Bian sebagai ketua PMR Kama-jaya-Kamaratih maju ke mimbar untuk mewakili pengangkatan piala.

“Juara Satu kategori lomba Puisi Kemanusiaan!” lanjut Pak Alfian.

Deg! Kenapa membayangkan bertemu Mayer membuat perasaanku jadi aneh. Tapi, aku malas kalau harus dipelototin sama fans Mayer yang segambreng itu. Jadi, kuharap Mayer mau maju sendirian. Tapi cowok itu malah menghampiriku. Pakai acara menarik tanganku segala. Langsung deh, sorak-sorai nggak terima menggema di mana-mana. Waktu melewati Tasya, cewek itu kontan menatapku dengan sorot nggak suka. Tapi apa yang membuat Tasya gusar, aku malah senang.

Seolah ingin menenangkan, kepala sekolah memberikan penjelasan sekaligus penghiburan bagi massa yang riuh. “Mereka berdua berkolaborasi untuk lomba puisi ini,” kata Pak Alfian lewat mikrofon.

“Gue lepasin, tapi lo harus tetap di dekat gue. Atau, gue rangkul lo sekalian!” Mayer berbisik di sebelahku, tapi nada perintah terdengar jelas dalam intonasinya. Ekor matanya bergerak-gerak cepat.

Aku ternganga. Ini orang kesambet setan tiang bendera apa? Tapi Mayer sama sekali nggak terlihat sedang ingin bercanda. Mataku yang tadi melotot, sekarang mengawasi

sekeliling. Diam-diam aku merasa was-was terhadap reaksi penggemar Mayer. Aku menarik napas untuk menyembunyikan ketakutan.

“Terima pialanya biasa aja. Nggak usah diangkat-angkat kesenangan!” bisik Mayer pedas ketika pembawa nampan piala mendekati kami. Sungguh, aku tersinggung. Seolah tahu kekesalanku, dia menambahkan. “Ikutin aja apa kata gue.”

Keningku berkerut untuk mengisyaratkan pertanyaan, tapi Mayer diam saja. Kami sudah berjejer di depan mimbar disamping Awan dan Nufa, sambil menentang satu piala besar.

“Lo ingat cowok yang dulu berantem sama gue?” kata-kata Mayer membuatku menoleh sambil mengangguk. “Gue nggak tahu apa rencananya, tapi dia mau mengacaukan upacara ini.”

Mataku membeliak. Suara pengumuman Pak Alfian lewat mikrofon memecah konsentrasiku untuk bereaksi terhadap ucapan Mayer.

“Dan secara umum, Tim SMA Kama berhasil meraih Juara Dua Lomba PMR se-Jawa Bali!” Kali ini Pak Alfian berteriak lantang sambil tersenyum semringah.

Aku pastikan alasannya adalah Tasya. Benar saja, cewek itu mengepalkan tangan ke langit dari tempatnya berbaris tadi. Menikmati setiap sorak-sorai dan tepuk tangan yang diterima. Senyum kemenangan tergambar sangat jelas di wajahnya. Tasya melangkah penuh percaya diri, sementara Uta hanya tersenyum sambil maju dari posisinya.

Tasya dan Uta belum bertemu di tengah podium. Pembawa nampan juga belum menyodorkan piala. Namun tiba-tiba, terdengar bunyi gedebuk dan Tasya mengerang keras.

“Awas!” Mayer menarikku dan membenamkan kepalaku ke bahunya.

Suasana upacara mendadak kacau. Jeritan terdengar di mana-mana. Para peserta pontang-panting berlari ke sana kemari menghindar. ENTAH DARI APA!

“Ada apa ini?” Kusentak bahu Mayer yang mendekapku. Aku belum sepenuhnya sadar dengan apa yang terjadi sampai melihat sebuah batu melayang ke arahku. Mataku memejam, bersiap menerima hantaman. Tapi tidak terjadi apa-apa.

“Arrrgh!” pekik Mayer yang terhuyung limbung.

Mataku melebar. Mulutku membuka tanpa suara. Mayer berusaha melindungiku. Menjadikan punggungnya tameng perlindungan.

Tawuran terjadi di internal SMA Kama. Ini mengejutkan. Nggak pernah ada kejadian seperti ini sebelumnya. Tampaknya para guru juga sama terkejutnya. Mereka berusaha menenangkan para murid, tapi karena kalah jumlah, usaha mereka seolah sia-sia. Para guru pria berusaha menjangkau tengah lapangan,

“Mundur ke kelas!” Cowok itu mendorongku supaya bergegas. Tubuh jangkungku masih melindungiku dari hujan batu dan kerikil yang berasal dari tengah lapangan. Piala besar ini menyulitkan kami untuk berjalan lebih cepat.

Barisan di lapangan kocar-kacir. Tidak kurang dari dua ribu murid pontang-panting menyelamatkan diri. Teras kelas dipadati para siswa yang mencari perlindungan. Para guru yang mencoba menenangkan kekacauan malah jadi sasaran. Aku nggak tahu pasti dari mana lemparan batu bermula. Yang jelas, siswa yang tidak terima kena hantam batu nyasar akhirnya balas melempar, hingga terjadi saling serang.

Pak Alfian dikawal menjauh ke arah gerbang Mohabbatein yang disesaki siswi yang mencoba melarikan diri. Di depan podium, aku tidak lagi melihat Tim PMR SMA Kama, kecuali ... ya ampun! Tasya!

Aku memperhatikan kekacauan di sekeliling. Aku sama takut dan kacanya dengan mereka. Bolak-balik aku menatap para siswa yang terlibat tawuran dan Tasya yang meringkuk ketakutan. Aku menggigiti bibir dengan bingung. Seharusnya aku kan, nggak perlu merisaukan Tasya. Dia sering bersikap menyebalkan. Tapi kenapa aku nggak tega? Tapi Tasya pernah memberiku tumpangan pulang latihan, menyelamatkanku waktu ditarik Mayer keliling lapangan, juga membuatku punya prestasi dalam baca puisi. Nggak seberapa, tapi ...

Tanganku mengacak rambut dengan frustrasi. Lalu serta merta Tujuh Asas Palang Merah yang Pak Ringgo ajarkan bergema di kepalaku. Asas pertama kemanusiaan. *Arrghh ... lo nggak seberapa baik, tapi gue tolong atas nama kemanusiaan, Tas!*

Kuserahkan piala pada Mayer dan segera berlari ke tengah lapangan.

“Mau ke mana?!” teriak Mayer yang kesulitan mencegahku karena membawa piala.

“Tasya!” Aku berlari ke dekat podium. Setengah mati menahan ketakutan dan kaki yang gemetar.

Tasya meringkuk di antara kedua tangan. Mencoba melindungi diri dari hujan batu dan kerikil.

“Hentikan!” Jeritanku tampaknya nggak berarti apa-apa di tengah arus massa yang menggilai.

Selangkah sebelum mencapai Tasya, sebuah benda keras menimpuk bahu. “Aww! Sialan! Kalian semua pengecut!”

Sebuah tangan meraih bahu. “Bodoh! Kenapa malah ke tengah!?” bentak Mayer marah. Dirapatkan punggungnya padaku.

Mengabaikan kemarahan Mayer, aku berusaha menggapai Tasya yang meringkuk ketakutan. Hujan kerikil semakin riuh. “Tas, bangun!” Kutarik pangkal lengannya, tapi cewek itu

cuma berdiam. Aku baru sadar dia terisak ketakutan. “Tasya! Ayo pergi!”

Hujan batu tidak berhenti dan masih mengenai kami. Mayer menarik paksa Tasya yang gemetaran. Melihat Mayer, Tasya refleks mengalungkan tangan pada cowok itu.

Deg!

Mayer meraih tangan Tasya dan merangkulkannya ke bahunya. “Jalan, buruan!” Setengah mendorong aku dan Tasya, Mayer membayangi kami di belakang.

Dengan langkah terseok karena tubuh Tasya yang setengah lemas di bahunya, kami menyeretnya melewati teras yang penuh sesak siswa kelas sepuluh. Mata-mata memandang penuh tanya, tapi nggak ada yang berani bersuara. Mayer mendorong pintu kelas dan menyuruh kami masuk. Aku mendudukkan Tasya di bangku terdekat.

“Hei, lo!” Mayer melambaikan tangan pada seorang siswa yang berdiri di dekat pintu. “Panggil guru ke sini!”

“Saya, Kak?” tanya anak itu takut.

“Iya, lo! Cepetan!” perintah Mayer otoriter. Baru kali ini aku melihat Mayer yang biasanya begitu dingin diluapi emosi. Jauh lebih terkejut ketika Tasya mencoba menarik kemejanya agar mendekat, namun Mayer justru menggebrak meja. “Udah nangisnya! Jangan drama!”

“Mayer!” Aku mendelik kesal. Kemarahannya cuma jadi bahan kepanikan baru.

Mata Mayer menyala karena amarah. Rahangnya mengatup menahan geram. Baru kali ini aku melihat dia marah. Napasnya naik-turun memburu. Keringat membanjiri wajahnya. Dan aku baru melihat ternyata pelipisnya terluka. Juga seragam putihnya yang kotor bekas lemparan batu. Entah berapa banyak batu yang diterimanya karena melindungi aku—eh, dan Tasya tentu saja.

“Lo tetep di sini sampai ada guru yang datang!” Telunjuk Mayer mengarah pada Tasya. “Nggak usah mancing-mancing bahaya!”

“Emang lo peduli?” Mata merah Tasya menentang tatapan Mayer.

“Sayangnya enggak. Tapi cewek bodoh, sok jagoan, dan sok pahlawan ini peduli.” Tanpa menatapku, telunjuk Mayer ganti mengarah padaku. Mayer memutari bangku lalu menarikku sampai berdiri.

Aku berusaha menyentak tangan Mayer, tapi cekalannya terasa kuat. Dia membawaku menuju pintu.

Sebelum keluar, Mayer bicara dengan gaya paling arogan yang pernah kulihat. “Kalian yang ada di kelas ini, jagain anak Bapak Kepala Sekolah sampai ada guru yang datang. Kalau sampai ada apa-apa sama dia,” telunjuk Mayer mengarah pada Tasya, tapi matanya menatap seisi kelas, “kalian bakal berhadapan langsung sama Pak Alfian.”

Sial! Kukira bakal berhadapan sama Mayer kayak *gentleman* gitu.

“KITA mau ke mana?” Aku berontak ketika Mayer menyeretku keluar kelas.

Sepanjang lorong kelas, mata-mata memandangi kami berdua. Kekacauan berangsur-angsur mereda. Tidak lagi terjadi perang lempar batu. Bu Lilik Mendelik dan Bu Riyah Sang Malaikat Pencabut Rumput berteriak-teriak lantang dari dekat gerbang Mohabattein. Meminta agar para siswi kembali ke gedung Kamaratih.

“Gue anter lo balik ke Kamaratih,” kata Mayer tanpa mengindahkan sekeliling.

“Dengan ninggalin Tasya sendirian di sana?!”

Mayer tiba-tiba menghentikan langkah dan balik badan. Membuatku nyaris menubruknya. “Lo nggak sadar juga, kalau sasaran kerusuhan ini dia?!”

“Kenapa?”

“Nggak dengar yang gue bilang sebelum penyerahan piala tadi?” Daggu Mayer menunjuk ke tengah lapangan. Aku mengikutinya. Beberapa siswa digiring ke tengah lapangan oleh petugas keamanan dan guru. Sepertinya dalang kerusuhan sudah tertangkap. Suasana berangsur-angsur pulih kembali.

“Lo ingat cowok yang berantem di kelas sama gue tempo hari?”

Aku mencoba mengingat-ingat sepenggal obrolan mereka. “Jangan bilang...”

“Diskriminasi prestasi. Gue anggap lo ngerti maksud gue,” pungkas Mayer. Dia kembali menyeretku ke gerbang.

Bahuku melorot. Pasti menyebalkan, punya prestasi tapi nggak diakui, padahal udah berusaha sekuat hati. Pasti memuakkan, punya prestasi tapi nggak punya kesempatan berkompetisi.

Berpasang-pasang mata singa betina memandangi kami berdua. Aksi berdesakan memasuki gerbang seolah terhenti. Aku merasa seperti ayam goreng siap saji yang bisa dilahap kapan pun mereka nemu saos botol.

“Mayer, lepasin. Gue nggak mau ditimpukin batu sama fans-fans lo!” bisikku lirih.

Anehnya Mayer malah menyeringai. Dia nggak segera menuruti perintahku. Cekalannya lepas waktu mata Bu Lilik sudah mendelik maksimal, memelototi kami yang bergandengan. Juga Bu Riyah, Sang Malaikat Pencabut Rumput, sudah mengomel panjang lebar. []

Issued

BERPASANG-PASANG mata masih mengawasiku bahkan waktu aku sudah masuk ke gedung Kamaratih. Bibir mereka mulai berbisik dengan bunyi mirip dengung lebah di telingaku.

“Dari mana aja lo?” ucap Bian cemas begitu aku duduk di sebelahnya.

Kelas sudah setengah terisi. Sebagian duduk bergerombol mengobrol dengan riuh. Pasti membicarakan tawuran tadi.

“Panjang ceritanya.” Aku berusaha mengurai napas. Menenangkan diri dari serangkaian kejadian mengejutkan sepanjang pagi ini. “Lo sendiri kenapa kabur nggak ajak-ajak?”

“Gimana mau ngajak, lo tiba-tiba diseret sama Mayer. Kalian ke mana?” selidik Bian penuh rasa ingin tahu. Matanya menelisikku dari ujung ke ujung.

“Na.” Kepala Ulfi menyembul di antara aku dan Bian dari bangku belakang kami.

Aku dan Bian sama-sama menoleh. Menatap Ulfi yang wajahnya tampak antusias.

Mata Ulfi melebar ketika bertanya, “Seriusan tawuran tadi gara-gara lo sama Tasya rebutan Mayer?”

“HAH?!” pekikku dan Bian bersamaan.

Tatapan Bian dan Ulfi terarah padaku penuh curiga. Sedangkan aku melototi dua orang sinting ini bergantian.

“Yang saling lempar kan orang lain, bukan gue sama Tasya!” belaku.

Ulfi mengendikkan bahu. “Menurut gosip yang beredar sih, gitu. Mungkin pendukung Mayer-Tasya nggak terima.”

“Ngawur!” Kujitak Ulfi sekenanya. “Makanya jangan kebanyakan nonton sinetron sambil nyemil micin.”

“Na, Na!” Intan tergopoh dari luar menyerbu mejaku, “Seriusan Mayer lebih milih nyelametin lo dari pada Tasya? Terus, terus, tadi Mayer anter lo balik ke sini!?”

“Ini apaan lagi, sih!”

Pernah dengar istilah kecepatan gosip mengalahkan kecepatan cahaya?

JAM istirahat berbunyi. Aku bersiap ke kantin bersama Bian, waktu Fida dari kelas sebelah mendatangi bangkuku. Begitu memastikan dia memang datang untuk mencariku, aku meminta Bian pergi terlebih dahulu ke kantin bersama Ulfi dan Intan.

“Hai Fid, mau ngambil?” sapaku. Sengaja tidak kupertegas apa yang mau diambil Fida supaya orang yang mencuri dengar tidak tahu apa yang kami bicarakan. “Lo bilang buat lusa. Jadi belum gue bikin. Besok saja, ya?”

“Nggak perlu.” Tatapan Fida kepadaku terlihat sinis. “Balikin saja suratnya. Gue nggak jadi mesen.” Tangan Fida menodong padaku.

Keningku berlipat rapat. “Lho, kenapa?”

“Nggak apa-apa. *Insecure* saja gue.”

“Kerahasiaan klien nomor satu, Fid. Kayak baru sekali saja lo bisnis sama gue.”

“Nggak usah. Tolong balikin sekarang suratnya.” Fida menyisipkan kata ‘tolong’ tapi nadanya sama sekali tidak terlihat memohon. Sebaliknya, Fida terlihat seperti penagih hutang yang sedang menodong.

Aku mencelus. Hilang satu sumber rejekiku. Aku mengorek *card holder* untuk menemukan surat Fida.

Cewek itu langsung menyambar suratnya begitu kutemukan. “Kerahasiaan boleh nomor satu, tapi keselamatan gebetan adalah yang utama.” Dia lalu pergi meninggalkan tanda tanya di kepalaku.

Belum selesai termangu, dua orang menghampiriku untuk hal yang sama. Penarikan surat-surat mereka.

“Tapi lo sudah ngasih DP kemarin,” kataku berusaha untuk menggagalkan keinginan salah satu cewek itu. “Nanti hangus loh,” aku berusaha bernegosiasi.

Kedua cewek itu saling sikut untuk melempar kode. Yang satu tampak takut-takut bernama Indri, yang memamerkan tampang tengil namanya Merry.

“Nggak apa-apa DP hangus, asal gebetan gue nggak hangus karena kena tikung,” jawab Merry dengan dagu terangkat.

“Apa lo bilang?” Aku berdiri dari bangku untuk menyingkirkan jarak antara aku dan cewek itu.

“Gue nggak mau bernasib kayak Tasya. Ditikung sama lo.” Merry berkeras untuk konfrontasi, meski Indri sudah menarik-narik lengannya.

Bibirku membuka. Tanganku bertolak di pinggang dan tatapanku menatap langit-langit. Nggak percaya dengan apa

yang Merry omongin. Padahal, tahu gebetannya yang mana saja enggak.

Aku menyerahkan surat dan DP yang diberikan Merry tempo hari. “Gue balikin semuanya dan gue *blacklist* lo dari *costumer* gue atas tindakan tidak menyenangkan.”

“Nggak masalah.” Merry mengamit Indri dan pergi keluar kelas.

Aku mengatur napas. Dadaku dipenuhi emosi. Perutku yang lapar hilang nafsu makan. Aku mengenyakkan diri di kursi dengan pikiran yang dipenuhi tanda tanya.

MELEWATKAN jam istirahat membuatku kelaparan. Jadi begitu sampai rumah, aku bergegas ganti baju dan menuju meja makan.

“Sebentar, Mama panasin dulu lauknya.” Mama beranjak ke dapur.

Sambil menunggu mama, aku mengecek ponsel yang nggak pernah kubawa ke sekolah. Keningku langsung berkerut rapat. Ponselku nyaris selalu sepi. Paling cuma grup WhatsApp kelas yang meramaikan dan pesan dari beberapa orang seperti Bian atau klienku. Tapi hari ini, ponselku mendadak sangat ramai oleh pesan-pesan dari nomor tak dikenal.

‘Hai tukang tikung!’

‘Nggak tahu malu, nikung pacar anak Kepsek.’

‘Bagaimana rasanya jadi orang ketiga?’

Pesan-pesan sejenis masuk ke ponselku. Tidak cukup dengan *WhatsApp*, *social media* yang jarang kubuka juga dipenuhi oleh notifikasi. Aku diserang dengan akun-akun bodong berisi ujaran kebencian dan hujatan.

Keluargaku kacau gara-gara orang ketiga. Dan sekarang, seseorang menuduhku sebagai orang ketiga? Apa dia tahu bagaimana kata itu menghantamku seperti godam? Rasanya menyesak. Tanganku mengepal sampai buku-buku jariku memutih. Kugertakkan rahang hingga keram. Menggigit bibir hingga sakit.

Aku nggak kuat membukanya satu persatu. Tanganku gemetar dan dadaku rasanya jadi sesak. Aku menatap langit-langit waktu menyadari matakku terasa pedih.

“Kok masih berdiri saja?” komentar mama sambil membawa lauk yang selesai dihangatkan.

Aku menarik sembarang kursi dan duduk. Kutarik napas dalam-dalam mencoba untuk tegar. *Lo jagoan, Kana. Jangan nangis gara-gara ginian doang.* Nasehatku pada diri sendiri.

Sepertinya nasehat itu nggak cukup efektif karena tanganku gemetar saat menyendok makanan. Mama memperhatikan gelagat anehku.

“Kamu kenapa?” Mata mama menyipit ingin tahu.

Aku menggeleng dan memaksakan sesendok penuh nasi masuk ke mulutku.

“Yakin?”

Aku mengangguk. Tanganku menyuap lagi sebelum suapan sebelumnya benar-benar kutelan sempurna supaya mama tahu mulutku sibuk mengunyah dan nggak ada waktu mengobrol.

“Kana, kalau ada masalah coba bilang ke Mama?” Mama menyentuh punggung tanganku.

Sentuhan Mama terasa hangat tapi justru itu yang membuatku berusaha lebih keras supaya nggak emosional. *Selesaikan masalah mama dulu, baru memikirkanku.*

SEPANJANG hari ini, aku lebih banyak diam. Mata-mata memandangu nggak nyaman. Makanan yang kubawa biasanya tandas dalam beberapa menit kali ini tersisa separuh. Sentimen teman-teman sekelas terhadapku membuat mereka merenggangkan jarak. Salah satunya dengan menolak makananku. Rasanya menyesakkan.

Aku mendesah. Gila ya, ini cuma Mayer Julio loh! Bukan John Mayer! Kupikir kejadian begini cuma ada dalam tontonan Mama, ternyata.... Ah! Sepertinya aku dikutuk Mama.

“Na, lo baik-baik saja?” Bian selesai berganti baju olahraga.

Aku cuma mengangguk-angguk. Padahal, aku sendiri nggak yakin bakal terus baik-baik saja. Sekarang jam pelajaran olahraga tapi aku sama sekali nggak ingin beranjak dari tempat duduk.

“Sudah nggak usah dipikirin omongan anak-anak.” Bian menepuk bahu. “Mau gue pamitin ke gurunya kalau lo lagi nggak enak badan?”

“Thanks, Bi.” Tampangku pasti mengenaskan sampai Bian yang biasanya tertib bilang begitu.

Aku meringkuk dalam lipatan tangan. Suasana kelas berangsur-angsur hening. Keheningan yang membuat pikiran dalam kepalaku terdengar lebih keras.

Orang-orang berlomba menyakitiku karena nggak bisa memiliki seorang yang mereka inginkan. Ini yang mereka sebut cinta? Katanya, orang bahagia karena cinta. Aku dan keluargaku hancur karena cinta. Setelah Primus, nggak akan kubiarkan Mayer ikut meremukkan hidupku!

Aku menegaskan punggung. *Jangan terus meratap Kana, jangan! Lo harus tegar! Lo harus kuat.*

Tanganku merogoh laci di bawah meja untuk mencari makanan ikan. Sebuah sticky notes ikut terjatuh saat aku menarik tangan.

'Kok lo nggak balas surat gue lagi?'

Aku sudah membacanya tadi pagi. Membaca surat-surat yang dia tinggalkan sebelumnya dan sebelumnya, tapi nggak pernah kubalas lagi setelah lanyard dan *card holder*-ku kembali. Dan surat terakhir ini, membuatku semakin muak pada Mayer Julio.

"Na."

Aku terlonjak kaget mendengar sebuah suara memanggil namaku. Kupikir kelas benar-benar kosong sekarang. Aku menoleh dan mendapati Intan terduduk di bangkunya. Wajahnya tampak kuyu. "Kenapa lo?"

"Gue nggak jadi *order* surat kemarin."

"Oh," dengusku pendek. Aku merogoh *card holder* untuk mencari surat Intan dan mengembalikannya seperti yang sudah-sudah menarik *orderan*. "Ini," tanganku terulur padanya.

Aku berusaha tegar, padahal rasanya sakit. Intan salah satu teman yang kuanggap dekat dan dia ikut menarik *orderan* karena percaya pada hasutan gosip? Padahal, aku yang menemaninya ketemu cowok itu untuk pertama kalinya setelah mereka jadian.

Intan tidak kunjung menerima surat yang kusodorkan. Waktu aku meletakkannya di meja, dia menyorongkannya balik padaku.

"Buang saja, Na."

"Eh?"

"Gue putus." Intan telungkup di mejanya. Bahunya terguncang. Sepertinya dia menangis.

Aku terperangah selama beberapa saat, sebelum akhirnya pundakku melorot. Nggak mama, nggak Intan, juga aku,

ternyata perempuan memang rentan dengan yang namanya perasaan. Tanganku terulur menepuk-nepuk pundaknya. Tahu bahwa aku bukan satu-satunya orang yang bersedih, ternyata justru membuat perasaanku lebih baik.

“Lo tahu, jasa pembuatan surat gue itu bergaransi?”

Intan mendongak. Benar dia menangis. Matanya basah.

“Garansi buat mereka yang cintanya gagal bersemi dan akhirnya patah hati, gue sediakan jasa layanan konsultasi.”

Intan sepertinya masih bingung dengan kata-kataku. Aku menarik tangannya ke sisi belakang ruang kelas. Kami duduk di lantai ditemani ikan-ikan kecil dalam toples kaca.

“Mereka pendengar yang baik.” Telunjukku tertuju pada ikan-ikan dalam toples. “Mungkin nggak memecahin masalah lo, tapi setidaknya, lo jadi lega.”

Dalam diam, dalam keheningan, dalam lipatan tangan dan dekapan kaki masing-masing, kami bercerita dalam diam. Kepada ikan-ikan kecil yang tahu kami terluka dan rahasia kami akan mereka jaga.

Diam-diam, air mataku menetes. []

Revealed

JIKA biasanya aku bersemangat untuk pulang terlambat, tidak hari ini. Rasanya cukup berpura-pura bahagia, tertawa, dan baik-baik saja setelah jam pelajaran olahraga tadi. Semua orang boleh melihatku tertawa. Tapi mereka tak boleh tahu kalau aku terluka.

Untuk pertama kalinya dalam dua tahun terakhir, aku ingin pulang.

Sekolah, tempatku bisa menjadi diri sendiri, nggak nyaman lagi. Nggak lagi menyenangkan. Di sini, aku cuma menemukan tatapan penuh permusuhan. Begitu juga dengan asrama yang biasanya jadi tempatku kabur-kaburan kalau jengah sama drama di rumah. Selain pesanan suratku menurun drastis, banyak di antara mereka yang nggak ramah lagi. Ulfi bilang, mereka kesal karena aku nggak mau jadi kurir surat dan malah menikung idola mereka. Dalam keadaan begini, aku jadi bisa menilai mana yang beneran teman dan bukan.

Aku ingin pulang.

Undangan rapat di atas meja hari itu menghalangiku pulang. OSIS bakal menggelar *dies natalis* sekolah, mereka minta anak-anak PMR dilibatkan kalau ada kebutuhan medis mendadak. Aku bukan anak PMR resmi, tapi gara-gara ikut kompetisi kemarin, namaku dibawa-bawa. Rapat OSIS sialan di jam terakhir sekolah cuma umpam supaya kami semua berkumpul dan nggak membiarkan kami kabur setelah bel pulang berbunyi. Sekolah yang biasanya kupuji karena memperbolehkan murid menggunakan jam pelajaran untuk berbagai kegiatan, sekali ini aku kutuki.

“Yuk, Na,” Ulfi sudah berdiri di samping bangkuku setelah minta izin ke guru.

“Pusing gue sama angka-angka ini. Gue nyusul habis jam pelajaran aja.” Aku beralasan.

“Ayolah, Na.” Bian ikut menepuk tanganku supaya beranjak dari bangku.

“Tumben banget lo. Ayo, jangan alesan!” Ulfi menarik tanganku.

“Bu Kus,” teriakku setengah merengek. “Ulfi maksa saya cabut. Padahal saya masih mau belajar. Dibilang nanti nyusul, nggak percaya.”

Bian memutar bola mata. Dia pasti nggak percaya dengan omonganku yang sok rajin barusan.

Hidung Ulfi mengembang seketika. “Sialan lo!” makinya padaku, lalu memasang senyum manis pada Bu Kus. “Maaf Bu, Kana diundang untuk rapat OSIS.”

Childish, kami saling adu macam bocah. Bodo amat. Yang penting bisa minggat tanpa ikut rapat.

Bu Kus, guru Fisika yang tahu benar aku hobi tidur di kelasnya, menatapku curiga. “Tinggal saja. Nanti setelah pelajaran, biar Ibu yang memastikan dia datang rapat. Selain pelajaran, keorganisasian juga penting bagi kalian. Berlatihlah

bertanggung jawab atas apa yang kalian emban.” Bu Kus melirikku seolah itu sindiran halusnyanya.

Bu Kus sepertinya mendendam kepadaku. Terakhir aku tidur di kelasnya dan dihukum bernyanyi, aku maju ke depan kelas dengan suka.

Hari ini memang sialan kuadrat. Aku tetap harus ikut rapat

“KOK terlambat?”

Aku menelan ludah. Tepat di ujung selasar aula tempat diadakannya rapat OSIS, dia muncul. Di antara puluhan mungkin hampir seratus pengurus OSIS, kenapa harus manusia terkutuk ini? Bersandar santai ke dinding dengan tangan di kedua saku, kayak nggak punya dosa.

“Lo berencana nggak datang supaya terhindar dari gue?” Mayer tersenyum angkuh. “Nggak bisa.”

Wajahku langsung kaku.

“Nggak akan bisa, lebih tepatnya.” Mayer tertawa. “Tegang gitu, sih. Bercanda, Kanayara.”

Aku menatap cowok di depanku. Setiap detilnya. Mencoba mencari tahu daya pikat yang membuat cewek-cewek itu melaknatku. Mereka bilang, Mayer dingin dan sulit didekati, tapi kenapa sikapnya berbeda padaku? Perlahan aku menghela napas. “Jauhi gue,” desisku.

“Apa?”

“Gue bilang, jauhi gue!” Aku berjalan menuju pintu dan menarik *handle*-nya, tapi Mayer mencegah pintu membuka.

“Lo kenapa?” Dia memicingkan mata. Ekspresinya terlihat cemas.

“Gue kenapa?” Aku menyeringai. “Bisa-bisanya ya, lo tanya gitu. Gara-gara lo, gue jadi dibenci semua orang?!”

Mayer menelengkan kepala. “Gara-gara gue?”

“Karena semua orang nuduh gue ngerebut lo dari Tasya!”

Mayer tertawa lebar sampai tersedak.

Cih! Lucu buat dia? Lo nggak tahu gimana sakitnya keluarga lo hancur gara-gara orang ketiga dan sekarang gue dituding begitu. Hahaha, lucu memang. Lucu banget! Sampah!

Melihat ekspresiku yang sama sekali nggak terhibur, Mayer buru-buru menuntaskan tawa. “Kanayara, gue udah bilang, kan, gue nggak punya hubungan apa-apa sama Tasya? Gue juga nggak ngerti dari mana gosip bermula sampai—”

“Gue nggak peduli lo punya hubungan atau nggak sama Tasya. Yang jelas, fans lo yang nganggep gue sebagai orang ketiga itu bikin gue muak!”

“Jadi lo maunya gimana?” tangan Mayer berlipat. Wajahnya nggak kalah serius sekarang. “Mau jadi yang pertama?”

Aku berjengit. Tanggapan Mayer di luar dugaan. Membuatku nggak sanggup menyusun kata-kata. Sakit jiwa!

“Oke. Gampang buat gue.” Lalu dia berlalu begitu saja. Berjalan ke sisi depan auditorium tempat pengurus OSIS Kamajaya duduk. Beberapa saat kemudian, aku masuk melewati pintu tengah yang tadi dihalangi Mayer.

BEBERAPA pengurus OSIS Kamaratih menoleh ke pintu begitu aku masuk. Tatapan mereka menelisik. Bibir mereka membuka tanpa suara—awalnya, lalu berkembang menjadi bisikan-bisikan setan waktu aku berjalan mendekati anak PMR. Tahu-tahu bibirku sudah mengerucut kesal. Sindiran dan cibiran sekarang menjadi kudapanku setiap saat.

“Dateng telat, manyun lagi,” sambut Nufa. “Kenapa lo?”

Aku meletakkan telunjuk di bibir, meminta agar teman-teman PMR-ku diam. Nggak nanya macam-macam, tapi pasang kuping.

Bian ikut memberi kode supaya Nufa diam. Sedangkan Ulfi, dia nggak kelihatan di kelompok kami. Pasti bergabung dengan anggota inti OSIS.

“Mayer tadi keluar cuma buat jemput dia?” Orang di belakangku berkasak-kusuk.

“Manja!” Sahut yang lain.

“Mau pamer!” Tambah orang yang berbeda.

Aku menghela napas jengah, tapi nggak mau menoleh, apalagi menanggapi. Nggak guna.

Bian tersenyum lebar. “Seorang Kana bisa bikin ramai satu sekolah,” komentarnya.

“Nggak nyangka gue, Na.” Sahutan Nufa berlanjut ke anggota PMR yang lain.

“Kalian diundang rapat buat dengerin Pembimbing OSIS! Bukan dengerin orang bergunjing!” Aku langsung ketus. Kontan mata-mata memandang ke arah gerombolan kami kesal.

“Lomba-lomba dalam rangka Dies Natalis SMA Kama harus diperingati serentak dengan acara yang kompak.” Pembina OSIS kami berbicara dengan pengeras suara dari depan auditorium. “Jadi sekarang, silahkan berkumpul sesama divisinya. Kamajaya dan Kamaratih boleh bergabung. Saya beri waktu tiga puluh menit untuk berdiskusi. Setelah itu kita bahas hasilnya. Ingat, fokus dan jangan memanfaatkan kesempatan!”

Terdengar ‘huuu’ panjang menyambut peringatan tersebut. Meski begitu, siswa-siswi tetap riuh mencari posisi.

“Kita aja yang ke sana.” Nufa menunjuk Dave dan teman-temannya yang memanggil-manggil kami.

Mayer menghampiri cowok-cowok itu dan membisikkan sesuatu. Dia pergi sebelum aku sampai. Seharusnya aku nggak dengar, tapi salah seorang anak Kamajaya yang dibisikinya membeo dengan gaya berlebihan.

“Awat jangan ada yang keganjengan sama Kanayara,” Awan bersungut-sungut.

“Kana, lo beneran pacaran sama Mayer?” tanya Dave sambil mempersilahkan kami duduk.

“Apaan, sih!” suaraku jadi sangat ketus.

“Ya, kalau Kana mau sama gue, dia bisa apa?” Awan tergelak puas.

Diam-diam ekor mataku memindai Mayer yang duduk bersama pengurus inti OSIS. Ada Tasya di lingkarannya. Cewek itu selalu tampak lebih bersemangat dan ceria kalau berdekatan dengan Mayer.

Obrolan seputar Dies Natalies hanya bertahan selama lima belas menit. Selebihnya jangan ditanya. Kenalan, obrolan basa-basi, *haha-hihi*, *ketawa-ketiwi*. Nggak cuma anak PMR. Kelompok sebelah juga begitu.

“Pingin dapetin perhatian Mayer, tapi Tasya malah kayak *over acting*.”

“Kok bisa ya, Mayer lebih milih si Kana itu?”

“Soalnya *awkward* banget nggak sih, macarin anaknya Kepala Sekolah? Apalagi di sekolah kita pacaran jadi hal tabu.”

“Banyak kok yang ngedeketin Mayer, tapi kenapa kudu Kana sih.”

“Yang lain kurang intens. Kalau Kana, selama latihan PMR mepetin Mayer terus. Di kelas berduaan, alasannya latihan puisi. Padahal ...”

“Hahaha ...”

“Padahal tuh, cewek nggak punya *track record* pernah deket atau pacaran sama siapa gitu. Kalau sama cowok

katanya juga tak acuh banget. Eh, sekalinya beraksi, nikung Tasya.”

“Hahahaha....” Tawa mereka mengganggu di telinga.

Tanganku mengepal geram. Kepalaku tertunduk tanpa sadar. Ocehan-ocehan anggota divisiku berubah pelan hingga akhirnya ikut hilang. Nufa menyenggol lenganku pelan. Ketika menoleh, telingaku menangkap sebuah suara yang kukenal dengan pasti.

“Gue yang deketin Kana.” Suara tawa itu mendadak lenyap. “Gue juga yang maksa ikutan lomba puisi supaya bisa latihan sama Kana. Ada masalah?”

Lingkarannya kelompokku menoleh ke belakang kami. Kecuali aku. Telingaku rasanya panas. Gerahamku mengatup kuat. Lahar pijar menggelegak di dada. Belum puas juga aku dijadikan objek bulan-bulanan, sekarang permainan apalagi yang diperlihatkan Mayer?

“Nggak, Mayer, kita cuma bercanda kok.”

“Tapi gue nggak bercanda.” Suara Mayer makin jelas di telingaku. Dia tepat di belakangku. “Gue suka Kana. Nggak ada cerita siapa ngerebut siapa, atau orang ketiga.”

“Bukannya lo sama Tasya....”

“Gue sama Tasya nggak punya hubungan apa-apa,” tukas Mayer. “Bukan begitu, Sya?”

Mata orang-orang di sekelilingku segera berpindah pada Tasya yang tengah berdiri sambil memegang tumpukan berkas di depan auditorium. Tasya tampak seperti menahan amarah. Dagunya terangkat tinggi-tinggi. Bibirnya mengatup rapat.

“Jadi, lo sama Kana udah jadian?” Riu gemuruh cewek-cewek menyapu ruangan.

Aku memucat di tempat. Nggak tahan lagi dipermalukan di hadapan semua orang, aku berdiri dari tempatku duduk.

“Apa gue harus bikin pernyataan di depan kalian?” tantang Mayer lantang.

Kenapa semua orang bersekongkol untuk meremukkanku? Diam-diam aku menarik napas. Dadaku terasa begitu sesak dan mataku begitu panas. Tubuhku gemetar karena amarah. Ingin rasanya berteriak keras dan menangis hingga puas. Aku balik badan untuk menghadapi Mayer. Dia sumber segala keributan ini.

Kupikir Mayer sedang menatap semua orang yang sedang bertanya padanya. Ternyata tidak. Dia menatapku tepat di kedua mata. Napasku tertahan. Tatapan Mayer sama sekali tidak gentar. Mendadak ruangan jadi begitu sunyi.

“Kanayara Adzkia, gue suka sama lo. Mau nggak, lo jadi cewek gue?”

Deg! Ada selapis tipis perasaan hangat yang menyusup dalam dada. Tapi juga kabut kebencian yang menyebar sepanjang mata memandang.

Aku membeku seketika. Darahku berhenti memompa. Aku kehilangan udara. Juga suara untuk berbicara. Di sisa tenaga yang kupunya, kuseret kakiku menjauh dari semua mata dan suara.[]

Drowned

MARAH. Gusar. Naik pitam. Berang. Geram. Otakku isinya cuma amarah. Aku minggat dari rapat. Sepanjang jalan yang kuketahui hanya mengepalkan tangan dan menahan rasa sakit yang tertanam dalam hati. Sekarang, satu-satunya tempat tersisa untuk aku kembali adalah rumah.

Tubuhku membeku di depan pintu yang terbuka. Kakiku menolak melangkah masuk. Pemandangan di ruang tamu membuatku membisu.

Sepertinya iblis sedang berkonspirasi untuk merenggut hidupku dengan menenggelamkanmu dalam kebencian. Sumber segala luka itu muncul di depan mata, menggenapi lara yang kuperoleh hari ini.

Berdiri di sana, orang yang bertanggung jawab menyemaikan ketidakpercayaanmu pada cinta. Kebencianmu pada cinta. Kemurkaanku bahwa cinta hanya alat provokasi serba bisa. Cinta adalah senjata biadab yang dimanfaatkan oleh para pengecut untuk mendapatkan apapun yang mereka mau. Ya, cinta itu seterkutuk itu.

Dan pria yang mengaku bergelar Papa, yang mencabut rasa cintaku dan menggantikannya dengan kebencian, ada di rumahku sekarang. Dia di sana saat aku sedang terjatuh—juga karena cinta.

Seharusnya, seorang ayah ada saat putrinya terluka. Menawarkan bahu dan mendengarkanku bercerita. Aku merindukan pelukan hangat dan kata-kata penghiburannya. Aku merindukan aroma tubuhnya yang menenangkan. Aku merindukan tawanya. Aku merindukan sosok ayah hingga hatiku begitu sakit. Sakit oleh kekecewaan karena sosok seorang ayah yang tidak seperti kukira.

Suami Mama tidak melihatku datang. Dia berdiri membelakangiku. Berhadapan dengan Mama yang terduduk di lantai. Aku tidak melihat wajah pria itu. Yang kulihat hanya wajah Mama yang memerah berurai air mata.

Mama ... Mamaku sayang ... Sungguh, aku sayang Mama. Melarang Mama bertemu dengan dia, adalah caraku menyayangi Mama supaya nggak terluka. Apa caraku ini terlalu jahat, Ma? Tapi aku nggak kepikiran cara lain supaya Mama nggak berurai air mata seperti sekarang, Ma.

“Aku tahu kamu ada dibalik hujatan yang menimpa dia.” Primus menghela napas. Suaranya serak. “Bukan cuma dia, aku juga salah, May. Jadi, tolong setop menyudutkan dia.”

Mama menangis. Mama terisak. Hatiku teriris rasa sakit.

Suara Primus jadi lebih lirih. “Dia sekarat, May.”

Lalu, untuk pertama kalinya, aku mendengar lolongan Mama mengusir pujaan hatinya. Ada rasa takut yang mendadak muncul di hatiku melihat drastisnya perubahan Mama, tapi aku bangga padanya. Primus berdiri di hadapanku, tapi aku nggak menatapnya. Tidak ada sepatah kata di antara kami. Setelah dia pergi, segalanya senyap.

Bantingan Mama ke pintu kamarnya semengegelegar halilintar di langit. Satu menit. Dua. Tiga. Akhirnya aku mendengar jerit Mama. Untuk kesekian kalinya, aku jengah. Aku lelah. Baru berbangga sudah di hempas ke tanah. Mama tetaplah wanita lemah.

Pernahkah dua orang yang mengaku orangtuaku itu belajar tentang psikologi anak? Pedulikah mereka tentang trauma anak yang melihat badai rumah tangga? Apa aku harus bilang bahwa aku benci sikap mereka? Lalu, mengajari bagaimana selayaknya bersikap di depan anak? Siapa orang tuanya? Aku atau mereka?!

Aku membuka pintu kamar Mama. Dia terduduk di lantai. Apa dengan duduk di lantai dia bisa mendinginkan kepalanya yang berasap?

Aku membangunkan Mama agar pindah dari lantai. “Ma, sudah kubilang—“

“Papa ingin menikahi wanita itu,” desis Mama di antara isak. Lirih tapi menyesakkan. Menyumpal sisa kosakatanya dengan air mata dan menghantam dadaku dengan palu gada.

Tanganku gemetar. Kosakataku hilang. Mataku terasa panas, tapi tidak ada air mata yang keluar dari sana. Setelah semua drama dan air mata, jadi ini akhirnya?

Mama bersandar ke pintu yang tadi kubuka paksa dan luruh ke lantai lagi. “Mama berusaha agar wanita itu mundur dan keluarga kita utuh lagi. Apa itu salah?”

Orang tuaku pisah rumah, namun tidak bercerai. Mama kukuh bertahan karena katanya, Primus juga nggak ingin berpisah. Bahkan dengan naifnya, Mama merasa bisa memperbaiki segalanya. Pisah rumah ini hanya karena doronganku dan abang yang jengah melihat pertengkaran mereka. Sekarang pria itu malah ingin menikahi

selingkuhannya. *Lihat, Ma, apa yang dilakukan pujaan hatimu itu sekarang?*

Aku tidak lagi bicara. Hanya membantu Mama supaya duduk di ranjang lalu keluar dari kamarnya. Tanpa menutup pintu kamar Mama, aku melangkah keluar dari rumah yang penuh drama ini. Langit mendung dan suara halilintar terdengar. Teriakan Mama menggema di belakang.

Logika yang tidak seimbang dengan emosi di kepala, membuatku berjalan tak tentu arah. Kucari jejak Primus. Kuremas kepalanku hingga pucat sampai jariku sakit. Aku mengukuhkan niat untuk memberi peringatan pada pria itu. Pria macam apa yang datang untuk menyampaikan kabar bahagia, padahal sebenarnya neraka bagi keluarganya sendiri?

AKU tidak menemukan pria itu ke mana pun kakiku mengejar. Napasku memburu sesak. Kalau otakku bisa berpikir, harusnya aku sadar usahaku konyol. Primus bisa ke mana pun yang dia mau dengan kendaraannya. Sedangkan aku, hanya gadis bodoh yang emosi dan mengejar dengan kaki.

Bodoh!

Mungkin Primus langsung ke tempat selingkuhannya untuk berbagi kabar bahagia. Dan Mama pasti masih histeris di kamarnya.

Sesulit itu menjadi seorang ibu? Sesakit ini mencintai seseorang dan memberinya kesempatan kedua, ketiga atau kesejuta kalinya? Aku tidak bisa lagi membedakan pedih yang terasa di mata ini karena gerimis atau air mata. Kaki yang lelah ini karena jauh berjalan atau lelah lari dari kenyataan. Aku tidak bisa lagi membedakan mana yang lebih kusukai, melihat

Mama akhirnya bisa menendang jauh suaminya, atau duka mendengar pria bergelar Papa berbahagia dengan caranya.

Gerimis dan angin menerpa wajahku. Tubuhku terasa dingin tapi kepalaku membara.

Entah apa yang ada dalam pikiranku, tapi langkah kakiku yang gontai telah membawaku ke RS Pelita Persada. Aku ingat pernah membawa mama ke sini lantaran pingsan dan tempat ini tak jauh dari rumah.

Taman depan RS Pelita Persada sudah kosong. Bangku-bangku telah ditinggalkan karena hari sudah gelap dan gerimis telah tiba. Lampu taman menyala temaram. Aku duduk di atas salah satu bangku yang basah. Kubiarkan luka hatiku ini diredam akupuntur ribuan jarum dari langit. Kulepas alas kakiku supaya bisa merasakan kerikil, rumput, dan tanah yang basah. Kubiarkan gelegak panas dalam kepalaku hanyut bersama air.

Lalu, tiba-tiba hujan di atas kepalaku berhenti. Mataku membuka. Langit memang sudah berganti malam sejak tadi. Tapi yang sekarang menaungi kepalaku bukan langit, tapi sebuah payung hitam.

“Ngapain di sini?”

Aku terkesiap. Bergegas bangkit. Ketenangan yang baru kuperoleh terusik lagi. Apa belum cukup kesialan sepanjang hari ini sampai aku harus bertemu dia lagi? Masalahku di rumah sudah cukup besar, tidak perlu menambah masalah dengannya. Kakiku berderap pergi, tapi dia mencekal pergelangan tanganku.

“Lo kenapa?” Mayer meneliti wajahku dan ekspresinya berubah khawatir. Tampangku pasti sangat menyedihkan.

Aku mundur dari Mayer. Mulutku terkunci rapat. Aku punya masalahku sendiri dan orang lain tidak perlu tahu apa yang kualami.

“Masih marah soal tadi?” Mayer mendekat selangkah agar aku tetap berada di bawah payungnya. “Gue udah jelasin ke semua orang biar lo nggak dituduh macam-macam. Kalau mereka masih nggak terima, abaikan. Nggak ada habisnya kalau nurutin apa kata orang.”

“Ini bukan soal lo.” Aku menarik napas, berusaha supaya suaraku tidak terdengar serak atau berteriak, “Jangan ganggu gue.”

“Lalu soal apa?”

Mataku memejam menahan emosi. Kutentang matanya. Kenapa dia harus meruncingkan emosiku di saat seperti ini? “Siapa lo sampai berhak tahu soal gue?” Sumpah, aku nggak suka orang lain ikut campur urusanku.

“Kan, tadi siang gue udah nembak lo.” Bibir Mayer tersungging miring. “Jadi, buat gue, lo cewek gue. Buat lo, terserah lo.”

“Gue nggak tertarik!” Aku menggeser langkah, tapi lagi-lagi diadang. Mataku menatapinya tajam. Aku punya masalah yang jauh lebih besar dibandingkan dengan picisan ini. Kenapa dia harus datang dan memancing emosiku di saat yang nggak tepat?

“Apa kalau begini lo masih nggak tertarik?” Tiba-tiba Mayer menarik kedua tanganku. Membiarkan payung hitamnya tersapu angin dan hujan. Mendekatkan wajahnya hingga sejengkal di depanku, sampai aku bisa melihat dua manik hitam matanya dengan sangat jelas di bawah gerimis.

“Gue benci banget sama lo. Benci banget.”

“Bilang sekali lagi.”

“GUE BENCI LO!” teriakku kalap berulang kali. Tanpa sadar, aku mendorong tubuhnya hingga terhuyung mundur. Membentakinya dengan luapan emosi yang seharusnya nggak ditujukan pada Mayer. Amarah ini, semakin dilampiaskan,

aku semakin nggak terkendali. Mayer nggak mengelak atau membalas. Bergeming seperti karang. Diam seperti jagoan kalah perang.

“Udah?” tanyanya. Sorot mata Mayer melembut. “Gue tahu lo benci sama gue, tapi kemarahan lo barusan bukan buat gue.”

Seketika aku kehilangan daya. Tubuhku ambruk di atas kedua lutut. Aku malu mengakui bahwa apa yang dikatakan Mayer benar. Aku memang membencinya, tapi aku melampiaskan kemarahanku yang lain padanya. Aku nggak sanggup menatapnya lagi. Ternyata aku juga pengecut seperti Primus.

Setelahnya aku mulai menangis. Tanpa isak. Hanya mengalir bersama sisa gerimis yang mulai reda.

TERKADANG, kehadiran seseorang yang kita benci bisa mengakhiri kebencian yang lain.

Mayer duduk di sampingku. Sese kali menepuk bahu ku hingga hujan tidak tersisa. Dia tidak marah. Tidak juga bertanya apa masalahku. Tidak mengorek lukaku atau menasehatiku seperti orang bijak. Hanya duduk menunggu. Dan kediaman kami lama-lama terasa mengganggu.

“Maaf,” kataku.

“Nggak apa-apa.”

“Jangan salah paham. Gue nggak nangis karena nyesel habis marahin lo.”

“Ya. Gue tau.”

“Terus? Kenapa terima aja diomelin sambil gue dorong-dorong begitu?”

“Terus lo pingin gue bales?” Mayer menelengkan kepala lalu jemarinya terulur ke pipiku. “Daripada buat balas, mending buat ngusap sisa air mata, eh, air hujan di pipi lo.” Dia tersenyum untuk menggoda.

“Apaan sih?!” Aku menampik tangannya. Bibirku menekuk kesal. Buru-buru aku membuang muka untuk menyusut air mata.

Mayer tertawa. Tawa yang aneh, tapi begitu lepas. Seperti baru saja melepaskan beban berat. Lalu dia menghela napas.

“Lega gue bisa lihat lo lagi.” Dia tertawa senang. Persis bocah yang menemukan mainan.

Mataku menyipit memandangi barisan giginya yang muncul saat tertawa. “Kalau satu sekolah lihat lo ketawa lepas begini, mungkin barisan fans lo makin terpesona.”

“Nggak ah, gue maunya memesona lo aja.”

Aku memutar bola mata. Yang barusan itu *cheesy* abis! Tapi Mayer malah tertawa makin keras karena melihatku bengong.

“Puas banget ketawanya!” Kutinju bahunya ringan.

Dia meringis sakit di antara tawa.

“Sakit, ya?” Kugulung lengan kaosnya.

Mayer meringis kesakitan dengan ekspresi berlebihan.

“Udah, cukup akting sakitnya.” Bibirku mengerucut.

Lalu dia tertawa.

“MINUMNYA ditiup pelan-pelan!” Mayer berusaha menarik gelas berisi cokelat panas dari tanganku, tapi aku cepat menolak. “Nggak sabaran amat jadi cewek.”

Kami sedang duduk di depan sebuah minimarket ditemani dua gelas cokelat hangat, lumayan buat badan yang

kedinginan karena baju basah. Heran, deh, perasaan tadi aku cuma mendorongnya sekali dua kali. Itu juga nggak kenceng-kenceng amat, tapi kenapa Mayer kelihatan habis dipukulin?

“Sini, gue tiupin!” Mayer mengulurkan tangan untuk meminta gelas coklatku lagi. “Gini-gini gue pacar yang romantis tahu.”

Aku sudah bersiap melayangkan sentilan ke telinganya, tapi Mayer mengangkat tangan sambil menyeringai. Ujung bibirnya pecah.

“Lain kali, jangan lari dari rumah tanpa arah, Kanayara.” Mayer menatapku lembut. Matanya menyorot dingin, tampak serius. “Lo bisa cari gue kapan pun lo perlu.”

“Lo ngomong gitu seolah kita akrab banget. Kayak gue tahu rumah lo di mana, cara ngehubungi lo gimana, nomor HP lo berapa, terus....”

“Jadi, lo sebenarnya pingin nyari gue, tadi?” Mayer menghentikan aktivitasku meniup-niup coklat panas.

“Nggak, lah!” jawabku serta merta.

“Berarti itu tadi cara lo minta kontak gue?” Mayer mengerling dengan senyum jahil.

“Dih, GR banget!”

“Kanayara,” panggil Mayer. Kami berhadapan, saling tatap. “Jangan diulangi lagi. Coba nggak ketemu gue, apa jadinya lo keliaran malam-malam begini?”

“Nah, itu harusnya yang jadi pertanyaan gue. Gimana caranya lo nemuin gue di sini? Jangan-jangan lo nguntit, ya?!”

“Ikatan batin kita kuat. Tanda jodoh gitu kali, ya?”

Eh? Gombal sih, tapi masa aku sampai nggak bisa ngomong apa-apa.

Nggak disangka, orang yang belakangan mengacaukan hidupku malah jadi tempatku berbagi. Lalu, aku merasakan

debaran jantungku. Kenapa begini? Buru-buru kutepis bayangan aneh di benakku dengan tangan.

“Lo kenapa?” cowok itu menatapku khawatir.

“Nggak apa-apa.”

“Kanayara....” Mayer menatapku lekat.

Aku cepat-cepat menyeruput coklat yang sudah mulai dingin. Cowok itu bergeming. Nggak melepaskan tatapan dariku sama sekali. “Orang yang punya segudang fans kayak lo nggak bakal tahu rasanya—”

“Rasanya tergores, kalau biasa ditikam,” potong Mayer.

“Hah?”

“Jangan sedih lagi. Gue di sini.” Mayer menepuk-nepuk rambutku kemudian berlalu.

“Mau ke mana?!” teriakku pada punggungnya yang menjauh.

“Bikin perhitungan sama orang yang bikin lo nangis.” Dia menoleh untuk menyeringai. Mengedipkan mata genit. Lalu, dia benar-benar meninggalkanku sendirian.

Cowok macam apa yang ninggalin seorang cewek sendirian malam-malam!?

Eh, tapi kami kan bukan pacar. Tapi Mayer bilang kami pacaran. Bukannya, dia harusnya mengantarku? Tapi apa kata orang melihatku di antar cowok malam-malam?

Ah, sudahlah. Terima kasih untuk malam ini, Mayer Julio. []

Classified

KELAS sudah sepi, tinggal aku sendiri. Aku sengaja tinggal di ruangan sampai semua orang pergi. Terlalu malas untuk menghadapi tatapan penuh pertanyaan seputar Mayer. Pasti timbul pertanyaan baru setelah adegan Mayer menyatakan cinta kemarin.

Sudah tiga hari aku nggak lagi menemukan *sticky note* di bawah meja. Biasanya aku lega, tapi kali ini kenapa rasanya janggal? Semalam, kan, aku sudah ketemu dia. Mungkin dia nggak ada waktu nyelip-nyelipin surat di sini. Tapi justru karena itu, aku jadi pengen mengiriminya sebuah surat ucapan terima kasih. Dan di sinilah, kami mulai bertukar surat dengan lebih ramah.

'Terima kasih & maafin sikap
gue kemarin-kemarin'

'Nggak masalah. Gue senang akhirnya lo balas surat gue lagi. Semua baik?'

AKU menemukan menemukan surat balasan Mayer keesokan harinya. Rasanya melegakan. Bibirku bahkan mencetak senyuman meski mood-ku berantakan. Tatapan permusuhan dari teman-teman sekolah semakin menjadi pasca isu pernyataan cinta Mayer tersebar.

Ah, aku nggak tahu lagi bagaimana harus mengatasi ini. Waktu isu yang beredar baru sebatas siapa cewek yang dipilih Mayer, teman-teman sekelasku masih sudi memakan bekal yang kubawakan. Tapi sekarang, disentuh pun tidak. Jadi hari ini, aku berhenti membawa makanan gratis ke sekolah, kecuali katering untuk asrama.

'Ya. Berkat lo, Mayer.
Terimakasih sekali lagi.'

SECARA nggak tertulis, ada aturan-aturan yang harus lo patuhi kalau mau berkirim surat di bawah meja. Salah satunya adalah anonimitas. Jangan pernah menyebut nama. Kenapa? Kalau ketahuan sama teman atau guru, gampang ngelesnya. Tapi aku nggak peduli. Toh, semua orang udah sebel sama aku. Toh, catatan pelanggaranmu di sekolah udah menumpuk. Tapi di luar ketidakpedulianmu, balasan surat Mayer hari itu rasanya aneh. Hanya sepatah kata dengan tanda tanya.

'Mayer?'

Keningku berkerut. Aku berpikir serius. Mungkin Mayer cuma mengujiku. Jadi aku memikirkan cara untuk balik menggodanya.

'Mayer yang nemuin lanyard gue
Mayer yang nemuin gue sendirian di bawah hujan.
Mayer yang berani membela gue di depan semua orang.
Mayer Julio.'

Begitu bunyi surat balasanku. Aku membalas surat itu selepas pulang sekolah. Sengaja banget aku berlama-lama di sekolah meski nggak ada ekskul atau kegiatan yang diikuti. Harusnya, sih, ada. Tapi Tasya mencoret namaku dari kepanitiaan kegiatan. Menurutnya, aksi minggatku kemarin adalah tanda aku tidak bertanggungjawab. Aku, sih, yakin, dia cuma dengki sama perlakuan Mayer padaku. Nggak ada apa-apa antara aku dan Mayer, tapi rasanya menyenangkan berhasil membuat Tasya kesal.

Kembali ke soal berlama-lama di sekolah. Ya, aku malas pulang. Di rumah banyak drama sama mama. Kalau nggak bahas-bahas Primus, mama lebih sering menghabiskan waktu sama ponsel. Ngerumpi sama teman-teman arisan di Whatsapp grup, katanya. Mungkin karena aku nggak bisa diajak curhat, larilah dia ke sana.

Tanganku meraih toples kaca berisi ikan-ikan kecil dari atas meja di belakang kelas. Memberi makan ikan-ikan ini menjadi sedikit hiburan bagiku. Kuletakkan benda itu di lantai lalu aku duduk di sebelahnya dengan bahu menyandar ke dinding.

Ikan-ikan kecil ini dipisahkan dari induknya untuk dijual sejak kecil. Mereka seperti aku. Kehilangan induk dan harus bertahan sendirian. Mamaku nggak hilang secara fisik memang. Hanya saja, aku nggak bisa berbagi pada orang yang

punya andil dalam masalahku, bukan? Bukan aku menuding mama sebagai sumber masalah. Bukan. Hanya saja, mama punya masalah yang dia sendiri nggak bisa menyelesaikannya, bagaimana kalau ditambah masalahku?

Setetes air mata jatuh ke pipiku. Aku buru-buru mengusapnya. “Hei, mama kalian hilang, tapi bukankah kalian masih punya bapak?” Aku bicara pada para ikan. “Di mana dia?”

Aku seperti orang gila yang bicara pada ikan. Jelas nggak bakal ada yang menjawab.

“Dengar ya, kalian harus tetap hidup sampai gue lulus kelas XII. Kalau gue sudah lulus, gue janji bakal cari tempat buat ngelepasin kalian. *Deal?*” Kepalaku meneliti ikan-ikan yang mengabaikanku. “Di sana nanti kalian bisa memulai kehidupan baru dan beranak pinak. Ikan betina bakal membesarkan anak dengan baik, dan yang jantan setialah! Ngerti?”

Seekor ikan menempelkan mulutnya ke toples kaca. Mata kecilnya seperti menatapku.

Mataku membulat takjub. Aku merasa mereka seperti mendengarku. Aku bertepuk tangan, tapi dengan cepat bola mataku terisi air mata. “Janji ya, jadi ikan yang setia. Jangan kayak suami mamaku.”

Aku nggak tahu kapan suami mama akan menikah lagi. Mama nggak membahasnya dan aku juga nggak mau tanya meski hati kecilku ingin tahu—apa pria itu benar-benar tega melakukan ini pada keluarganya?

Lalu aku mulai terisak. Suaraku mulai serak dan nggak bisa melanjutkan sesi curhat. Menggelikan, ya? Aku lebih bisa bercerita pada ikan daripada kepada manusia.

Entah berapa lama waktu yang kuhabiskan buat nangis di kelas yang kosong. Aku beranjak mengemasi buku-buku yang bertebaran di atas meja.

“Psssttt!”

Aku mendengar sebuah suara. Tapi kelas sudah kosong melompong.

“Pssstttt!”

Lagi. Aku menoleh ke luar kelas tapi tidak ada siapa pun di sana. Buru-buru kuselempangkan tas dan berderap menuju pintu. Tapi suara itu datang lagi. Kali ini bahkan sambil menyebut namaku.

“Kana, di belakang lo!” Panggil suara itu. Tidak cukup keras namun terdengar jelas.

Aku memutar badan.

“Sebelah sini!”

Kemudian ekor mataku melihat tangan itu melambai-lambai dari pagar tinggi di sisi belakang kelas. Pagar yang membatasi area sekolah dan kebun. Aku berjalan ke belakang kelas perlahan. Tangan itu terus melambai-lambai. Ketika mendekat, aku bisa melihat siapa pemiliknya.

“Mayer! Ngapain lo di situ?” pekikku spontan.

Cowok itu meletakkan telunjuknya di bibir. Dengan isyarat tangan, dia memintaku menyusulnya ke sana. Kebun di samping pagar sekolah. Jadi begitu cara dia menyelipkan surat-surat di bawah meja? Melompat pagar? Kupikir dia ikut kegiatan atau ekskul malam.

Entah kenapa senyumku mengembang dan langkahku jadi ringan. Saking ringannya, aku nggak sadar nyaris menubruk Tasya yang akan berbelok ke kelasku.

“Ups! Sori, Tas!” Aku mengangkat kedua tangan.

“Eh, lo....” Tasya tampak bingung dan melongok ke dalam kelas.

Aku mengikuti arah tatapannya dan mendapati matanya tertuju ke atas pagar. Mayer masih di sana dan bergegas menghilang.

“Nyari siapa?” Aku pura-pura bego saja. “Udah nggak ada orang.”

Tangan Tasya terkepal-kepal. Mungkin kesal melihat Mayer-nya malah datang menemuiku.

“Nggak ada!” tukasnya lalu berbalik pergi.

AKU dan Mayer bertemu di dekat kebun sekolah, lalu berjalan berjauhan menuju ke pujasera terdekat—iya harus berjauhan, kalau ketahuan sama guru bisa kena tegur. Puja sera adalah tempat favorit anak-anak asrama yang mau ketemuan sama lawan jenis. Aku jadi ingat Intan waktu mengantarkan dia ketemu cowok yang diajaknya jadian padahal belum pernah ketemu.

“Kenapa nyuruh gue ke sini?” tanyaku pada Mayer.

“Khawatir.”

Aku memutar bola mata. Perasaanku jadi aneh, tapi dadaku berdebar.

“Dari pada lo ngamuk di tengah jalan terus kenapa-kenapa lagi, mendingan gue ajak lo kesini.”

Bibirku memberengut, tapi Mayer malah tersenyum penuh kemenangan.

Mayer membuka tas dan mengeluarkan beberapa buku dari dalamnya. “Sebentar ya, ngobrolnya. Tanggung lima soal lagi.” Tanpa menunggu persetujuanku, Mayer membuka buku berisi PR. “Lo pesen makan aja dulu.”

Aku menggerakkan mata ke kiri-kanan. *Awkward* banget. Dia ngajak ke sini buat belajar kelompok?

Mayer menutup bukunya waktu pesananku datang. Cowok itu ikut pesan makanan yang sama kayak aku tanpa melihat menu.

“Lo suka ngerjain PR di tempat kayak gini?” Aku melongok tugas yang dikerjakannya ambil menyedap es teh tawar.

“Gue suka nugas di mana saja, tapi lebih suka kalau ada lo.”

Aku menahan diri supaya nggak tersedak. Mataku melotot dan dia tertawa. Ternyata menyenangkan mendengar suara tawa cowok ini. Terutama melihat caranya tertawa. Barisan giginya yang rapi terlihat sempurna dengan sudut mata yang menyipit.

“Karena gue nggak punya waktu sebanyak kalian buat les atau privat ini itu. Jadi, gue harus bisa bagi waktu dan ngerjain di mana saja.”

“Emang lo ngapain kalau pulang sekolah sampai nggak punya waktu?” Kuputuskan untuk mencomot sebuah novel. “Rumah lo di planet jauh? Atau lo kerja sampingan?”

Mayer diam. Kembali asyik dengan bukunya—kupikir tadi udahan. Aku bersiul, merasa diabaikan.

“Dua kali lo berusaha ngorek identitas gue.” Bibir Mayer mengerucut. Dia menaikkan alis.

Wajahku memerah. Dituduh seperti itu benar-benar memalukan meski bukan itu maksudku. Cowok ini ternyata luar biasa menyebalkan. Mengaku pacar tapi merahasiakan identitas. Apa maunya, coba?

“Kalau nanya kenapa nggak langsung *to the point* aja, sih? Pasti gue jawab, kok.”

“Nggak tertarik!” tukasku kesal. Aku menggeletakkan bukunya dengan keras.

Mayer menepuk-nepuk puncak kepalaku. “Selain jutek, lo juga gampang ngambek, ya?” Matanya lalu tertuju pada buku yang kuletakkan barusan. “Kerjain PR bareng, yuk!”

“Dih, malas. Nanti malam saja.” Aku menggigit bibir menimbang sesuatu. “Gue nggak suka belajar,” kataku sekenanya sambil membuang muka.

Kening Mayer mengerut.

“Gue belajar, ngerjain PR di kamar, sibuk dengan buku atau apapun di rumah, supaya nggak perlu nemenin Mama nonton sinetron atau ngobrol yang ujung-ujungnya bikin dia ngomongin bokap.” Kalimat itu meluncur begitu saja dari mulutku.

Aku menyeringai. Akhirnya aku membongkar kedokku. Cerita-cerita kecil yang biasanya kusimpan rapat dari semua orang. “Ada kalanya gue pingin jadi kayak anak-anak lainnya,” lanjutku. “Dan sekolah adalah satu-satunya tempat di mana gue bisa jadi diri gue sendiri, tanpa mikirin keluarga.”

Mayer masih menatap wajahku dari samping. Menunggu ceritaku selanjutnya.

“Jadi sekarang lo tahu, kan, kenapa gue marah banget waktu semua orang musuhi gue gara-gara lo? Karena sekolah jadi nggak nyaman.” Aku menarik napas panjang dan menghelanya perlahan. Menatap bayangan pohon di kejauhan. “Lebih dari tempat belajar ... gue butuh sekolah buat pelarian.”

Angin bertiup sejuk. Kenapa rasanya melegakan bisa bicara pada Mayer yang bahkan belum lama kukenal?

“Maafin gue, Kanayara.”

“Kenapa minta maaf?”

“Karena gue bikin lo keinget hal yang nggak lo suka.”

Aku menggeleng. Entah buat apa.

“Habisin makanan lo, nanti gue ajak ke suatu tempat.”

SEPANJANG perjalanan, Mayer lebih banyak diam. Cuma menatap jalan-jalan yang kami lalui dan hampir nggak melihatku sama sekali. Kayaknya dia nggak bakal tahu kalau aku tiba-tiba ninggalin dia begitu saja. Cuma aku kan memang belum mau pulang, jadi terpaksa cuma mengikuti dia.

Turun dari kendaraan umum, kami berjalan bersisian di trotoar yang asri, menyeberang jalan, melewati beberapa blok bangunan dan sekarang kami berdiri di depan Rumah Sakit Pelita Persada.

Aku menoleh pada Mayer dan mendapati cowok itu berdiri menatap ketinggian bangunan. Tubuhnya menegang dan tangannya mengepal. Aku cuma ingat pernah bertemu Mayer yang sedang menjenguk seseorang di sini. Tentu saja aku juga ingat pertemuanku dengannya di taman rumah sakit ini. Ini sebuah kebetulan atau Mayer memang sering ke sini?

“Yuk!” Mayer menepuk bahuiku lembut lalu berjalan masuk tanpa memberi penjelasan apa-apa. Aku cuma bisa membuntutinya dari belakang sambil bertanya-tanya dalam hati.

Cowok itu seolah nggak menganggap kehadiranku. Dia bungkam dan nggak mengajak ngobrol sama sekali. Mayer juga nggak mampir ke meja resepsionis buat nanya-nanya atau ke loket pendaftaran buat pemeriksaan. Dia cuma berjalan menyusuri lorong-lorong, lalu masuk *lift* dan berjalan lagi.

“Mayer!” suaraku jelas terdengar gelisah. Cowok itu menghentikan langkah lalu menoleh. Aku menyejajarnya sebelum bicara lagi. “Kenapa kita ke sini?”

Dia menatap mataku. Wajahnya tenang dan datar persis Mayer yang dulu kaku. “Tadi lo udah nyeritain satu rahasia lo, jadi sekarang giliran gue nunjukin satu rahasia gue.”

Aku mengalihkan pandangan pada ubin di bawah kakiku. Menggigiti bibir dengan perasaan aneh. Tangan dingin Mayer

menyadarkanku dari lamunan. Dia menggamitku sambil melanjutkan langkah. Petunjuk arah dan papan-papan nama melintas di penglihatanku tanpa terbaca, sampai akhirnya kami tiba di depan sebuah ruangan berpintu kaca. Mayer diam di depannya. Tangannya semakin dingin ketika melepaskan tanganku. Cowok itu membeku menatap sesuatu di dalam ruangan. Aku mencari petunjuk di papan sebelum melihat apa yang ada di dalam ruangan.

“Kenalin,” lirik Mayer. “Itu nyokap gue.”

Bibirku bergerak membuka, tapi aku nggak menemukan suara. Jadi, ini alasan kenapa aku selalu bertemu dengannya di sini.

Pandanganku menerobos ke ruangan di balik kaca. Seseorang berbaring di sana. Wajahnya samar. Aku nggak bisa melihat dengan jelas apa ibu Mayer sedang terjaga atau terlelap. Jarak dan pantulan kaca membuatnya tidak begitu jelas.

Selama beberapa saat kami hanya berdiri membeku di depan pintu sambil berdiam. Sesekali aku mencuri pandang pada Mayer. Cowok itu hanya menatap lurus-lurus dengan tatapan yang sulit didefinisikan. Entah sedih, khawatir, lelah, atau marah? Aku memberanikan diri untuk menyentuh bahu Mayer dan menepuk-nepuknya lembut.

“Nyokap lo sakit apa?” tanyaku takut-takut. Ada perasaan nggak nyaman ketika aku bertanya.

“Nggak sakit.”

“Lalu?”

“Percobaan bunuh diri.”

Mataku nanar menatap Mayer. Kerongkonganku seperti baru saja dijejali segenggam duri. “Maaf.”

Mayer menggeleng lemah dengan bibir nyaris tersenyum miris. Lalu kami tenggelam dalam diam.

“Gue percaya, manusia nggak pernah ada yang benar-benar baik atau jahat. Mama juga manusia yang nggak lepas dari kesalahan, tapi menimpakan kesalahan pada satu pihak adalah kekejaman.” Mayer berhenti untuk menyesap napas. Aku memandangnya dengan tatapan berkabut. Wajah Mayer tetap datar, hanya riak kecil yang dengan cepat menjadi tenang waktu dia memandangi ibunya. “Mama nggak tahan dengan hujatan semua orang. Jadi dia memilih jalan ini.”

Aku melihat Mayer susah payah menelan ludah dan matanya menyorot ke kejauhan. Tanganku menepuk pundaknya. “Jangan lanjutkan kalau lo nggak mau.”

“Mama adalah korban, tapi dia juga yang menunggu untuk dimaafkan.”

Aku menoleh untuk mendengarkan lebih jauh tapi Mayer bungkam. Masih memandangi ibunya dari balik kaca.

Banyak pertanyaan yang bergelayut di otakku tapi akhirnya aku memilih yang paling aman. “Menunggu untuk dimaafkan?” tanyaku bingung.

Akhirnya Mayer berbalik dari kaca untuk menatapku. Sorot matanya nggak menjelaskan gejala emosi yang dirasakan. “Ya,” lirihnya nyaris tidak terdengar.

“Kenapa lo nggak menemui orang itu untuk menyampaikan maaf?”

Sudut bibir Mayer tersungging miring. “Apa menurut lo bakal semudah itu?”

Aku menghela napas. “Gue nggak tahu. Mungkin tergantung kesalahan yang dilakukan. Tapi apa menyampaikan permintaan maaf sesulit memaafkan?” Kepalaku meneleng pada Mayer sambil mengulas senyum. “Setidaknya lo harus mencoba.”

Cowok itu turut tersenyum sambil mengusap puncak kepalaku. Aku ingin bertanya siapa yang ditunggu ibunya, tapi rasanya itu terlalu pribadi.

Senyap menyelimuti ruangan. Mayer pasti ingin ibunya kembali dan segala masalah ibunya bisa teratasi. Dia mungkin juga kesepian karena ibunya tenggelam dalam masalah dan kesedihannya sendiri sehingga Mayer tidak punya tempat berbagi. Kami berdua ternyata punya duka dan rahasia yang sama.

Air mataku jatuh.

“Kanayara, jangan pernah nangis buat gue.” Tahu-tahu Mayer sudah mengusap tetes pertama air mataku.

“Kenapa gitu?”

“Karena nanti lo akan menyesali setiap tetesnya.”

Aku menyesap air mataku kembali sambil menahan tawa. “Kok lo GR sih, kan belum tentu gue nangis karena lo.”

“Baguslah kalau begitu,” buru-buru Mayer memalingkan muka ke pintu kaca lagi. []

Deferred

MAYER membawaku ke sebuah kafe nggak jauh dari rumah sakit. Bangunan dengan kayu-kayu cokelat yang melapisi dinding, dan cahaya keemasan yang menghangatkan suasana. Sayup-sayup musik instrumental mengalun perlahan. Aroma kopi berpadu dengan aroma buku tua menyeruak hidung. Keningku mengernyit waktu Mayer membuka pintu.

“Ada banyak buku buat dibaca pengunjung kafe ini,” Jelas Mayer seperti mengerti apa yang kupikirkan. Dia melangkah masuk.

Seorang cowok di meja kasir tersenyum lebar melihat kedatangannya.

“Hey, Bro, dari jenguk nyokap?”

Mayer mengangguk dan aku menyembul di belakangnya.

Cowok di meja kasir mengernyit sejenak sebelum senyumnya melebar. Telunjuknya teracung-acung, sementara matanya menyipit. “Gue tahu dia siapa,” katanya jemawa.

Aku memandang cowok itu sambil tersenyum bingung. Usianya mungkin lebih tua dua atau tiga tahun di atas kami.

Berkulit kecokelatan dengan senyum manis. Garis wajahnya rasanya familiar. Aku balik menatap Mayer untuk bertanya.

Mayer hanya menyeringai sinis sambil mengepalkan tangan pada cowok itu.

“Lo pasti Kana!” tebak cowok itu lagi.

Aku balas mengangguk kikuk. Kami berdua berdiri di depan meja kasir tanpa dipersilahkan masuk. Dia menjabat tanganku dan memperkenalkan diri sebagai Rasya.

“Dia yang punya tempat ini.” Penjelasan Mayer nggak membantu memenuhi tanda tanya di otakku.

“Ya, ya, ya akhirnya gue ketemu sama cewek yang selalu diceritain Mayer,” tambah Rasya. Tatapan jailnya terarah pada Mayer.

Keningku berkerut.

Rasya sudah siap bicara lagi, tapi cepat Mayer menyahut. “Dia ini abangnya Tasya.”

Kali ini aku melongo. Benar-benar kaget. Apa dia semenyebalkan adiknya?

“Kaget gitu, sih. Tasya gimana di sekolah?” Rasya lalu meneruskan celotehannya dengan riang. “Udah dibilangin, jangan sekolah ngikut bokap. Ngeyel sih, itu anak.”

“Udah, jangan dengerin dia. Bisa nggak kelar-kelar ngocehnya.” Mayer menggandeng tanganku menuju ke anak tangga di belakang Rasya.

Aku menepis tangan Mayer. “Gue nggak jompo. Nggak usah digandeng-gandeng deh.”

“Heh! Gue belum selesai urusan sama lo!” tegur Rasya. “Di mobil gue ada buku-buku baru. Bawa naik, terus lo inventarisin sekalian.”

Mayer mendesah lalu kembali menuruni tangga. “Lo ikut gue.” Kalimat itu terdengar seperti ultimatum.

“Kana nggak usah diajak kali!” sungut Rasya.

“Nggak!” Mayer menyambar kunci di atas meja kasir. Matanya memberi kode supaya aku berjalan duluan. “Kalau gue tinggal di sini, bisa lo ceritain macem-macem.”

AKU masih memandangi dua cowok itu bergantian sambil keluar pintu kaca. Mayer nggak berkomentar. Wajahnya datar tanpa ekspresi seperti biasa. Dia menuju sebuah mobil hitam yang pernah dibawanya ke sekolah waktu latihan PMR dulu.

“Bukannya ini mobil lo?” tanyaku ketika Mayer membuka bagasi belakang.

“Dulunya.” Mayer mengangkat satu kardus dan menumpuk di atas yang lain. “Sudah gue jual buat biaya rumah sakit nyokap.”

“Biar gue yang bawa,” cegahku.

Mayer menutup bagasi dan kami masuk ke kafe lagi.

“Ongkos ngangkat buku, nasgor dua, bawa ke atas.” Dengan cueknya Mayer langsung ngeloyor naik tangga. Enggan diajak ngobrol-ngobrol lagi.

“Tunggu!” teriak Rasya. Lagi-lagi menginterupsi.

Mayer berhenti di tangga. Dia menoleh dengan sepasang mata menyambar dingin.

“Jangan lupa tugas gue.” Sepertinya Rasya sudah biasa ditatap Mayer seperti itu, makanya dia tetap menyeringai santai. “Besok kuliah pagi soalnya.”

“Besok-besok lo *drop out* aja dari kampus. Nyusahin!” Mayer balik badan lalu naik tanpa menggubris Rasya lagi.

Aku menyisipkan senyum pada Rasya sebelum membuntuti Mayer naik.

KALAU kubilang, ini lebih mirip loteng daripada lantai dua. Tidak ada pintu di puncak tangga. Setiap sisi ruangan berdiri rak-rak buku yang tersusun rapi. Ada seperangkat meja kursi dengan lampu baca dan alat tulis di atasnya. Juga, sebuah tempat tidur? Aku menoleh dengan pandangan bertanya pada Mayer.

“Gue tinggal di sini, kalau itu yang mau lo tanyain,” Mayer meletakkan buku yang dibawanya di atas meja.

Aku mengatupkan bibir, merasa salah ngomong karena ekspresi Mayer jadi dingin.

“Percobaan bunuh diri nyokap,” Mayer menggigit bibir, “nggak cuma sekali.”

Aku menelan ludah susah payah.

“Karena mesti bolak-balik, gue tinggal di sini supaya lebih dekat rumah sakit.” Mayer mengambil alih buku-buku dari tanganku lalu meletakkannya di meja.

Apa sopan kalau aku bertanya di mana ayahnya? Sebelum aku buka mulut, Mayer lanjut bercerita. “Sebagai imbalan, gue bantu-bantu dia ngurus perpustakaan, kadang ngurus adeknya, seringkali kudu ngurus tugas kuliahnya.” Dia tertawa hambar. Duduk di lantai kayu dengan punggung menyandar pada rak buku.

“Tugas kuliah?” Keningku berkerut. Mayer kan, baru kelas sebelas.

Mayer mangangguk sambil mengetuk tumpukan buku yang ada di lantai. “Dia kuliah cuma karena paksaan ortu. Otaknya cuma bisnis. Lo kira buku segini banyak ini karena dia hobi baca?” Dia berdecak. “Cuma buat pelanggeng bisnis kafe. Isinya buku apaan juga belum tentu dia ngerti. Makanya gue yang disuruh-suruh inventaris.”

“Gimana caranya lo ngerjain tugas kuliah dia? Emang lo ngerti?”

“Meremehkan gue?” Bibir Mayer menyudut ke satu sisi. “Baru semester awal, gampanglah. Pelajaran dasar yang juga kita pelajari. Lagian dia nggak peduli mau nilainya berapa juga.”

Aku ikut duduk di sebelah Mayer sambil memeluk lutut. Kepalaku menopang di atas kedua tangan, menatap Mayer dengan perasaan campur aduk. Cowok di sampingku ini penuh kejutan. Rasa kagum mendadak menyeruak. Dia lebih dari sekedar sosok yang dikagumi banyak cewek di sekolah. Kalau mereka tahu soal ini, mungkin kekaguman itu jadi berlipat.

“Jangan dilihatin lama-lama. Nanti jatuh cinta,” seloroh Mayer, tapi ekspresinya tetap sedatar papan.

Aku berdecak. Mataku menyipit. “Lebih mudah belajar menyukai seseorang yang sudah dikenal, daripada ditembak cowok sinting yang tiba-tiba ngomong cinta di depan orang banyak.”

“Jadi, lo sedang belajar ‘menyukai’ gue?” senyum di sudut bibir Mayer terbentuk. Jari tengah dan telunjuknya membentuk tanda kutip.

“Eh, itu, jadi....” Aku putar otak untuk mengalihkan obrolan. “Lo kenal Rasya sudah lama? Lo cerita apa aja ke dia soal gue?” Aku balik menatapnya penuh selidik. Tapi rasanya detak jantungku berdegup sedikit lebih cepat.

Mayer menarik napas panjang dan mengempasnya perlahan. “Dia temen gue di SMP.”

Titik.

Aku menunggu lanjutan cerita Mayer, tapi dia tampaknya sudah selesai.

“Terus?” kejarku.

Aroma wangi bumbu tercium samar. Suara langkah meniti tangga terdengar jelas. Pesanan nasi goreng diantar oleh seorang pramusaji. Benar-benar menginterupsi introgasi.

“Terus ... gue lapar dan mau makan.”

The end.

Mayer mulai menyuap dan beneran bungkam. Kami makan dalam diam. Hanya sepatah kalimat memusingkan yang diucapkannya sebelum aku pulang. “Seharusnya gue nggak jatuh cinta sama lo. Begitu juga dengan lo, ada baiknya jangan membalas perasaan gue.”

'Pertama, gue cuma nemu stabilo lo.
Kedua, kita belum pernah ketemu.
Ketiga, halo lo ketinggian.
Keempat, lo mimpi, Kana?'

SURAT terakhir yang dikirimkan Mayer membuat keningku berkerut lama. Untungnya hari ini aku mengecek surat pas sudah pulang sekolah. Coba kalau enggak, aku bisa kalut sepanjang jam pelajaran. Apa maksud surat ini?

Otakku berpikir keras. Stabilo? Aku pernah kehilangan stabiloku memang, dan ketemu lagi di kolong bangku. Dan, dia bilang belum pernah ketemu? Jangan-jangan ...

Jantungku berdetak keras sambil membaca ulang surat itu.

Mayer nggak pernah bahas-bahas soal surat kalau ketemu langsung. Nggak kemarin, nggak juga dulu waktu kami masih PMR. Jangan-jangan aku memang salah orang!

Aku membaca berulang surat itu. Mencoba menemukan petunjuk, apa ini keisengan Mayer atau sungguhan bencana. Aku mencoba mengingat-ingat tulisan Mayer waktu menulis puisi. Surat-surat ini tulisannya lebih kasar, memang, kupikir karena ditulis sembunyi-sembunyi di bawah bangku jadi berbeda. Tapi ternyata ...

Buru-buru kutepis pikiran anehku. Aku bergegas pulang untuk menemui Mayer di kafe. Tapi sampai hari gelap, cowok itu nggak ada di sana. []

Replaced

NAPASKU tersengal-sengal mengejar waktu. Langkahku kocar-kacir bersama dengan beberapa murid yang juga nggak mau terlambat masuk sekolah. Depan gerbang memang sudah lengang. Satpam sekolah menutup gerbang didampingi anak-anak OSIS. Mereka membantu Bu Riyah mencatat nama-nama murid yang terlambat. Di SMA Kama, itu jadi salah satu tugas OSIS.

Melihat beberapa orang berlari mengejar waktu, anak-anak OSIS itu malah membantu satpam mendorong gerbang supaya lekas tertutup.

Sial! Sial! Wajah-wajah kecewa mengekor di sebelahku.

“Buka, dong, masih semenit lagi!” pinta seseorang.

Anak-anak OSIS itu jelas nggak menggubris. Permohonan yang sia-sia.

Aku menengok ke arloji di tangan kiriku. Benar kata orang itu. Mataku mendelik menatap anak-anak OSIS yang tersenyum penuh kemenangan di balik pagar.

“Bangga lo bisa bikin orang telat?” cibirku. “Lihat orang lari-lari bukannya dikasih waktu malah ditutup! Rendah banget target capaian prestasi lo. Kalau mau dianggap prestasi, harusnya lo mendorong supaya nggak ada lagi yang telat!”

Anak OSIS dibalik gerbang wajahnya langsung memerah. Pasti malu karena kata-kataku benar. Adakalanya manusia itu senang lihat orang lain menderita.

“Senang lihat orang susah. Itu yang lo banggain? Miris!”

“Iya. Buka, dong! Buka!” sahut yang lain mendukungku.

“Semenit kalian udah abis dengerin dia ngoceh.” Tahu-tahu Tasya muncul dengan tangan berlipat. “Coba minta tolong baik-baik, mungkin dibukain.”

Semakin hari, congkaknya Tasya makin menjadi. “Lo lagi, lo lagi, anak Pak Kepsek,” sindirku.

Tasya memutar bola mata. Lalu tersenyum penuh pesona. “Pelanggaran kedua sepagian ini, Kana.”

“Kedua?” keningku berkerut. “Ngatain lo anak Kepsek masuk pelanggaran? Emang salah? Atau bokap lo udah ganti jabatan?”

Tasya bertukar kode entah apa sama anak-anak penutup gerbang tadi. Yang jelas selanjutnya, wajahnya yang tadi terintimidasi, langsung pongah lagi. Anak-anak anggota OSIS itu melirikku dengan tatapan tidak mengenakkan.

“Jadi, dia yang namanya Kana?” tanya salah satu anak OSIS.

“Biasa saja,” kata yang lain sambil melipat tangan. Aku sudah terbiasa dengan komentar iri macam begini.

“Tengilnya luar biasa,” sambung anak OSIS yang lain. Ini juga biasa.

“Nggak tahu malunya juga luar biasa.”

Komentar terakhir membuat mataku melebar. Ini baru nggak biasa.

Tasya melipat tangan dengan senyum puas mendengar komentar nyinyir yang ditujukan padaku. Aku sudah akan membalas cewek-cewek nyinyir itu tapi aba-aba doa pagi mulai diperdengarkan di pengeras suara. Kami semua berhenti untuk menundukkan kepala dan mengheningkan cipta.

“Permisi,” sebuah suara berasal dari belakangku tepat setelah doa pagi selesai. “Tolong buka gerbangnya.”

Aku menoleh mendengar instruksi lancang itu. Pantas saja gerbang langsung dibuka, ternyata Bu Lilik tersangkanya. Bu Lilik Mendelik baru saja turun dari taksi lalu melewatiku menuju gerbang.

Aku tidak bisa terus tertahan di sini. Aku harus ikut presentasi kelompok pada jam pelajaran pertama kalau tidak mau kena hukuman mengulang presentasi seorang diri. Jadi yang kulakukan adalah menempeli Bu Lilik seperti benalu supaya bisa menyelinap masuk. Bu Lilik menghalauku tapi aku memberinya senyum manis.

“Kana!” Bu Riyah mengacung-acungkan penggaris satu meter padaku. “Bikin ulah lagi kamu! Yang terlambat tetap di luar gerbang!”

“Maklumi saja Bu,” Tasya tersenyum anggun. Wajahnya terlihat bijak waktu bilang, “mungkin dia nggak sabar mau lihat surat-suratnya dipajang di gerbang Mohabbatein.”

Jarakku dan Bu Lilik merenggang. Mendadak lututku lemas. Tanpa mengindahkan orang-orang itu, aku merangsek masuk ke area dalam sekolah, lalu berlari kencang menuju gerbang Mohabbatein.

Susah payah aku menyibak kerumunan yang terbentuk setelah doa pagi. Mereka nggak langsung masuk kelas tapi malah ngobrol di halaman. Kerumunan makin padat waktu aku mendekat ke gerbang.

“Permisi! Permisi!” teriakku dan begitu mereka tahu akulah yang mencoba merangsek kerumunan, ekspresi mereka langsung berubah. Aku diberi jalan. Mata mereka membulat dan bibir mereka langsung sibuk berkasak-kusuk dengan orang di sampingnya.

Tepat di depan gerbang, aku melihat sekumpulan *sticky note* berisi surat-suratku dan Mayer. Selama ini, aku cuma membalas dan nggak begitu peduli ke mana perginya surat-surat sudah kubaca atau kubalas. Kupikir pasti sudah dibuang sama Mayer, tapi ternyata ... semua dikumpulkan dan berakhir di sini. Mayer tolo!

Tanganku bergerak mencopot surat-surat yang kini ditempelkan pada selembur karton tebal dan dipasang di gerbang layaknya artikel mading.

“Setop, Kana!” Bu Riyah datang beriringan bersama Bu Lilik juga Tasya.

Aku mencelus. Pasti bakalan terjadi drama huru-hara. Aku berusaha mengabaikan teguran Bu Riyah, tapi mendadak gerbang ditarik dari arah seberang. Tubuhku terseret daun pintu gerbang karena kaget. Tanganku menggapai-gapai supaya nggak kehilangan keseimbangan dan saat itu juga aku menemukan Mayer yang membuka gerbang.

“Mayer-nya sudah datang, Bu Riyah.” Tasya menunjuk ke arah gerbang. Bibirnya membentuk senyum menawan.

Cowok itu menoleh sepiantas padaku. Tangannya tidak terulur dan sorot matanya datar tanpa riak. “Ibu nyari saya?”

“Betul.” Bu Riyah berdiri sejajar denganku lalu mengetuk-ngetuk karton. “Apa betul surat-surat ini kamu yang menulis?”

Mataku membelalak menatap Mayer yang berjalan mendekat padaku. Jantungku berdebar kencang waktu Mayer berdiri di sebelahku. Tapi Mayer tampak nggak terpengaruh. Sorot matanya terfokus pada tempelan surat di gerbang.

“Bukan,” jawab Mayer singkat.

Jawaban singkat yang meloloski tulangku satu persatu. Lututku yang kubawa berlari ke sini dengan sisa tenaga, benar-benar lumpuh. Matakun nanar menguliti Mayer yang nggak juga memandangkun.

“Itu bukan tulisan saya.” Mayer mempertegas pernyataannya. Ketegasan yang membuatku hilang pegangan. “Saya nggak pernah kirim-kirim surat di bawah meja. Kalau nggak percaya, Ibu bisa cek tulisan tangan saya di buku tulis.”

“Kalau bukan lo, terus ini siapa?” tanyaku nyaris memekik.

Mayer mengedikkan bahu. “Lo tulis sendiri kali.”

Menancap dengan tepat. Menghujam dalam. “Lo....” Telunjukku mengarah pada Mayer tapi kata-kataku menggantung di udara.

Aku menerima cibiran demikian rupa dan Mayer balik badan begitu saja. Seolah-olah tidak pernah ada apa-apa antara kami. Kenapa hatiku rasanya sakit sekali?

“SORE!” Aku membuka pintu Kafe Lignin. Indera penciumanku disambut oleh aroma buku-buku tua dan kopi yang wangi.

Rasya menyambut sapaanku dari balik meja kasir. “Cari Mayer?”

Aku mengangguk.

Rasya meletakkan telunjuknya di bibir menunjuk salah satu sudut kafe. Aku mengikuti arah telunjuk cowok itu dan mendapati Mayer sedang duduk di salah satu meja bersama seorang pria paruh baya. Mereka hanya duduk diam tanpa bicara. Pria itu memandangi Mayer, tapi yang dipandangi malah menatap ke luar jendela.

“Itu siapa?” tanyaku.

“Bokapnya Mayer. Lo tunggu di atas saja.”

Aku bergeming di tempat. Mataku nggak berkedip menatap dua orang itu.

“Ngintip ya, lo? Kalau diamuk Mayer, gue nggak ikut-ikutan ya.” Tandas Rasya seolah tahu apa yang ada di otakku.

“Siapa juga yang ngintip?” kilahku. Aku hanya penasaran pada wajah Ayahnya. Apa mirip dengan Mayer, seperti aku mirip si Primus, alih-alih mirip ibunya?

Tiba-tiba Mayer balik menatap ke arah meja kasir. Aku tergeragap dan langsung berpura-pura mengobrol dengan Rasya sambil mengelap meja—akting yang bodoh memang. Mayer berjalan ke arahku dan Rasya dengan wajah dingin. Jantungku berdetak kencang. Matilah aku. Mayer melewati meja kasir begitu saja. Dia langsung berbelok dan menaiki tangga. Aku menghela napas panjang sambil balik menatap ayah Mayer yang masih duduk diam.

Pria itu masih mematung. Dia mengangkat cangkir dan menyesapnya perlahan. Tatapannya kosong. Tangannya terangkat untuk meminta *bill*. Rasya mengangguk dan mencetak tagihannya.

“Gue aja.” Kurebut tagihan dari nampan Rasya dan bergegas ke meja.

Ayah Mayer tidak menatapku waktu aku mendekat, hanya meletakkan berlembar-lembar ratusan ribu di atas nampan *bill*. Jumlah yang berlebihan untuk tagihan yang nggak seberapa. “Tolong berikan kembaliannya untuk Mayer. Rasya, terima kasih sudah banyak membantu, ya.” Dia menarik mundur kursinya dan berdiri. Saat itulah kami bertemu pandang.

“Eh, maaf.” Aku membungkukkan punggung. “Saya teman sekolah Mayer.”

Pria itu termangu menatapku. Lalu dia mengerjap. Mayer punya beberapa kemiripan dengan Ayahnya. Rambut

kecokelatan Mayer diwarisi dari sang Ayah yang berwajah blasteran. Yang paling mirip dari mereka adalah bagaimana keduanya berekspresi datar. Selebihnya, aku kehilangan kata-kata. Nggak tahu apa yang kupikirkan waktu tiba-tiba merebut *bill* dan berdiri di depan ayahnya.

Beliau menanyakan namaku dan aku menjawab seperlunya.

Bola mata Ayah Mayer membulat. “Apa kamu Kanayara?”

Eh? Giliran bibirku yang membulat. Ragu tapi aku mengangguk. Apa Mayer bercerita pada ayahnya soal kami?

“Apa Mayer membuat masalah?”

Bibirku tertarik ke samping hingga menyerupai senyuman kaku. Aku menggeleng-nggeleng. “Nggak. Nggak sama sekali.”

“Lo ngapain, Kana?” Aku menoleh dan mendapati Mayer menatap mataku lurus-lurus.

“Gu-gue cuma ...”

Tanpa mendengar penjelasanku, Mayer langsung balik badan dan pergi. Dia tidak terlihat marah, tapi sikapnya membuatku merasa bersalah. Aku membungkukkan bahu sebagai permohonan undur diri kepada ayah Mayer lalu bergegas menyusul Mayer.

WAJAH Mayer tetap dingin. Emosinya sama sekali nggak terbaca. Apa dia marah atau terkejut karena aku punya keberanian menemui ayahnya atau kecewa dan sejenisnya. Dia hanya terdiam sambil memandangiiku seperti barang antik.

“Kenapa lo ke sini?” tanya Mayer. Nadanya datar.

“Kenapa lo nggak mengakui surat itu?”

“Surat?” Mata Mayer menyorot kejam. Bibirnya menyungging miring. Tiba-tiba bulu kudukku meremang. Aku

nggak pernah melihat ekspresi Mayer yang begini. Dingin sekaligus kejam. “Apa gue harus mengakui sesuatu yang nggak gue bikin?”

“Tapi gue pikir itu lo!”

“Terus, kalau lo pikir itu gue, apa gue harus mengakuinya? Apa lo pernah bilang sesuatu soal ini?”

Aku nggak punya pembelaan. Seratus persen Mayer benar. Ini ketololanku berpikir bahwa surat itu dari Mayer. Kebodohanku ngotot menuliskan nama dalam surat di bawah meja—seharusnya aku nggak melakukan itu. Kepalaku tertunduk. “Gue pikir kita ...” Aku menggusah pikiran.

“Lo berharap gue bakal membela lo?” Mayer memiringkan kepala. Matanya tajam mengulitiku. Sudut bibirnya terangkat naik. “Jangan harap!”

Aku terperangah. Sama sekali tidak menyangka Mayer akan mengucapkan kata-kata yang membuat dadaku terasa sakit? Mataku terasa panas waktu mendongak menatapnya sambil bertanya, “Setelah lo ngomong suka sama gue di auditorium waktu itu, setelah lo bilang gue cewek lo, setelah lo tahu gue belajar menyukai lo ...” Aku meneguk ludah yang terasa seperti ganjalan batu. “Sebenarnya, lo anggap gue apa?”

“Target.” Mayer menjawabnya tanpa berpikir. Mantap dan yakin. “Bagaimana rasanya dipermalukan di depan semua orang, Kanayara?”

Mataku mengerjap perlahan. Bibirku membuka dengan gemetar. “A-apa maksud lo?”

“Bagaimana rasanya diperlakukan rendah, dihina, dan dihujat semua orang atas kesalahan yang dibuat orang lain?!” suara Mayer meninggi.

“Mayer....” Entah kenapa tubuhku rasanya menggigil. Aku tidak mengenal orang di hadapanku.

“Itu belum seberapa dibandingkan dengan yang ibu gue rasakan, Kanayara. Sama sekali nggak ada apa-apanya.” Cowok itu menggeng-geleng lemah. “Harusnya, gue senang sekarang, lo dipandang rendah sama semua orang.”

Mataku berkabut. Aku benar-benar nggak ngerti lagi apa yang terjadi.

Dada Mayer naik turun. Matanya menembus dinding kaca di seberang. Menerawang tanpa fokus. Selama beberapa saat kami saling diam dengan tangan terkepal.

“Ayah gue, dia berbahagia dengan keluarganya.” Tidak ada riak emosi dalam suara maupun ekspresi Mayer. “Apa lo bahagia dengan keluarga lo sekarang?” Pertanyaan tidak terduga keluar dari mulut Mayer tiba-tiba. Kedua tangannya menyilang di dada dan tatapan tajamnya kembali mengusikku.

“Mayer, gue....” Pertanyaan itu dijejalkan seperti balok es di mulutku.

“Apa lo bahagia dengan keluarga lo sekarang?”

Cowok itu maju selangkah. Aku mundur selangkah. Dia maju lagi dan aku mundur lagi. Begitu seterusnya sampai tubuhku menghimpit rak buku di belakangku.

“Gue nggak mau bahas ini.”

“Sekali lagi gue tanya,” Mayer mencondongkan tubuh. Kedua tangannya mengurungku di kiri kanan. “Apa lo bahagia dengan keluarga lo sekarang?” Wajahnya berubah lebih dingin. Tatapannya terasa menghujam seperti es.

Perasaanku jadi aneh. Aku pilih bungkam.

“Hari di mana lo jatuhin lanyard, gue ke rumah lo karena mau balikin. Hari itu juga gue tahu, siapa lo sebenarnya.”

“Gue sebenarnya?” Wajahku memanas. Mayer mengatakan hal-hal yang nggak aku pahami.

“Gue berusaha keras buat nggak melibatkan lo soal sampah bernama keluarga ini. Berusaha keras buat nggak

mendendam karena tahu lo sama menderitanya kayak gue. Tapi....” Satu gebrakan Mayer ke dinding membuat buku-buku bergetar. Beberapa berderit sebelum jatuh ke lantai.

Tiba-tiba aku merasa ciut. Pemberontak bernama Kana merasa takut. Tatapan Mayer yang garang mengunciku sampai tidak bisa bergerak. Dia cuma memandangi ku beberapa lama tanpa bicara apa-apa lagi. Mungkin seharusnya aku minta maaf, meski sejujurnya aku nggak begitu paham kenapa dia semarah ini.

“Mayer maaf,” lirikku. Aku sudah nggak punya kata-kata buat diungkapkan. Pandanganku menyentuh lantai. Nggak sanggup lagi bersitatap.

Mayer mengempaskan napas panjang. Saat aku mendongak, tatapannya sudah lebih lunak dari sebelumnya meski masih dingin. Yang jelas, itu bukan jenis tatapan yang biasa Mayer tunjukkan padaku.

“Jauhi gue.”

Aku tergeragap. “May—”

“Gue pernah nyoba dan gagal. Jadi, gue minta tolong, supaya lo aja yang jauhi gue. Bisa, kan?” Mayer menarik kedua tangan yang mengurungku dengan cepat. Bahkan sebelum aku bisa mencerna kata-katanya. Dia menarik tubuhnya mundur dan pergi menuruni tangga.

Aku memanggilnya, tapi dia nggak berbalik. []

Uncovered

LANGKAHKU gontai memasuki rumah. Mataku hanya menatap tanah, aspal dan lantai sepanjang perjalanan pulang. Rasanya aku melayang tanpa tenaga di udara yang kosong. Mama duduk di depan televisi yang menyala tapi matanya tak lepas dari ponsel di tangan. Aku duduk lunglai di sebelahnya.

Perlahan kurasakan tubuhku gemetar. Aku mulai memeluk bantal.

“Sudah pulang?” Mama cuma melirikku sepiintas.

Aku mengangguk sedikit.

“Dari mana?”

Mulutku enggan membuka, jadi aku diam. Diam menatap meja depan televisi. Kepalaku menyentuh bahu Mama dan bersandar di sana.

Mama diam saja. Tampak tidak menyadari aku mulai menopangkan berat tubuhku ke bahunya. Sibuk dengan ponsel, kadang tersenyum kadang mengerutkan kening tak suka.

“Mama sedang apa?” suaraku gemetar tanpa kusadari.

Tangan Mama sibuk mengetik cepat untuk membalas pesan dalam obrolan sebuah grup. “Lagi ngasih dukungan buat teman Mama yang jadi korban orang ketiga,” jawab Mama tanpa mengalihkan tatapan dari ponsel. Tampaknya Mama nggak menyadari perubahan suaraku.

“Dukungan dalam bentuk apa?”

“Pembelaan. Anggota grup ini punya nasib yang sama kayak Mama, jadi kami harus saling dukung satu sama lain.”

“Mama peduli sama mereka?”

Mama mengangguk tanpa ragu.

“Tapi kenapa Mama nggak peduli sama anak Mama sendiri?” Aku mulai menangis.

“Kana,” Mama meletakkan ponselnya. Matanya menatapku dengan sendu. Tangannya meraih bahu dan mendekap lebih erat. “Kamu kenapa?”

Sepanjang hari ini rasanya begitu buruk. Surat-surat yang salah orang, surat-surat yang dipajang dan dipermalukan, teman-teman yang mencibirku di belakang, dan Mayer. Mayer adalah puncak kekecewaanku. Aku nggak mengerti kenapa Mayer begitu marah padaku. Aku nggak paham kenapa Mayer seperti memojokkanku. Kenapa harus Mayer yang menyudutkanku di saat aku berharap dia adalah orang yang paling mengerti aku?

Aku mulai tergugu. Bahu mulai berguncang. Kuletakkan kepala di atas pangkuan Mama. “Sekali saja, sekali ini, Ma. Aku juga mau Mama pedulikan. Kalau pun Mama nggak ngerti aku kenapa, cukup Mama dengerin aja aku nangis. Itu cukup. Aku nggak minta lebih dari itu.”

Dan aku menangis tanpa jeda. Mama mengelus kepalaku. Matanya memerah, mungkin mama juga menangis. Entahlah. Mataku kelewat berkabut.

MASALAH kemarin jadi pelik. Aku berharap Mayer membelaku atas surat-surat yang nggak diketahuinya. Mayer marah padaku karena aku lancang pada ayahnya. Kami ada dalam mood yang buruk dan saling marah satu sama lain. Aku merasa nggak enak hati karena sikapku kemarin. Coba aku nggak kelewat kepo sama ayah Mayer, mungkin dia nggak semarah itu.

Nanti aku akan menemuinya. Nanti aku akan bicara. Nanti, semuanya akan baik-baik saja.

Aku menyeret langkahku masuk ke sekolah. Rasanya berat sekali harus menjejakkan kaki di tempat ini. Semua mata menatapku hina, benci, bahkan jijik. Nggak banyak yang nggak berubah. Bekas menangis semalam membuat matakku bengkak. Kompres Mama nggak banyak membantu.

Setelah meletakkan tas, aku melipir ke asrama untuk mencari Ulfi. Aku ingin bolos, seenggaknya sampai matakku nggak bengkak lagi.

“Fi, numpang tidur,” kataku pada Ulfi yang sedang memoleskan bedak tipis ke wajah. Aku langsung berbaring di tempat tidurnya tanpa peduli tatapan teman-teman sekamarnya. Beberapa berusaha keras terlihat santai, beberapa terang-terangan langsung saling bisik. Aku nggak peduli.

“Lo udah tahu siapa yang ngirim surat itu kalau bukan Mayer?” Ulfi duduk di sebelahku.

Aku menggeleng dengan mata memejam. “Gue nggak peduli.”

“Lo nggak mau cari tahu?”

“Bodo amat.”

“Mata lo kenapa?”

Aku menarik bantal untuk menutupi mata. “Berangkat, sana! Nggak usah banyak tanya.”

“Kemarin di rapat OSIS, gue curi-curi kesempatan buat nanya soal Mayer ke anak Kamajaya yang juga tinggal di asrama.”

Aku menarik bantal sedikit supaya bisa melihat Ulfi.

“Mereka bilang, Mayer ikut ekskul renang doang. Kolam renang ada di gelanggang belakang aula Kamajaya. Mayer nggak pernah ikut-ikutan kegiatan malam yang pakai gedung Kamaratih.”

“Maksud lo?”

“Surat lo, kemungkinan memang bukan dari Mayer.”

“Jadi?”

“Jadi lo nggak usah berantem sama Mayer sampai mata lo bengkak begitu!”

“Sok tau!” Kulempar bantal Ulfi.

“Lha, iya, bukan?”

“Terseher. Gue mau bolos.”

“Lo pernah kepikiran dijebak gitu nggak sih?”

“Dijebak?”

“Iya. Kalau enggak, ngapain itu orang ngumpulin semua surat terus dibikin seolah ketahuan sama guru? Jelas orang itu pengen mempermalukan lo dan mengkambinghitamkan Mayer.” Ulfi melipat tangan dan menopang dagu. Gayanya sudah kayak detektif karbitan. “Lagian, lo bego juga. Nulis surat pakai dikasih nama terang.”

“Lo kurang kerjaan atau gimana sampai kayak ginian aja dianalisis?” Aku mencoba menyangkal. Tapi kenapa separuh perasaanku mengatakan itu mungkin terjadi?

Tanganku meraih Ulfi dan memeluknya sebagai ungkapan terima kasih. Terima kasih karena ternyata masih ada orang yang peduli padaku. Aku nggak pernah melakukan ini pada seorang teman, tapi begini rasanya nyaman. Setetes air mata jatuh di pipiku tapi cepat kuusap. Aku menarik napas supaya tidak ada air mata lagi yang jatuh.

PENYELIDIKAN asal-asalan Ulfi membuatku ingin segera menemui Mayer. Tapi aku nggak bisa menemukan dia di mana pun. Ponselnya nggak aktif. Aku menunggunya muncul di pagar lagi, tapi nihil. Aku nggak ke kafe karena Mama minta dibantu membuat pesanan katering yang sedang ramai beberapa hari ke depan.

Hari berikutnya juga sama. Aku sampai nekat jadi obat nyamuk Bian dan Dave demi mendapat info—oh iya, mereka akhirnya jadian, *by the way*—tapi nihil. Dave nggak lihat Mayer. Bukan salah Dave juga, sih, mereka kan nggak sekelas.

Waktu aku akhirnya bisa menyempatkan diri ke Kafe Lignin, Rasya sedang sibuk menjejalkan buku ke dalam ransel sambil merapikan kemeja yang dipakainya. Aku nggak sempat bertanya apa-apa karena dia sedang buru-buru.

“Gara-gara Mayer, nih, tugas gue jadi numpuk. Mana lagi banyak test pula. Bilangin Mayer suruh cepetan kelarin urusan!” Lalu dia keluar dan masuk ke mobil seperti orang kesurupan. Tampaknya Rasya nggak tahu apa-apa soal masalah kami.

Jadi, Mayer juga nggak muncul di sini?

Aku memutuskan untuk pergi ke rumah sakit. Langkahku yang tergesa-gesa mendadak terhenti waktu menemukan cowok berambut kecokelatan berdiri di depan loket administrasi. Itu Mayer. Niatanku untuk marah menguap tanpa bekas. Aku membeku di tempat, mengamatinya bicara dengan orang di balik kaca sampai dia mengucapkan terima kasih lalu mundur dari sana.

“Apa ini cara lo menghadapi masalah?”

Mayer menoleh. Tampak terkejut menemukanku di sana. Dia buru-buru mengalihkan pandangan dan aku bergerak cepat ke sisinya sebelum dia pergi.

“Mau menghindar sampai kapan?”

Bukannya menjawab, dia malah menarik tanganku ke taman rumah sakit. Kami duduk di sana dalam diam.

Aku baru sadar kalau penampilan Mayer terlihat berantakan. Rambut cokelat yang biasanya memang acak-acakan itu tampak kusut seperti lama nggak disisir dan tersentuh air. Lingkar hitam di sekeliling matanya terlihat lebih jelas dari yang terakhir kuingat. Bajunya sekusut wajahnya yang tampak lelah.

Sepertinya aku salah sangka. Mayer pasti sedang menghadapi masalah yang lebih berat. Masalah datang di saat nggak tepat saja. Pasti begitu, kan?

“Apa ibu lo sudah baik?” tanyaku.

Mayer diam.

“Gue khawatir....”

“Kanayara, apa lo gagal memenuhi permintaan gue?”

Mayer menatap rumput di bawah kaki kami.

Eh? Bibirku membentuk celah.

“Gue sarankan lo harus mencoba lebih keras buat menjauh.” Dia meletakkan tangan di atas kepalaku. Menepuknya lembut tanpa menatapku.

Aku menepisnya perlahan. Menggenggam tangan cowok itu lembut. Menelan kata-katanya yang terasa pahit. “Nggak cuma lo aja yang bisa selalu ada buat gue. Gue juga bakal melakukan hal yang sama. Jadi, jangan ke mana-mana.”

“Kita nggak bisa tetap begini, tanpa melukai satu sama lain.”

Emosi yang susah payah kutelan pahit barusan, menggelegak keluar. “Sebenarnya lo ini kenapa?! Lo punya masalah dengan keluarga, gue juga. Tapi kenapa lo maki-maki gue kayak kemarin?! Lo ngomongin soal hal-hal yang nggak gue pahami dan lo marah.” Aku marah. Sangat marah. “Lo

selalu ngomong luka, ngelarang gue nangis, tapi lo tetep aja ngelakuin hal-hal yang bikin gue sakit!”

Mayer diam. Tidak ada tanda kemarahan atau penyesalan di wajahnya.

“Gue minta maaf sempat marah soal surat itu. Ini kesalahpahaman. Maaf gue menyeret lo dengan mencatut nama lo.”

“Nggak perlu minta maaf. Gue memang terlibat sama surat itu.”

“Terlibat apa lagi?” Aku menahan pelekikan frustrasi. “Obrolan lo itu absurd tahu nggak? Tolong ngomong lebih jelas!”

Aku berharap Mayer akan memberikan penjelasan. Tapi dia cuma diam. Aku mencelus. Mataku mendadak terasa panas. Setetes air mata meluncur. Gagal kutahan.

Mayer mendongak menatapku. Hanya sedetik. Lalu dia memutar matanya memandangi langit pucat di atas sana sambil menghela napas. “Sudah gue bilang bilang kan, jangan pernah nangis gara-gara gue?”

Perlahan tangan Mayer meraih punggungku. Menepuk-nepuknya dengan kaku dan perlahan. Aku tahu pikirannya sedang berkelana ke mana-mana dan aku sama sekali nggak dibiarkan tahu. Mayer sudah berdiri dan melangkah pergi tanpa aku sempat bertanya apa-apa lagi.

KUPIKIR Mayer hanya butuh waktu sendiri. Memaksanya bicara sama sekali nggak menyelesaikan masalah. Jadi, yang bisa kulakukan cuma memberinya jeda. Berkali-kali aku meyakinkan diri bahwa perubahan sikap Mayer karena masalah keluarga dan kondisi ibunya.

Supaya nggak terus-terusan mikirin Mayer, aku menyibukkan diri dengan rangkaian acara Dies Natalies sekolah yang nggak ada habisnya. Hampir setiap minggu ada saja yang dilombakan. Sedikit banyak aku jadi bersyukur dicoret dari kepanitiaan. Kalau enggak, bisa sakit kepala menyiapkan ini itu tiap minggu.

Kami baru bubar waktu sore mulai mendung. Sepanjang perjalanan pulang otakku kembali menyeret-nyeret nama Mayer. Kenapa dia menjauh dariku padahal dia minta aku berlari padanya kalau ada masalah?

Hei, aku ini cewek jagoan! Gimana dia bisa memonopoliku dan aku cuma diam saja? Aku dibuat bergantung padanya, tapi dia bisa bebas semauanya. Aku percaya padanya, tapi dia nggak percaya padaku! Ini nggak adil!

Belum juga sampai rumah, tapi titik-titik gerimis sudah menghiasi kaca jendela angkot yang kutumpangi, mengaburkan bayangan Mayer dalam lamunanku. Aku harus berlari beberapa blok di bawah gerimis sebelum sampai rumah.

Tubuhku basah kuyup waktu aku sampai di teras rumah. Pintu rumah terbuka, tapi aku urung melangkah. Kakiku seperti terpacu di tempat.

Sosok yang bayangannya barusan memudar karena hujan, ada di rumahku. Mayer. Dia berdiri di depan mama yang tersedu di kursi. Yang lebih mengejutkan, abangku juga ada di sana, menarik kerah kemeja Mayer dan melayangkan tinju padanya. Perasaanku bergolak, marah karena Mayer diperlakukan begitu. Tapi instingku meminta agar aku tetap diam di tempat. Abang bukan orang yang gampang berbuat kasar. Kalau sampai dia berlaku sebaliknya, berarti ada sesuatu di antara mereka. Yang jelas, ini bukan pertanda bagus.

“Segampang itu lo minta maaf setelah nyokap lo menghancurkan keluarga kami?” Abang mendorong Mayer mundur hingga menghimpit dinding.

Mama tersedu-sedu sambil membekap mulut. Dan aku? Hujan mendadak berhenti dari langit.

“Kenapa kalian cuma menyalahkan nyokap gue?! Bokap kalian juga terlibat!” Mayer menentang mata abang. “Dan Tante!” Dengan lancangnya, telunjuk Mayer mengarah pada mama. “*Stop playing victim* sebagai wanita lemah! Aku tahu Tante diam-diam menggalang dukungan buat mengusik Mama! Mengirimkan pesan teror dan ujaran kebencian!”

Susah payah aku menelan ludah yang terasa pahit. Pipiku baru saja ditampar sampai kebas. Sekali lagi, aku memastikan bahwa pendengaranku tidak salah. Otakku memutar ingatan tentang grup arisan mama dan *supporting group* itu. Jangan-jangan nggak cuma mendukung temannya, tapi Mama juga minta dukungan.

Jadi, Mayer....

“Tante tahu,” suara Mayer berubah serak, “gara-gara Tante, Mama berusaha mengakhiri hidupnya?” Mayer tertawa parau.

Abang dan Mama membeliak. Begitu juga denganku.

“Mama sudah berusaha minta maaf,” Mayer melanjutkan dengan suara sengau. “Semua orang pernah salah! Mama sudah menyingkir, tapi kenapa Tante masih terus mengganggu kehidupan kami?! Kalau suami Tante nggak mau kembali, itu berarti kesalahan ada di suami Tante atau bahkan Tante sendiri!” sengal Mayer. Dadanya naik turun tidak teratur.

... adalah anak dari orang ketiga dalam kehidupan orang tuaku. Sosok yang membuat keluargaku hancur berkeping.

Aku kehilangan keseimbangan. Tanganku menggapai tiang. Kakiku terasa lumpuh sekarang. Tubuhku rasanya kebas.

“Diam lo! Lo datang buat minta maaf, bukan maki-maki keluarga gue!” Abang mendorong Mayer hingga berlutut di hadapan mama.

“Cukup!” pekik Mama dalam tangis histeris. Dia menjatuhkan lutut di depan Mayer. Diraupnya cowok itu dalam rengkuhan. Seperti ingin melindungi Mayer dari serangan Abang. “Cukup Bang, cukup. Mama memang salah.” Mama terisak. Wajahnya berlinang air mata. Ditangkupnya wajah Mayer dengan kedua tangan. “Maafin Tante, maaf.”

Aku terpukul. Air mataku tumpah tanpa sempat dibendung. Kubekap mulutku agar tidak terisak. Dadaku terisi penuh oleh kekecewaan. Potongan ucapan Mayer di Lignin yang membuatku bingung waktu itu, seperti kepingan puzzle yang mulai terangkai utuh. Mama yang kukenal begitu rapuh dan lembut, menyebarkan kebenciannya lewat dunia maya. Mayer yang kupercaya, telah lama menyimpan sembilu untuk menikamku.

Tubuhku nyaris ambruk kalau nggak ada tiang yang menyangga punggungku. “Kenapa?” Hanya sepatah kata itu yang berhasil disusun otakku yang semrawut. Dengan langkah terseok, aku melangkah keluar bayangan sore.

Tiga orang itu serempak menoleh padaku. Mereka bertiga mendadak bisu dan beku.

Aku menatap mereka satu persatu dengan pandangan berkabut. “Mama sibuk memikirkan perasaan sendiri tanpa mikirin perasaanku atau Abang. Aku bisa ngerti kehilangan papa rasanya pasti berat. Mama harus jadi tulang punggung keluarga buat kami. Tapi menghujat orang lain? Sekali pun aku nggak menyangka Mamaku yang lembut tega.” Kutarik

napas sesak. “Bang, lo menjauh waktu gue sama nyokap masih sangat butuhin lo di sini. Gue kehilangan satu-satunya sandaran yang tersisa.”

Melihatku tiba-tiba muncul, Mama terperanjat. Aku melangkah masuk ke dalam rumah. Mama menekan dadanya sambil terisak sesak. Abang sama terkejutnya. Dia tampak ingin mengatakan sesuatu tapi tidak ada yang keluar dari mulutnya.

Aku bergerak ke depan Mama, melewati Mayer yang nggak mau menatap mataku. Cowok itu masih duduk bersimpuh di depan Mama. “Aku kecewa,” kataku dengan suara gemetar. Aku tidak mencegah air mataku yang jatuh.

“Kana, maafkan Mama.” Isakan mama semakin keras. Mama melorot di kursinya. Dia jatuh pingsan.

Mayer refleks mengeluarkan tangan untuk mama yang tepat berada di hadapannya, tapi abang bergerak mendahului. Abang menangkap kepala Mama agar tidak membentur lengan kursi. Dibopongnya Mama ke dalam kamar. Sementara aku, satu-satunya orang bodoh yang sibuk menangis.

Aku berbalik pada Mayer. Tidak ada kata-kata yang keluar. Lidahku kelu. Menatap matanya membuatku merasakan sembilu mengiris nadiku. Susah payah aku mengurai kata-kata di antara air mata. “Dan lo, Mayer. Lo datang waktu gue hancur lebur. Lo bikin gue percaya dan jatuh hati sama lo, tapi ternyata....” Dadaku sesak luar biasa tanpa bisa berkata-kata lagi.

Mata dingin Mayer memerah. Dia bungkam. Kami sama-sama diam. Mayer melangkah perlahan ke arahku. “Gue bakalan minta maaf ke lo, tapi nggak sekarang,” bisiknya saat bersisian di sampingku. “Gue tahu lo punya banyak pertanyaan. Tapi saat ini, lo lebih butuh menenangkan diri

daripada penjelasan atau permintaan maaf dari gue.” Lalu dia pergi.

Aku berbalik cepat dan menangkap lengan Mayer. Kuccek lengannya erat-erat. Mayer nggak berontak. Tidak juga berusaha lepas. Aku yakin, dia bisa merasakan tangan dinginku yang gemetar hebat, tapi dia nggak ngomong apa pun.

Otakkkku sampai pada sebuah kesimpulan. “Jadi ini yang lo maksud dengan ‘siapa gue sebenarnya?’” serakku.

Lambat-lambat Mayer menyahut. “Ya,” gumamnya pelan.

“Lo sengaja deketin gue?” Kutelan ludah susah payah.

“Kanay—”

“Lo berusaha membalas dendam lewat gue?” potongku cepat. “Lo sengaja bikin gue di-bully di sekolah! Dituduh ngerebut Tasya dari lo! Lo sengaja nyuruh orang ngirim surat-surat itu buat mempermalukan gue! Lo sengaja!”

Mayer memejamkan mata. Dadanya naik turun.

“LO MERENCANAKAN SEMUANYA UNTUK HANCURIN GUE!”

Mayer menggenggam tanganku untuk melepaskan diri dari cekalanku. Matanya menyorot dingin tepat di kedua mataku. “Gue pergi dulu.” Lalu Mayer berlalu. Tanpa penjelasan apa-apa lagi. Tanpa bersusah payah membuatku mengerti atau menenangkanku.

Aku mengamati punggungnya sampai menghilang ditelan hari yang bergerak menjadi malam dan hujan kembali datang. Kosong. Semuanya sudah berakhir. Nggak ada lagi drama cinta yang diributkan seantero SMA Kama.

Seharusnya, sejak awal aku nggak pernah percaya bahwa Cinderella yang bukan siapa-siapa itu bakal menemukan pangeran. Sejak awal semua cuma khayalan.

Aku berada di bawah hujan untuk merasakan sakit diterpa jarum langit atau dingin yang menusuk, tapi nihil. Satu yang aku tahu, Mayer baru saja menghujamkan mata pedang ke ulu hatiku. Di antara semua orang yang bisa melukaiku, kenapa harus dia yang menikamku? []

Unraveled

AKU duduk di lantai kamar dengan kedua tangan memeluk lutut. Mungkin mataku sudah memerah, entah karena hujan atau air mata. Bajuku basah kuyup. Bibirku pasti sudah membiru. Tapi aku nggak merasakan dingin sama-sekali. Abang menepuk-nepuk tubuhku dengan handuk tebal.

“Na,” Abang menyerah menyuruhku ganti baju. Dia duduk di lantai di sebelahku. “Lo harus cepat ngelupain dia. Dia nggak beneran suka sama lo.”

Entah kenapa hatiku terasa pedih. Sekarang semua jadi masuk akal. Di antara semua orang, kenapa Mayer yang diidolakan semua orang tiba-tiba jatuh hati pada cewek biasa saja sepertiku? Aku bukan Cinderella yang tiba-tiba menemukan pangeran tampan. Mayer tidak datang untuk sebuah cinta layaknya Cinderella. Mayer hadir untuk memadamkan bara dan memindahkan luka.

Semua terjawab sekarang. Kenapa dia tahu banyak soal aku, bagaimana dia bisa menemukanku di saat-saat yang tepat. Dia bukan sedang jatuh cinta, dia cuma iblis yang mau

melemparku ke neraka. Seharusnya aku nggak pernah coba-coba soal cinta. Sekali lagi, seharusnya aku nggak percaya cerita negeri dongeng. Cerita yang dulu dibacakan mama waktu aku masih kecil, waktu keluargaku masih kelihatan baik-baik saja.

“Gue nggak cuma marah ke Mayer. Gue juga kecewa dan marah banget sama lo dan Mama,” sengalku. Dadaku terasa sakit.

Aku mencelus. Aku yang tolol membiarkan Mayer mendapatkan simpatiku. Sulit dipercaya, tapi memang Mayer melakukannya.

Mayer, jika luka ini yang ingin kamu sematkan, maka kamu berhasil menyemainya dengan sukses. Aku sekarat. Selamat.

ESOKNYA, aku terserang demam. Nggak masuk sekolah selama tiga hari. Sulit menerima kekacauan yang terjadi. Nggak semata-mata soal Mayer, tapi juga tentang keluargaku yang ternyata lebih kacau dari kelihatannya.

Aku terkejut, Mama begitu cepat pulih dari rasa sakit. Dia beraktivitas seperti biasa, tidak meraung-raung yang menambah sakit kepala. Tidak juga menyebut nama Primus sekalipun. Abang juga masih bersama kami beberapa hari ini.

Ketika akhirnya memutuskan untuk masuk sekolah, aku datang pagi-pagi seperti orang kesurupan. Melamun sepanjang pelajaran mirip zombi. Semua orang memandangi keanehanku, tapi aku nggak peduli. Sekali saja biar aku menjadi diri sendiri dan nggak sibuk bongkar pasang topeng yang bikin capek. Kalau saja mereka tahu apa yang sebenarnya terjadi soal aku dan Mayer, sebagian besar pasti bersorak-sorai.

Lamunanku terpaksa berakhir waktu Bu Upit berdiri di depanku sambil memegang absensi. “Kanayara Adzkia, kamu belum ikut ujian praktikum, ya?”

Aku melirik pada Bian yang membisikkan bahwa dua hari lalu Bu Upit mengadakan ujian praktikum Biologi. “Iya Bu, kemarin saya sakit.”

“Ya sudah, kamu ujian susulan saja. Nanti kita ke lab biologi tiga puluh menit sebelum jam pelajaran selesai.”

Seluruh laboratorium yang dimiliki SMA Kama terletak di gedung Kamajaya. Boleh nggak aku bilang nggak mau ikutan tes susulan?

SETIAP jengkal langkah melintasi Kamajaya, aku seperti dipaksa memunguti pecahan memori tentang Mayer yang bermula dari tempat ini.

Ah, benar-benar sialan. Sudah ditikam sedalam itu masih juga terngiang-ngiang. Kenapa otak nggak otomatis membuangnya saja? CTRL+Alt+del. Kelar.

Sekarang aku tahu rasanya jadi mama. Membuang ingatan soal orang yang disayang nggak semudah membuang rongsokan di tempat sampah.

Hanya butuh sepuluh menit bagiku untuk menyelesaikan tes identifikasi struktur dan fungsi jaringan pada tumbuhan. Itu artinya, bel istirahat belum berbunyi dan siswa Kamajaya belum bertebaran di teras dan halaman. Ya, meskipun satu dua siulan masih saja kuterima dari dalam kelas yang jelas-jelas ada gurunya.

Bu Upit ada rapat dengan dewan guru dan yayasan di aula Kamajaya jam istirahat nanti. Jadi aku harus kembali

ke Kamaratih sendirian. Kupercepat langkah sebelum bel berbunyi, atau aku akan jadi sasaran di sarang penyamun.

Aku mematung di depan gerbang. Dorongan atau tarikanku tidak membuat gerbang terbuka. Aku menengok pos jaga tapi tidak ada seorang pun di sana. Itu artinya, aku terkunci di sini. Tanganku menggedor-gedor gerbang. Berharap penjaga yang ada di Kamaratih mendengar. Tapi usahaku sia-sia. Mendadak kakiku terasa lemas.

“Hei, kamu! Sedang apa di situ?”

Spontan aku menoleh dan mendapati Pak Han berdiri di depan teras kelas terdekat gerbang. “Pak Han, tolongin saya!” teriakku antusias. Mirip manusia terdampar bertemu kapal.

“Kamu ngapain di situ?”

“Saya habis ujian susulan di lab Biologi, Pak. Pas mau balik, gerbangnya terkunci.” Aku berjalan mendekati Pak Han sambil merengek dengan konyolnya. “Tolongin Pak ...”

“Murid tidak sopan! Harusnya kamu yang menolong Bapak lebih dulu. Tidak lihat Bapak kerepotan bawa-bawa lembar kerja begini?” Pak Han menggerak-gerakkan dagunya yang hanya berjarak satu-dua senti dari tumpukan buku yang ditopang kedua tangan.

Mau tidak mau, aku meraih beberapa tumpukan buku dari tangan Pak Han. Kupikir Pak Han juga akan ke Kamaratih, tapi sepertinya aku salah.

“Ayo, cepetan!” Pak Han berjalan mendahului. Dia menyusuri lorong-lorong kelas Kamajaya.

Aku mengikuti Pak Han dengan langkah gontai. Berpasang-pasang mata di balik jendela kelas langsung menoleh begitu aku lewat. Beberapa di antaranya memberikan pengumuman pada teman-temannya untuk bergabung, ‘Eh, ada cewek! Ada cewek!’

Siulan yang kuterima makin riuh. Mereka berteriak-teriak gaduh.

Terpaksa aku mempercepat langkah supaya bisa menyejajari Pak Han. Untungnya, cara itu cukup manjur untuk membuat mulut-mulut mereka bungkam.

Jantungku berdegup kencang ketika akhirnya Pak Han berbelok ke salah satu kelas. Setengah mati aku berharap kami tidak masuk ke kelas satu itu. Tapi Pak Han benar-benar masuk ke sana. Kelas Mayer.

Pak Han masuk dan meletakkan bawaannya di meja guru, sementara aku masih mematung di depan pintu. Kelas langsung riuh gegap gempita begitu menyadari ada lawan jenis di depan pintu mereka. Kakiku yang baru saja terangkat hendak masuk langsung urung. Serangan panik. Bukan cuma Mayer, tapi satu kelas yang isinya cuma cowok sungguh mengerikan. Aku menggeleng pada Pak Han untuk menyampaikan keenggananku. Untung guru satu itu pengertian.

“Tenang! Tenang! Semua tenang! Kalian seperti preman pasar saja.” Pak Han memukul-mukul meja dengan penggaris kayu besar agar kelas kembali tenang. “Bapak minta bantuan Kana—“

“Oh, namanya Kana!” Kelas langsung riuh lagi.

“Kenalan dong, Kana!”

“Itu Kana-nya Mayer, ya?”

“Biarin aja, Mayernya nggak ada!”

Pak Han memukul-mukul meja dengan penggaris lagi. “Bapak lagi ngomong jangan dipotong. Ke mana ketua kelas kalian? Diajak ke kantor ambil lembar kerja malah menghilang.”

“Kebelet kali, Pak!” sahut seseorang yang disambut tawa teman-teman sekelasnya.

Seketika aku jadi teringat bahwa Mayer juga merupakan ketua kelas. Aku memberanikan diri menggerakkan mata untuk melirik kelas sarang penyamun ini. Benar, Mayer tidak ada di dalam kelas. Tanpa sadar, aku menghela napas lega. Kalau dia saja nggak ada, kenapa aku harus segrogi ini. Lebih baik aku segera menyerahkan buku dan buru-buru kabur.

Kakiku baru setengah langkah di ambang pintu kelas, ketika tanganku mendadak terasa ringan. Tiba-tiba seseorang mengambil buku dari tanganku. Aku menoleh ke samping dan mendapati Mayer pelakunya. Roman mukanya biasa saja waktu kami bersitatap selama beberapa detik. Sama sekali nggak kelihatan kaget atau canggung waktu melihatku ada di sini. Setidaknya tidak ada yang berubah setelah kejadian sore itu di rumahku.

Aku jadi bertanya-tanya, apa cowok ini memang nggak punya hati? Tiba-tiba aku merasa konyol sudah meratapi apa yang terjadi kemarin. Berarti benar apa kata Abang, Mayer memang murni mendekatiku untuk membalas dendam. Dia nggak punya perasaan sedikit pun padaku. Memikirkan itu membuat lidahku kelu dan luka di hatiku kembali ngilu. Ternyata aku benar-benar sudah menjatuhkan hatiku padanya.

“Jangan masuk. Di sini saja.” Mayer melangkah masuk dan meletakkan buku-buku itu di meja Pak Han.

“Mayer, gerbangnya tadi dikunci,” kata Pak Han. “Tolong kamu antar Kana ke gerbang dan cari Pak Rudi. Kasian kalau jalan sendirian, bisa habis digoda teman-teman kamu.”

“Nggak usah, Pak!” Aku buru-buru balik badan dan pergi.

Dari luar kelas aku mendengar riuh cowok-cowok itu menawarkan diri, berebut mengantarku.

“Bapak tidak percaya dia selamat sampai gerbang kalau kalian yang antar!” Pak Han mengakhiri perdebatan.

Mataku membelalak nggak percaya. Saat itu juga aku ambil langkah seribu. Jangan sampai Mayer mengantarku. Percaya bahwa Mayer orang yang baik? Sinting!

BEL istirahat berbunyi tepat ketika aku sampai di ujung teras deretan kelas. Napasku sudah ngos-ngosan menahan diri supaya nggak lari. Suitan berdengung tanpa henti. Beberapa bahkan nekat mendekat. Ternyata mereka jauh lebih agresif dibanding cewek-cewek Kamaratih yang kedatangan cowok dari Kamajaya.

Aku nyaris menjerit kaget waktu sebuah tangan meraih lenganku. Tapi begitu menoleh dan mendapati itu ulah Mayer, tensiku naik seketika. “Bisa nggak, nggak usah pegang-pegang?” Kusentak tangan Mayer tapi dia menggenggamnya makin kuat.

“Kalau nggak begini, lo pasti habis sama mereka.” Daggu Mayer menunjuk ke gerombolan cowok yang merangsek mendekat. Mayer membawaku agar bergegas pergi.

Benar kata Mayer. Siulan dan godaan nggak berhenti ditujukan padaku. Aku bergidik ngeri. Tubuhku tegang oleh antisipasi dan rasa takut. Refleks langkahku bergerak lebih dekat pada Mayer, tapi mulutku berkhianat untuk menyangkali ketakutan. “Gue nggak takut. Mending digodain satu Kamajaya daripada pegangan tangan sama pengkhianat kayak lo.”

Mayer diam dan nggak ngomong apa-apa lagi. Dia baru melepaskanku waktu kami sudah sampai tepat di depan gerbang. Aku bergegas tarik-dorong gerbang tapi nggak terbuka juga. Pak Rudi yang disebut-sebut Pak Han nggak ada di posnya. Kugigiti bibir. Apa yang harus kulakukan sekarang?

“Kok diem saja.” Aku balik badan dan mendapati Mayer hanya berdiri diam dengan kedua tangan tersimpan di saku celana. “Lo kan disuruh Pak Han cari kunci.”

“Lo kan nggak mau,” jawab Mayer santai. Tatapannya memerangkapku.

Sial! “Oke, gue bisa cari sendiri!” Kuteguhkan hati untuk menghadapi kerumunan cowok yang bakal kusibak. Sigap Mayer menangkap tanganku. “Apa?!” sentakku.

Mayer menarik tangan kanannya dari saku celana. Sebuah kunci dipamerkan ibu jari dan telunjuknya.

Aku menarik napas. Pipiku menggembung karena kemarahan. “Jadi lo—”

“Ya, gue. Gue sengaja ngunci gerbang dan ngumpetin kuncinya.” Bibir cowok itu tersungging ke salah satu sudut. Sadis. Lagi-lagi hatiku digores. Inilah sosok asli Mayer Julio. “Tiga hari udah cukup kan, buat lo nenangin diri?”

Setelah sederet peristiwa kebetulan yang mempertemukanku pada Mayer, juga rencana pengintaian, pendekatan, dan penghancuran yang dilakukannya, harusnya aku sadar bahwa kejadian hari ini kemungkinan juga direncanakan Mayer. Otak kriminal sialan!

“Buka sekarang!” Kukatupkan rahang dan kupasang wajah dingin. Dalam hati, aku makin resah melihat keriuhan cowok-cowok di belakang Mayer.

“Maafin nyokap gue atau gue tinggalin lo di sini sendiri,” bisik Mayer tanpa belas kasihan. Tatapannya tertancap lurus-lurus padaku.

Kata-kata Mayer menyesakkan. Meminta maaf dengan cara seperti ini setelah sederet kekacauan dan kehancuran yang kualami? Dia pasti gila. “Lo ngancam gue?”

“Bukan. Gue memohon.” Tapi nada suara Mayer sama sekali nggak kayak orang memohon. “Kanayara, gue

bisa sangat baik atau sangat keji, tergantung kooperatif enggan lo.”

Tanpa dikatakan pun aku sudah tahu, dia memang keji. Sampai-sampai aku tidak mengenalinya lagi. Hati kecilku berusaha menyangkali, tapi memang ini yang nyata terjadi. Mayer asli sangat keji.

“Ada yang mau kenalan sama Kana?” teriak Mayer lebih keras pada kerumunan.

“Bukannya itu cewek lo?” sahut seseorang. Ternyata gosip juga menyeberang gerbang.

“Jangan gitu sama cewek sendiri.”

“Mayer tega ih! Tapi gue mau kok jadi penggantinya.”

Suara-suara ramai tertawa. Kerumunan itu saling menyahut.

“Ya, gimana. Habisnya gue minta maaf, nggak dimaafin. Sekarang mau dianter balik malah nantangin supaya ditinggal aja. Katanya nggak mau sama gue. Dia maunya sama orang yang ngirimin dia surat.” Suara lantang Mayer terdengar merana, kecewa, dan tersiksa. Oh, ternyata dia memang jago akting. Pantas aku tertipu!

“Surat yang tempo hari dipajang di gerbang?” Salah seorang menyahut lalu terbahak-bahak.

“Dia nulis sendiri kali, ngayal kalau itu lo,” sahutan ini keji sekali.

“Tapi dia nggak mau sama gue. Gimana dong?” Mayer memang kurang ajar.

“Biasalah cewek, sok mau dikejar.”

Aku merapatkan punggung ke gerbang yang terkunci rapat. Menoleh ke pos satpam Kamajaya yang kosong. Satpamnya ke mana ya, Tuhan. Mana ruang gurunya jauh pula dari gerbang. Apa nggak ada satu pun guru yang lewat atau mesti pindah ngajar dari Kamajaya ke Kamaratih? Aku

mulai frustrasi. Padahal, pada jam istirahat gerbang biasanya dibuka. Aku menggedor gerbang, berharap seseorang membuka gerbang dari Kamaratih.

“Ya udah, tinggalin aja. Biar kita-kita yang urus.”

“Betul. Betul. Betul.”

“Ya udah deh, kalau kalian maksa.” Mayer melangkah mundur. Dia mengantongi kunci gerbang dengan senyum sinis itu lagi. “Lo bilang nggak takut kan tadi?” bisiknya.

“Mayer!” pekikku panik. Gedoranku ke gerbang tidak mendapat respon dari Kamaratih. “Mayer!” Teriakku gemetar melihat cowok-cowok itu makin riuh menggoda. Nyaliku ciut seketika. Mungkin aku bisa jadi jagoan di Kamaratih, melawan siapa pun tanpa takut. Tapi dengan sekerumunan penyamun bernama cowok, aku tidak punya pengalaman soal ini. Tahu-tahu, kakiku refleks mengejar Mayer dan tanganku meraih lengan kemejanya.

Mayer terhenti. Dia berbalik menatapku yang gemetar.

Cowok-cowok itu bersorak-sorak heboh. “Cieeee ... balikan cieeee....”

“Ada apa ini? Ada apa?” Seorang pria paruh baya ber-seragam satpam memecah kerumunan.

“Pak, tolong bukain gerbangnya,” pintaku dengan suara serak yang sebentar lagi mungkin berubah menjadi tangis.

Seketika Mayer menepis tanganku yang ada di bahunya. Menggenggamnya erat lalu menarikku ke gerbang. Dibukanya gerbang dengan cepat.

Begitu gerbang terbuka, aku melihat berpasang-pasang mata siswi Kamaratih melotot maksimal. Tatapan itu segera berubah menjadi keterkejutan dan kegarangan begitu melihatku muncul dengan tangan Mayer melingkari pergelangan tanganku. Kesadaran mereka kembali, waktu

Mayer menutup gerbang keras-keras. Mulut-mulut yang ternganga menemukan kosakata nyinyir.

“Sendirian ke Kamajaya?”

“Sinting nih, cewek!”

“Jadi gitu caranya dapetin Mayer.”

“Nekat banget ternyata.”

Mereka nggak tahu apa-apa dan menyimpulkan semauanya. Aku berusaha keras mengumpulkan sisa-sisa harga diri yang berserakan. Berdiri setegak mungkin jangan sampai gemetar tubuhku tersisa.

“Jaga mulut kalian kalau nggak tahu apa-apa!” Semburku serta-merta begitu keberanianku terkumpul lagi. Peduli setan kalau dia kakak kelas.

Aku bergegas pergi tapi kepadatan kantin di jam istirahat menghalangi langkahku. Mata-mata masih bebas melibasku dengan suara-suara miring.

“Gandengan? Nggak tahu malu.”

“Gue diseret! Bukan digandeng!” Aku tidak tahan lagi diam tanpa membela diri.

“Gue rasa Mayer terpaksa nerima dia. Habisnya nekat gitu anaknya.”

“Mayer emang kelewat baik.”

“Iya, baik banget. Mending putusin aja cewek model begini.”

“Ambil tuh Mayer, ambil! Biar nggak gangguin gue lagi!” pekikku frustrasi. “Usaha! Jangan cuma ngomong doang!”

Lalu mereka makin sibuk kasak-kusuk membicarakan pernyataan barusan. Mulut-mulut makin licin ngomong tanpa saringan.

“MINGGIR KALIAN SEMUA!” Kudorong siapa pun yang menghalangi jalanku. Nggak guna nyahutin mereka satu-satu. Setengah mati aku menahan diri untuk tidak menangis di

tengah kerumunan ini. Aku bergegas ke kamar mandi supaya bisa menangis sepuas hati.

Selain jago berakting, Mayer juga sukses bersiasat dengan tipu muslihat! []

Terrorized

MALAM ini, aku sedang membunuh waktu dengan bermain PS yang disewa Abang. Besok dia balik ke Jogja, jadi kami berniat menghabiskan lebih banyak waktu bersama. Mama sibuk membuat kudapan di dapur. Rencananya kami bakal nonton film semalaman. Peduli amat kalau besok aku harus sekolah. Bahkan bolos pun nggak masalah. Sekali-sekali begini ternyata menyenangkan. Seolah kami keluarga yang nggak punya masalah.

Aku berusaha keras memaafkan mama dan abang. Kejadian kemarin memang menjadi pukulan berat, tapi setelahnya, hatiku terasa ringan. Mama berjanji akan berhenti terlibat *bullying* terhadap ibu Mayer. Dia juga bilang bakal berusaha melupakan Primus. Dan abang janji bakal lebih peduli lagi sama kami.

“Woi! Malah ngelamun!” protes Abang. “Masih kepikiran Mayer?”

Aku belum menyiapkan jawaban yang tepat supaya nggak dicecar abang. Lalu bel rumah berbunyi. Momen yang tepat

untuk menyelamatkan diri. “Ada tamu,” kuletakkan stik PS-ku sambil bangkit berdiri. Namun, Abang mencegah.

“Kalau nggak mau jawab nggak apa-apa, tapi nggak usah menghindar begitu.” Hidung Abang mengembang jail.

Sial! Aku nyengir juga.

“Kenapa nggak ada yang buka pintu?” Mama tergopoh-gopoh dari dapur. Dia bergegas menuju ruang tamu dan membuka pintu.

“Udahan main PS-nya, sekarang waktunya nonton!” Aku mematikan PS. Begitu layar mati, terdengar suara yang aku dan abang bisa mengenalinya dengan jelas. Primus. Aku dan Abang saling pandang dalam keheningan. Suasana nggak nyaman segera menyelimuti kami.

“Jadi, beberapa hari lalu Mayer datang ke sini?” terdengar suara Primus.

“Kenapa tanya ke sini dan bukan bertanya sama anaknya langsung?” ini suara Mama. “Bukannya kamu menikahi ibunya? Jadi dia anakmu dan sebagai ayah, kamu berhak peduli, tapi bukan dengan cara menginterogasi kami.”

“Nggak ada pernikahan, May.” Suara itu terdengar melemah. Tidak lagi selantang tadi. “Mayer tidak setuju.”

Aku terganggu waktu nama itu lagi-lagi disebut.

“Setelah pernikahanmu gagal, kamu ke sini untuk apa? Mengusik kami atau meminta kembali?” tanya Mama. “Lebih baik kita memperjelas hubungan kita di pengadilan agama.”

“May, kenapa kamu sekarang begini? Apa yang dikatakan Mayer sampai kalian begini?”

Aku memutar bola mata. Sumpah aku lelah dengan drama rumah tangga ini. Kalau harus terjadi perang lagi, terjadilah. Tapi aku nggak mau ikut campur. Kepalaku tidak pecah kemarin saja aku sudah bersyukur. Jangan lagi malam ini.

Lalu ponselku yang ada di kamar berbunyi. Aku yang biasanya nggak peduli, langsung berlari masuk ke kamar. Telpon dari Bian yang menanyakan tugas buat besok. Begitu telpon dimatikan, aku segera menyibukkan diri dengan ponsel supaya terhindar dari drama di luar. Kubuka aplikasi *chat* dan kubaca obrolan di grup yang sering kuabaikan. Bahkan kali ini, aku membalas obrolan mereka.

Hingga tersisa sebuah pesan yang kubuka dengan jari bergetar;

‘Selain bisa bersiasat, gue juga bisa nekat!’

“Kana, jadi nonton nggak?” teriak Mama sambil mengetuk kamarku.

“Buruan Dek, mau mulai nih,” tambah Abang nggak kalah heboh.

Ketika aku memaksakan langkah keluar, aku tidak lagi melihat Primus. Entah bagaimana caranya, dia sudah pergi tanpa meninggalkan perang di rumah kami.

AKU menguap lebar waktu masuk ke kelas. Semalam kami benar-benar begadang untuk menonton beberapa film. Mulai dari tertawa, menangis, sampai menjerit ketakutan. Datang tepat waktu bel berbunyi, membuatku harus menenteng-nenteng tas sepanjang doa pagi. Ketika akan memasukkan tas ke bawah kolong meja, aku menemukan sebuah *post it* berwarna kuning menyala bertulis,

‘KANAYARA, MAAF.’

Persis berhuruf kapital semua. Tulisannya berbeda dengan tulisan dalam surat yang biasa kuterima.

Sebuah *post it* lain terselip di bawah bangku. Tulisan yang selama ini bersurat denganku. Dua tulisan itu memang

berbeda. Kenapa selama ini aku begitu bodoh dengan tidak bertanya atau mencurigainya? Mayer bilang tidak menulis surat itu, tapi dia mengaku terlibat. Ini memusingkan. Sumpah!

'Lo nggak penasaran siapa gue?'

Aku ingin marah pada pengirim tulisan sialan itu, tapi aku memilih untuk menahan diri dan mengabaikannya. Kubiarkan surat itu terenggok nggak terbalas. Jangan sampai dia menjebak dan mempermalukanku lagi.

Bian baru saja masuk ke kelas dan meletakkan selembarnya *post it* bertulis 'KANAYARA MAAF'. "Tadi gue nemu di lantai. Kali aja penting." Setelah itu, dia duduk dan nggak bertanya-tanya lagi seperti nggak terjadi apa-apa.

Aku mengempaskan diri ke bangku dan menemukan satu lagi *post it* bertulis 'KANAYARA MAAF'. Waktu tanpa sengaja aku menjatuhkan buku untuk pelajaran pertama, aku melihat *post it* juga menempel di bagian bawah meja dan bangku. Tidak perlu bertanya siapa pelakunya karena aku tahu itu tulisan tangan Mayer.

TEMPELAN *post it* kuning nyakitin mata tidak berhenti hari itu. Keesokan harinya, jumlah *post it* itu menempel di tempat-tempat yang sama tapi jumlahnya bertambah. Dan lagi-lagi, Bian meletakkan beberapa lembar *post it* bertulis hal yang sama.

"Gue ambil beberapa yang kelihatan mata supaya nggak muncul pertanyaan macam-macam," kata Bian kemudian kembali sibuk menyalin PR entah milik siapa.

Hari ketiga, Bian meletakkan lebih banyak *post it* di kolong mejaku. “Harus banget gue berangkat pagi-pagi buat nyabutin ginian?”

Kami memang bertetangga tapi jarang berangkat sekolah bersama. Bian nggak suka memacu adrenaline dengan berlomba mengejar bel masuk. Aku membasahi bibir dan menggigitnya. Bian tampaknya tahu sesuatu tapi dia tidak berusaha mengusikku. Setitik rasa nggak enak merayap di ujung jariku.

KEESOKAN harinya, aku berangkat bersama Bian. Dia membantuku membawa kue dari mama. Bel doa pagi belum berdering waktu kami tiba. Beberapa pasang mata yang datang lebih awal menatapku dengan pandangan aneh. Yang lebih mengejutkan adalah sekujur meja dan kursiku sudah benar-benar penuh dengan tempelan *post it*. Juga sebuah boneka beruang putih bertengger manis di bangku. Dipangkuan boneka terdapat bantal bertulis, ‘SORRY’.

Kupikir itu yang membuat berpasang-pasang mata menatapku seperti alien, ternyata aku salah.

Bian meletakkan dua buah *post it* berwarna hijau menyala bertulis, ‘Tolong sampaikan ini: KANAYARA, MAAF’. Bian bergerak ke meja-meja terdekat dan mengumpulkan *post it* serupa bertuliskan hal yang sama.

“Lo masih mau diam dan nggak bilang apa-apa soal ini?” Bian duduk di ujung mejaku sambil melipat tangan.

“Gue nggak tahu, Bi.” Kujambak rambutku gemas.

“Oke, kalau begitu siap-siap saja dicecar anak sekelas. Sori, kali ini gue nggak bisa bantu apa-apa.” Bian melenggang keluar kelas. Bersiap untuk doa pagi.

Arrrrghhhh!!! Tanpa sadar kubanting boneka beruang itu hingga membentur papan tulis.

Benar yang dikatakan Bian. Berondongan pertanyaan menyerbuku tanpa henti.

“Ini dari Mayer?”

“Gue masih nggak percaya lo pacaran sama Mayer!”

“Lo salah kirim surat ke cowok lain. Meski cuma salah paham, lo tetap salah. Kenapa dia yang minta maaf!”

Mereka ini tidak tahu apa-apa tapi suka sekali menyimpulkan sesuka hati.

“Mayer udah bikin gue *ilfeel* karena suka ngupil sembarangan. Jadi dia ngirimin permintaan maaf,” semburku asal. Aku tersenyum manis setulus mungkin kemudian buru-buru kualihkan pembicaraan. “Gue bawa kue nih, ada yang mau nggak?”

“GUE nggak tahu masalah lo apa, tapi tolong selesaikan secepatnya!” Itu kata-kata penyambutan yang dilontarkan Bian begitu aku muncul di gerbang Kamaratih. Tampaknya dia sengaja menungguiku di sana. “Ini benar-benar kelewatan!”

Pagi ini, aku nggak lagi berangkat bareng Bian karena kelamaan sarapan. Aku sadar betul teror bakalan terus berlanjut dan dibutuhkan banyak energi untuk menghadapi *shock therapy* atau menjawab mulut-mulut yang ganas bertanya. Tapi ternyata, sebanyak apapun sarapan yang kuasup, itu nggak bakal cukup buat menguatkan mentalku.

Sebuah spanduk besar dipasang menutupi jendela-jendela kelasku. Nggak perlu kuulangi kan, apa yang tertulis di sana. Puluhan orang menatap spanduk sambil kasak-kusuk dengan riuh.

Kerumunan semakin ramai seiring bel doa yang akan berbunyi sebentar lagi. Buang-buang waktu kalau aku menanggapi nyinyiran mereka. Jadi, aku menyibak kerumunan dengan kedua tangan, sesekali membentak agar mereka minggir untuk menuju kelas.

Alih-alih ketenangan, di dalam kelas juga nggak jauh beda. Kerumunan terbentuk di sekitar papan tulis bertulis hal serupa dengan huruf super besar. Celah kosong di antara huruf-huruf besar itu ditulisi kata-kata serupa dengan huruf yang lebih kecil dan rapi sepanjang papan tulis. Benar-benar kurang kerjaan!

Kehebohan pagi ini membuatku dipanggil ke ruang BP selepas doa pagi. Menghadapi Bu Riyah dan Bu Lilik sekaligus rasanya jauh lebih mudah dari pada berondongan pertanyaan dan tatapan nggak mengenakan di luar sana.

“Ulah kamu kali ini merusak ketentraman sekolah, Kana.” Mata Bu Lilik mendelik bulat-bulat. “Kamu keterlaluan!”

“Bukan saya,” jawabku.

“Lalu siapa?” cecar Bu Lilik lagi.

“Yang jelas bukan saya.”

“Tapi kamu tahu siapa pelakunya?” Suara berat Bu Riyah menengahi. Betapa beruntungnya siswi yang terlambat pagi ini. Mereka nggak harus mencabuti rumput karena Sang Malaikat Pencabut rumput memilih mengintrogasiku. “Kana?”

“Dari pada diintrogasi macam-macam, mending Ibu berdua hukum saya saja deh. Dihukum seharian juga nggak apa-apa. Saya terima,” pungkasku final. Itu juga caraku untuk menghindari cecaran pertanyaan konyol seluruh penjuru Kamaratih hari ini.

SETELAH berhasil menghindari teror dengan cara dihukum, aku kembali selamat karena keesokan harinya adalah hari libur. Kupikir teror akan berakhir dan awal mingguku bakal tenang. Ternyata aku salah. Definisi nekat Mayer lebih sinting dari yang kukira. Dia kembali mengirimkan pesan bertulis,

'Masih kurang nekat? Mau yang lebih heroik? Boleh!'

Besoknya, teror surat permintaan maaf yang terbungkus dalam amplop rapi dimulai. Pertama selebar di atas mejaku. Bukannya bertambah keesokan harinya seperti teror sebelumnya, surat kedua segera kuterima pada jam istirahat pertama lewat seorang anak kelas sepuluh. Lalu datang lagi di jam istirahat kedua dan saat pulang. Metodenya sama, ditiptikan pada siswi Kamaratih yang kebetulan mampir di gerbang.

Hari kedua, teror surat permintaan maaf, selain frekuensinya bertambah, orang yang ditipti pun semakin beragam. Nggak lagi anak kelas sepuluh, tapi juga sebelas dan dua belas. Nggak cukup itu saja, satpam, penjaga kantin, penjaga sekolah juga ketiban titipan. Gila!

Gara-gara ulahnya itu, simpatisan Mayer melejit makin tinggi. Sedangkan aku? *Haters*-ku melonjak tajam. Aku dicap nggak tahu diri, sok jual mahal, nggak punya perasaan, egois, sampai main dukun karena mengira Mayer secinta itu padaku.

Parahnya, di hari ketiga, secara mengejutkan Tasya mendatangi kelasku. Tangannya menggenggam amplop surat yang sama seperti surat titipan lain. Jangan tanya lagi bagaimana reaksi orang-orang di sekeliling kami. Jendela kaca kelas sampai mengembun saking banyaknya wajah yang menempel ingin tahu dibalikinya.

“Gue nggak masalah nganterin surat ini ke elo,” kata Tasya sambil meletakkan surat ke atas meja. Pasti mulut-mulut nyinyir di luar sana menganggap Tasya berjiwa besar. “Yang sangat gue sayangkan adalah kenapa kisah cinta lo juga ngotorin mading organisasi!”

Keningku mengernyit nggak ngerti. “Maksud lo?”

“Lihat saja sendiri!” Tasya balik badan tanpa menoleh lagi.

Aku setengah berlari keluar kelas. Kasak kusuk pujian untuk Tasya bergemuruh, sedang aku dicaci. Tapi bukan itu yang kupedulikan, melainkan mading.

Sambil mengatur napas, kulirik papan mading yang sekarang ditutupi sebuah karton raksasa yang dibentuk seperti amplop. Aku merogoh bagian dalamnya yang terisi selebar karton besar. Tidak perlu membaca apa yang tertera di sana karena aku sudah tahu apa isinya. KANAYARA, MAAF. Pasti begitu.

“Beneran ini kerjaan Mayer?” Bian pasti tadi mengekoriku.

Aku harus menyelesaikan kericuhan ini. Kupacu langkahku menuju gerbang Mohabbatein. Ubun-ubun kepalaku pasti sudah berasap sekarang. Kuusir cewek-cewek kecentilan yang mengerumuni celah gerbang. Nggak usah ngintip, kudorong saja pintu gerbang supaya terbuka lebar. Aku pasti sudah sinting karena berniat mencari Mayer ke Kamajaya. Otakku pasti cuma berisi emosi sampai rasa takut menghadapi keganasan siswa Kamajaya menguap begitu saja.

“Akhirnya muncul juga.” Kulihat Mayer menyandarkan punggung dengan santai di balik gerbang yang terbuka.

Mendadak aku lega karena nggak harus mengobrak-abrik Kamajaya untuk mencari iblis sinting satu ini. Cowok-cowok yang tadi saling intip, menyingkir melihat wajahku yang segarang singa lupa catokan.

Aku melangkah mendekat ke arah Mayer. “Gue peringatkan lo!” telunjukku mengarah tepat padanya. “Jangan-pernah-ganggu-ganggu-hidup-gue-lagi!!!”

“Boleh.” Mayer mengulum senyum. “Asal lo terima permintaan maaf gue.”

“Lo nggak bisa memaksa orang memaafkan dengan cara seperti ini!”

“Lalu cara apa?” Mayer menegaskan punggung.

“Sebenarnya lo mau minta maaf atau pengen gue di-bully lebih jauh?”

“Kalau bisa dua-duanya, kenapa nggak?” Mayer terkekeh. Keningku berkerut melihat senyum itu. Bagaimana mungkin dia tersenyum di saat begini?

“Lo tuh, beneran jahat, ya!”

“Bercanda, Kanayara.”

“Nggak lucu!”

“Gue sungguh-sungguh minta maaf buat nyokap. Tapi karena lo keras kepala, jangan salahin gue jadi begini.” Mayer melangkah maju ke arahku. “Yang lo rasain, belum ada apa-apanya dibanding teror nyokap lo ke nyokap gue, Kanayara.”

“Tapi nyokap gue udah janji buat nggak ganggu kalian lagi!”

“Makanya lo terima permintaan maaf gue. Beres, kan?”

Aku mendelik menatap Mayer. “BUKAN BEGINI CARANYA MINTA MAAF!”

“Lalu?” Kepalanya menunduk agar bisa sejajar denganku. Kemudian dia berbisik lembut, “Bahkan kalau harus berlutut atau mencium kaki lo, bakal gue lakuin, Kanayara.” Ada nada getir yang kutangkap waktu Mayer mengatakan, “Demi nyokap.”

Ada sesuatu yang berdesir di dalam darahku melihat bagaimana melakukan segalanya untuk ibunya. Tapi, haruskah aku luluh setelah serentetan tipuan dan ulah yang dibuatnya?

Aku mundur dari Mayer dan berbalik ke gerbang Mohabbatein. Kutarik dua pintu gerbang hingga tertutup dengan bantingan keras.

Sebelum mendengar komentar-komentar miring, aku sudah bersiap mengamuk cewek-cewek centil di sekeliling gerbang terlebih dahulu. Kuangkat dagu tinggi-tinggi agar terlihat angkuh. “Denger ya, kalian semua. Sekali lagi ada yang jadi kurir Mayer dan nganter apa pun ke gue, gue aduin kalian ke guru!” []

Challenged

AKU berguling ke kiri kanan, kesulitan tidur. Geram menyelimuti seluruh tubuhku. Rasanya enggan banget kalau harus bangun setiap pagi untuk sekolah. Padahal dulu, aku selalu bersemangat ninggalin rumah dan berangkat sekolah. Malas rasanya memikirkan ulah apalagi yang bakal dilakukan Mayer besok.

Makin lama, Mayer makin gila. Nggak pernah kepikiran ada orang minta maaf caranya sinting begini. Kadang, aku lebih merasa dipermainkan daripada dimintai maaf. Tapi, kalau Mayer benar-benar berlutut di depanku atau sejenisnya, benarkah aku bisa memaafkan dia dan ibunya?

Ponselku berbunyi waktu bantal dan guling kulempar sampai menggelepar di lantai.

‘Belum maafin juga? Selain heroik, gue juga bisa sangat norak.’ Tulis Mayer dalam pesan itu.

Kalau kemarin-kemarin aku nggak sudi membalas karena menganggap omongannya cuma gertakan sambal, sekarang aku nggak bisa mengabaikannya begitu saja.

‘STOP LIBATIN ORANG LAIN! KALAU BERANI HADAPI GUE LANGSUNG!’ Tulisku tanpa pikir panjang.

Dua centang biru segera muncul, pertanda Mayer langsung membaca pesanku. Ada jeda cukup panjang sebelum dia mengirimkan balasan. Pesannya nggak lagi menggunakan capslock yang nyakitin mata.

‘Yakin lo siap menghadapi gue langsung?’

JAM istirahat pertama berbunyi. Lega—sedikit curiga bercampuraneh—nggakada onaryang dibuat Mayersepagian ini. Mungkin dia ketahuan guru, dihukum, atau apalah yang jelas nggak usah ganggu-ganggu aku lagi. Rasanya udah lama banget aku nggak menghirup aroma kebebasan macam ini. Dengan semangat menggebu, aku meluncur menuju kantin bareng Bian. Mendadak nafsu makanku melonjak. Semoga saja ini pertanda baik.

“Panggilan kepada Saudari Kanayara Adzkia, ditunggu kedatangannya di Gerbang Mohabbatein oleh Saudara Mayer Julio.”

Aku sudah sampai di depan patung Kamaratih ketika mendengar pengumuman itu. Langkahku seketika terhenti. Persendian lututku lemas mendengar pengumuman dari pengeras suara.

Bian menatapku. Juga beberapa orang yang kebetulan lewat dari dan ke kantin, memandangiku dengan tatapan geli, jijik, juga iri.

“Sekali lagi, panggilan ditujukan kepada Saudari Kanayara Adzkia, ditunggu kedatangannya di Gerbang Mohabbatein oleh Saudara Mayer Julio.”

Menggunakan fasilitas sekolah, Mayer sudah kelewatan. Ya Tuhan, *semoga Mayer segera dididuk para guru atas ulahnya*. Sayangnya, Mayer sudah dikenal sebagai anggota OSIS. Kalau pun dia menggunakan fasilitas pengeras suara, para guru akan mengira itu untuk urusan organisasi.

Aku melirik ke arah gerbang. Entah ulah siapa, yang jelas satu daun pintu gerbang sudah terbuka. Beberapa orang sudah berkerumun di sekitar gerbang. Dan satu yang langsung mencolok mata adalah Mayer. Dia berdiri santai dengan punggung bersandar di gawang pintu. Kedua tangannya tersimpan di saku. Rambut kecokelatannya berantakan ditiup angin. Beberapa orang tampak menggodanya, tapi dia terlihat tak peduli. Seolah dirinya bukan bagian keriuhan yang terjadi—padahal jelas kan, keributan di sekelilingnya terjadi karena kemunculannya.

Tiba-tiba aku teringat saat pertama kalinya kami bertukar pandangan di gerbang. Ah, seandainya saat itu aku tahu siapa dia dan bagaimana dia bakal meremukkan hidupku, mungkin sudah kujepit kepalanya dengan pintu gerbang saat itu juga.

Kuabaikan Bian yang menatapku dengan pandangan bertanya-tanya. Kuseret langkahku menuju gerbang. Samar-samar berbagai suara mulai mampir ke telingaku.

“Mayer beneran pacaran sama Kana?”

“Kalau Kana ngajak putus, masih ada kita-kita, kok.”

“Bener, tuh, bener.” Disambung suara tawa.

“Mayer punya salah apa sih?”

“Cara lo minta maaf so sweet deh!”

“Kalau Kana nggak mau maafin, tinggalin aja.”

“Bener! Jadi cowok jangan mau diinjak-injak.”

Tampaknya mereka nggak menyadari kehadiranku. Ocehan itu terus berlanjut dan makin menjadi-jadi. Aku melipat tangan di dada. Tatapanku bertemu dengan Mayer.

“Kalian mau tahu apa kesalahan dia?” lantangku pada semua orang, tapi tatapanku tertuju pada Mayer. Termasuk pada cowok-cowok yang kehilangan pamor dan dicuekin para cewek gara-gara keberadaan Mayer di sana.

Semua orang menoleh. Terkejut.

“Kesalahan dia adalah nggak bisa dapetin maaf dari gue!” Kumanfaatkan keterkejutan semua orang untuk menarik gerbang dan menutupnya rapat. Sebodo amat kalau Mayer yang nyender sampai terjengkang atau terjepit.

Kutarik gerendel yang ada di ujung bagian atas gerbang. Dengan tangan berlipat angkuh, aku berbalik pada cewek-cewek kecentilan itu. “Pernah denger nggak kalau membuka gerbang tanpa ijin dan urgensi tertentu adalah pelanggaran peraturan sekolah?”

Selanjutnya ‘huuu-huuu’ panjang kuterima sebagai bentuk protes disamping tatapan liar penuh kebencian.

Aku mundur dari gerbang untuk mencari Bian. Saat itu, kurasakan bahuku ditarik dari kiri kanan, lalu tubuhku didorong mundur hingga menghimpit gerbang.

“Heh, anak kelas sebelas. Lo kok belagu, ya!?” Aku melihat *badge* cewek yang bicara padaku. Dia senior ternyata.

“Belagu kenapa sih, Kak?” Ngadepin orang model begini nggak perlu pakai otot.

“Apa maksud lo tadi nutup-nutup gerbang seenaknya? Mau jadi jagoan?” Salah satu dari mereka maju selangkah. Wangi shamponya berlebihan. Bedak tebalnya mengerikan.

Bibirku tersungging miring. “Kalau jagoan dikeroyok, yang ngeroyok namanya apa?” Kulirik dua pasang tangan yang mengunci kedua bahu. Aku berdecak. Sumpah, peduli amat kalau mereka senior.

“Pengecut!” Sebuah suara menyahut diiringi bunyi berdebum keras. Mayer meloncat dari atas gerbang.

Aku mengatupkan rahang. Setengah nggak percaya Mayer nekat melompat gerbang.

Orang-orang yang kebetulan berada di sekeliling gerbang menjerit histeris karena terkejut. Saking terkejutnya, dua pasang tangan yang membelengguku ikut terlepas karena dipakai membekap mulut mereka sendiri yang ternganga.

Si bedak tebal balik badan untuk melihat Mayer yang mendarat tepat di belakangnya. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba terdengar tepukan tangan dan pujian untuk loncatan Mayer yang dianggap keren. Sableng!

Mayer ditatapi cewek-cewek di sekelilingnya seolah dia bintang KPop yang baru saja mendarat di Indonesia. Dia dikerubungi dan jadi sulit bergerak. Momen itu kumanfaatkan untuk menyelundup dari kerumunan dan pergi.

Sepertinya Mayer menyadari aksi kaburku karena beberapa saat kemudian dia berteriak-teriak memanggilku supaya kembali. Tapi jelas, dia nggak bakal semudah itu terlepas dari sarang singa betina. Siapa suruh loncat segala?

Aku menemukan Bian masih berdiri di depan patung Kamaratih. Nggak geser sedikit pun. Kutarik tangannya kembali menuju kelas.

“Na,” desis Bian. Ditariknya tanganku agar berhenti. “Lo harus selesaikan ini!” Tiba-tiba saja Bian yang biasanya kalem berubah tegas. Wajahnya mengeras.

“Gimana kudu menyelesaikan sesuatu yang nggak pernah gue mulai? Nggak semudah itu, Bi.” Kulepas tangan Bian.

Nafsu makanku tadi berubah jadi kemarahan. Aku jadi pingin bikin Mayer jadi bakwan. Beruntung bel masuk berbunyi, jadi aku batal mencincangnya.

ENTAH apa yang terjadi pagi ini, kelasku ramai luar biasa. Nggak cuma teman sekelas, tapi juga anak-anak kelas lain. Aku bertukar pandang dengan Bian yang datang bersamaku di depan halaman kelas. Tapi kami sama-sama nggak mengerti.

Perlu usaha ekstra untuk masuk ke kelas dan menembus bangkuku sendiri. Menyibak kerumunan dan mengucapkan kata permisi yang suka nggak digubris sama sekali. Dan sumber kehebohan itu ternyata berpusat di kursiku. Mayer bertengger manis di mejaku! Astaga!

“Mayer, kok bisa di sini?”

“Habisnya, mau datang jam istirahat tapi gerbangnya digembok sama Kana.” Kalau biasanya Mayer tampil cool, kali ini dia berubah jadi seorang idol yang siap diwawancara.

“Terus lo loncat pager lagi?” tanya yang lain.

“RA-HA-SI-A.” Mayer tersenyum manis.

Sementara Mayer sedang dikerumuni teman sekelas, aku melihat ini saat kabur yang tepat.

“Kanayara! Mau ke mana?”

Sial! Sepertinya Mayer menemukanku di antara kerumunan. Belajar dari pengalaman kemarin, di mana cewek-cewek ini susah banget diminta minggir, dia meloncati meja untuk menuju kepadaku.

“Katanya pengen ngadepi gue langsung. Kok kabur?” Mayer melompat turun dari meja dan mendarat persis di depanku. Dia menelengkan kepalanya. Senyum tipis terukir di bibirnya. Tapi sorot matanya memercikkan bara.

Bara itu turut menyala di mataku. Aku membalas tatapannya tanpa gentar. Rahangku menahan gertak. Buku-buku tanganku mengepal hingga pucat. Lama kami saling tatap dalam diam. Suara-suara bertanya dan kasak-kusuk hanya latar musik yang nggak berguna. Bahkan bel doa pagi yang berbunyi nggak lebih dari sekedar ilusi.

“Kenapa begitu susah memberi maaf?” desis Mayer hati-hati. Kami berdua jelas tidak sudi inti huru-hara ini diketahui semua orang. “Apa lo pikir semua kesalahan ada di nyokap gue dan keluarga kalian nggak punya salah apapun? Perselingkuhan, nggak terjadi kalau dua orang nggak saling bermain api, Kanayara. Dan bunuh diri nyokap gue, nggak bakal terjadi kalau nyokap lo nggak jadi pem-bully.”

Aku tersedak ludahku sendiri. Mayer benar. Tapi aku kelewat membenci.

“Lo boleh nggak maafin nyokap gue, tapi kalau sampai nyokap gue kenapa-kenapa,” Mayer menggantung kata-katanya sesaat. “GUE NGGAK BAKAL MAAFIN KALIAN SEMUA!”

Mataku nanar menatap Mayer. Permintaan maaf sudah bergulir dari mama dan abang. Hanya karena aku yang nggak bisa menahan diri, perselisihan ini bakal kembali jadi api. Apa aku harus berpura-pura memaafkan?

“Kenapa masih berkerumun di dalam kelas!” suara Bu Lilik Mendelik di luar halaman hanya terdengar sayup-sayup. “Kalian tidak dengar bel berbunyi!? Doa! Doa! Keluar semua keluar!”

Langkah-langkah bergegas keluar kelas. Menimbulkan bunyi riuh. Berebut lebih dulu keluar pintu. Hingga kelas berubah hening sama sekali.

Aku belum bisa memaafkan Mayer. Rasanya masih menyesak bagaimana ibu Mayer menghancurkan keluargaku. Menyakitkan, bagaimana Mayer mempermainkan perasaan dan kepercayaanku. Di sisi lain, aku pun nggak mau terus-terusan diusik Mayer. Aku muak!

Kukepalkan tangan kuat-kuat. Menahan lonjakan detak jantung yang menghebat. “Gue terima permintaan maaf lo ...” Bisikku di antara gemertak gigi-gigi.

Mayer mengerjapkan mata. Menatapku sedemikian rupa.

“...dan jangan pernah mengusik hidup gue lagi...”
Kutegaskan kata perkata selanjutnya, “MULAI DETIK INI!”

Bibir Mayer membuka untuk mengucapkan kata-kata, tapi terinterupsi lolongan Bu Riyah yang sedang patroli keliling kelas.

“Kenapa bisa ada siswa Kamajaya di sini!” jerit Malaikat Pencabut Rumput syok.

Bu Lilik yang berada di halaman tergopoh-gopoh menuju kelasku. Bibirnya membentuk pertanyaan ‘ada apa’ tanpa suara. Matanya yang mendelik, melotot hingga mau copot.

“Mayer!” teriak Bu Lilik.

“Kana!” ganti Bu Riyah.

“Kalian ke ruang BP sekarang!” sambung keduanya bersamaan.

MENEROBOS gedung tanpa izin adalah pelanggaran berat. Entah berapa lama aku dan Mayer duduk di dalam ruang BP untuk diintrogasi. Tapi, nggak satu kata pun keluar dari mulut kami. Bolak-balik guru yang lain keluar masuk berusaha membuat kami buka mulut tapi gagal.

Hingga akhirnya, mereka menyerah dan meninggalkan kami berdua. Tapi, nggak sedetik pun kami menoleh untuk saling pandang atau bicara. Aku punya prasangka kaca di salah satu sisi ruangan ini pasti kaca dua sisi seperti dalam film-film *action*. Kami nggak bisa lihat, tapi para guru bisa mengawasi kami. Nggak akan kubiarkan mereka tahu sedikit pun soal masalah kami.

Janggal rasanya berdiam diri seperti orang asing dihadapan Mayer. Biar bagaimana, kami pernah sangat dekat.

Kedekatan kami nggak ditempuh dengan jalan yang mudah. Aku harus menghadapi segala rupa fitnah, sumpah serapah, masalah dan sekarang, aku harus membuang ingatan itu ke keranjang sampah. Lalu, tiba-tiba pikiranku diseret untuk mengingat kata maaf yang terpaksa terlontar tadi.

Pertanyaanku belum menemukan jawaban karena pintu ruangan terbuka tiba-tiba. Pak Alfian, kepala sekolah sekaligus ayah Tasya masuk ke ruangan. Duduk di kursi di hadapan kami. Dia berdehem sebelum bicara.

“SMA Kama punya dua gedung terpisah agar siswa dan siswinya lebih konsentrasi dalam belajar. Tidak melulu berpikir soal pacaran, dandan kalau ketemu gebetan, juga meminimalisir interaksi lain yang tidak diinginkan. Bapak mengerti gejolak jiwa muda kalian, tapi peraturan adalah peraturan.” Pak Alfian menatap kami berdua satu persatu.

Tanganku mengait di bawah meja.

“Menerobos gerbang adalah pelanggaran serius,” lanjut Pak Alfian. Dilepas kacamatanya dan diletakkan di atas meja. Dia menatap Mayer sedemikian rupa lalu menggeleng-gelengkan kepalanya resah. “Prestasi kamu tercoreng begitu saja karena ulah konyolmu pagi ini, Mayer. Kamu diskors selama tiga hari.” Pak Alfian meletakkan selembaar surat di atas meja. “Sekolah juga terpaksa memanggil orang tuamu karena ulahmu belakangan sudah keterlaluan. Sedangkan kamu Kana,” tatapan Pak Alfian beralih padaku.

“Dia tidak bersalah, Pak,” potong Mayer sebelum Pak Alfian melanjutkan. “Maaf saya sudah melibatkan dia. Saya terima hukuman dari Bapak.” Mayer bangkit berdiri. “Permisi.”

Mayer membelaku? Di antara sederetan ulah dan rencana balas dendam yang dirancangnya, dia masih membelaku? Kartu apalagi yang sedang dipegangnya?

Tidak. Tidak. Anggap dia sedang berterima kasih karena aku sudah menerima maafnya. Meski aku sendiri mengucapkan dengan terpaksa.

Lalu, tiba-tiba aku membekap mulutku sendiri. Kelebatan obrolanku dengan Mayer waktu pertama kali dia mengajakku menemui ibunya kembali muncul.

“Kenapa lo nggak menemui orang itu untuk menyampaikan maaf?” tanyaku waktu itu.

“Apa menurut lo bakal semudah itu?”

Apa jawabku waktu itu? *“Gue nggak tahu. Mungkin tergantung perbuatan yang kita lakukan. Tapi apa menyampaikan permintaan maaf sesulit memaafkan?”*

Aku sendiri tidak yakin, tapi aku meyakinkannya dengan mengatakan, *“Setidaknya lo harus mencoba.”*

Sekarang, Mayer memenuhi saranku tapi apa yang kulakukan padanya? Aku masih tidak tahu harus apa. Kebencian dan kemarahan ini menggelapkan mataku. Kutatap punggung Mayer yang berjalan keluar ruangan. []

Vanished

JAM sekolah sudah berakhir sejak tadi. Kelas sudah sepi. Tinggal aku dan ikan-ikan kecil dalam toples kaca. Mereka menemaniku duduk menyepi dengan buku tulis dan diktat masih terbuka. Berpura-pura menyalin catatan atau mengerjakan PR, kalau-kalau ada siswi yang lewat karena kebetulan masih ada ekskul. Aku berpura-pura untuk mereka, tapi bukan untuk sesosok yang bertengger di atas pagar pembatas kebun dan sekolah.

Bukan sekali ini aku menangkap sosok Mayer mengintipku dari luar sana. Jika biasanya aku bersikap seolah semua baik-baik saja, kali ini aku membiarkan dia melihat kejatuhanku yang sesungguhnya. Biar dia bersorak. Biar dia tergelak, melihatku luluh lantak.

Kedua tanganku menyilang di atas meja, memeluk tubuhku yang gemuruh dan perih oleh luka. Sese kali aku menyeka mata. Mayer bilang aku nggak boleh menangis karena dia? Yang benar saja. Dia merencanakan kehancuranku sedemikian rupa lalu memaksakan maaf yang membuatku setengah gila.

Biar saja dia melihat air mata ini sampai puas. Dia diskors dari pagi tapi masih betah di sekolah untuk melihat ini, kan?

Lewat celah-celah jari yang sedang menyusut air mata, aku diam-diam mengintip Mayer. Pingin banget lihat apa ekspresinya sekarang. Senyum bahagia, tertawa senang, atau masih datar kayak biasanya? Kalau masih datar-datar aja, kemungkinan besar begitu selesai skorsing aku masih akan dikerjainya habis-habisan.

Di luar dugaan, aku malah melihat Mayer tercenung. Wajahnya muram. Apa karena matakü berkaca-kaca jadi aku salah lihat?

“Na, kok masih di sini?” suara Bian mengagetkanku. Aku sama sekali nggak dengar langkahnya masuk kelas.

Mayer sudah menghilang dari balik pagar. Cepat-cepat aku menyusut habis air mata yang tersisa. “Udah kelar latihan PMR-nya?”

Bian nggak menjawab. Pandangannya terfokus pada kedua matakü. Dia duduk di sebelahku lalu menarik kedua bahu kü supaya kami berhadapan. “Lo kenapa?”

Sial. Pasti matakü merah. “Kayaknya gue PMS deh, masa baca soal cerita aja baper,” kata kü sambil menyeringai lebar.

Bian melirik buku diktat Matematika yang terbuka dihadapankü. Leluconkü sama sekali nggak mengubah tatapan penuh selidiknyä. “Soal Mayer?”

Seharusnya aku bisa memprediksi bahwa Bian bakal tanya soal itu. Tapi ternyata, mendengar pertanyaan itu diucapkan langsung benar-benar menohok.

Aku berpura-pura merunduk untuk mengambil makanan ikan di kolong meja lalu berlagak kejedot. “Aduh Bi, kayaknya gue gegar otak deh!”

Bian melipat tangan di dada. Leluconkü sama sekali nggak mengusiknyä. Dia bahkan terlihat marah. Dia memandangiku

sedemikian rupa sambil bolak-balik menarik napas dan mengembuskannya. “Gue nggak ngerti Na, selama ini lo anggap gue apa? Kita tetangga, teman satu sekolah, juga sebangku. Gue anggap kita berteman, tapi lo anggap gue angin lalu. Gue lihat lo ngusir orang malem-malem, gue lihat lo nangis keluar rumah di bawah hujan, gue juga lihat lo dikerjai orang habis-habisan.”

Mataku mengerjap mendengar pengakuan Bian. Dia tidak pernah bilang apa-apa.

“Gue selalu tanya lo kenapa, tapi lo bertingkah seolah-olah semua baik-baik saja. Tertawa di depan semua orang, padahal lo nangis di belakang. Nggak sekali pun lo mau terbuka.” Bian memutar bola mata, menatap langit-langit atau memandang apa pun asal bukan aku. “Sekarang, satu sekolah tahu lo bermasalah dan lo masih pura-pura nggak ada apa-apa? Lo suruh gue tutup mata? Lo pikir gue segitunya nggak punya hati apa?”

Bibirku membuka. Menelan ludah susah payah. Sulit dipercaya, seseorang menitikkan air mata untukku. Selama ini, Bian ikut merana tanpa aku merasakannya. Kutarik Bian dalam pelukan. “Maafin gue Bi, gue nggak maksud kayak gitu. cuma....” Kata-kataku tertelan lelehan air mata. “Gue cuma nggak mau jadi beban buat orang lain.”

Bian menggeleng-gelengkan kepala. “Gue selalu berharap, gue yang pertama tahu lo punya masalah apa dan bisa bantu menyelesaikannya.”

Kami terdiam lama. Menuntaskan kesedihan masing-masing. Sebelum akhirnya aku mulai bercerita. Nggak semuanya—aku masih nggak terbiasa terbuka pada orang lain—tapi cukup memberi gambaran bagaimana kekacauan ini bisa terjadi.

“Terus sampai kapan lo mau diam sambil berharap Mayer capek bertingkah?” tanya Bian geram. “Lo harus bertindak, Na!”

“Dia kena skorsing selama tiga hari. Ortunya juga sudah dipanggil ke sekolah. Gue harap setelah ini dia jengah.”

“Kalau enggak? Lo mau apa?”

Aku mengedikkan bahu. “Gue belum mikirin sampai ke situ.”

Bian berdecak. “Mayer seharusnya menghadapi ini dengan *gentle*, bukan malah bikin huru-hara nggak karuan. Kalau sampai dia bikin onar lagi, gue bakal minta Dave bikin perhitungan sama dia.”

“Nggak, Bi!” Spontan aku mencekal lengan Bian. “Gue nggak suka melibatkan orang lain dalam menyelesaikan masalah pribadi. Cukup lo yang tahu.”

“Lo nggak mau ngelibatin orang lain, tapi lihat apa yang dilakukan Mayer? Dia nggak cuma melibatkan satu dua orang, tapi seisi sekolah!” tegas Bian. Dia tampak lebih emosi dibanding denganku. Aku mulai was-was. “Tenang aja Na, gue nggak bakal mengumbar masalah lo ke Dave. Lo bisa pegang kata-kata gue.”

TIGA hari berlalu dalam ketenangan. Nggak ada lagi gangguan dari Mayer. Suasana panas di sekolah juga berangsur-angsur membaik. Seiring gosip baru muncul, gosipku seperti tertelan bumi begitu saja. Meski begitu, kekhawatiran terhadap apa yang mungkin terjadi besok masih memenuhi otakku dengan tanda tanya.

Rasanya kecemasanku berlebihan, karena di hari keempat pasca skorsing yang dijatuhkan pada Mayer, suasana masih

kondusif. Begitu juga dengan hari kelima dan keenam. Nggak ada huru-hara atau hingar-bingar yang disebabkan si sableng satu itu. Tidak juga gangguan lewat *chat* atau titipan-titipan pesan.

Ada yang janggal. Seperti ada yang kurang. Perasaanku dihindangi sesuatu yang aneh. Semacam ... kehilangan?

Bukankah kehilangan gangguan adalah hal yang patut kusyukuri. Aku lantas menarik napas lega luar biasa. Tampaknya Mayer benar-benar percaya bahwa aku sudah menerima permintaan maafnya, jadi dia bertobat menggangguku. Selama-lamanya.

Huft.... Sepertinya, aku harus mulai belajar menghapus nama Mayer dari ingatanku. Membiasakan diri dengan hari-hariku yang dulu. Tanpa cowok! Tanpa masalah!

Seminggu berlalu dan aku mulai curiga waktu Bian berangkat sekolah lebih siang dari biasanya. Doa pagi sudah usai dan ransel masih tersampir di bahunya. Entah tadi dia numpang baris di mana. Wajahnya secerah tomat merah. Memang nggak ada hubungannya tomat sama Mayer, tapi mendadak aku berpikir apa Bian dan Dave sudah membuat perhitungan dengan Mayer?

“Tumben siang banget?” tanyaku memulai penyelidikan.

“Kesiangan gue,” jawab Bian sumringah.

“Kok bisa?”

Bian melirik sekeliling sebelum membisikkan sesuatu di telingaku. “Gue begadang nyiapin kejutan buat Dave. Hari ini dia ulang tahun!” pekik Bian tertahan.

“Oh, gue kira apaan. Salam ya, buat Dave,” sahutku datar. Aku segera mengalihkan perhatian pada buku pelajaran jam pertama yang masih tersimpan dalam tas.

“Kenapa lo?” tanya Bian. Tampaknya dia memang tipikal cewek super peka.

Apa aku harus merusak suasana hatinya dengan pertanyaan nggak penting soal Mayer? Akhirnya aku cuma menggeleng.

“Dia lagi?” selidik Bian. Nggak perlu diatanya siapa ‘dia’ yang dimaksudkannya. Jelas Bian berusaha menghindari penguping. “Apa gue melewatkan satu kehebohan lagi pagi ini?”

Lagi-lagi aku menggeleng.

“Terus?”

“Justru itu yang bikin gue bingung.” Aku masih menimbang-nimbang. “Apa lo sama Dave beneran udah bikin perhitungan ke dia?”

Bian membelalakkan mata. “Ya enggaklah! Ya ampun, Kana, nggak mungkin gue bertindak tanpa sepengetahuan lo.”

Aku tertunduk malu. Perasaanku jadi nggak enak karena nuduh Bian dan Dave sembarangan. Tapi Bian nggak marah, dia malah menepuk-nepuk bahu.

“Nanti gue coba cari tahu lewat Dave ya,” kata Bian mencoba menenangkan.

Aku cuma mengulas senyum tipis. Ternyata rasanya nggak begitu buruk punya seseorang untuk berbagi.

BIAN datang ke rumah dengan sepotong kue ulang tahun dari Dave. Sekalian dia mau belajar bersama malam ini. Kami memang ada ulangan Kimia besok. Begitu masuk ke kamarku, dia langsung membuka obrolan. Bukan soal rumus senyawa, reaksi kimia, atau sebangsanya. Tapi sebuah informasi dari Dave.

“Mayer belum masuk sekolah lagi meski masa skorsingnya sudah selesai. Tanpa keterangan.”

Bian merundukkan punggung. Kami saling mendekat seperti berbagi informasi rahasia.

Punggungku mendadak tegak. “Dave tahu dia ke mana?”

Bian mendesah. “Lo nyusahin deh, Na. Diganggu nggak mau, tapi berhenti diganggu lo nyariin. Mau lo apa?” Kening Bian yang berkerut terurai dengan cepat. “Jangan bilang lo kangen sama dia?” Bian menggigit bibir cemas.

“Aa-apa?” Aku tergeragap. Kangen? Pikiran itu sama sekali nggak pernah hinggap di otakku.

“Kadang, kita kangen seseorang nggak cuma karena dia sering bikin kita tertawa. Ada kalanya kita merindukan orang yang membuat kita marah, sedih, bahkan kecewa. Lo bakal gampang ngelupain seseorang yang ketawa bareng lo, tapi nggak semudah itu ngelupain seseorang yang nangis bareng lo.”

“Gue cuma ngerasa aneh aja, Bi,” cetusku asal.

Di luar dugaan, Bian menggenggam tanganku. “Akui, jangan diingkari mulu.”

“Apa?” Aku berjengit.

Bian mengedikkan bahu. “Meningkari perasaan sendiri nggak menyelesaikan masalah. Kalau lo sayang sama dia, wajar kalau lo kangen. Tapi lo harus kompromi sama kemarahan dan belajar memaafkan.”

“MAKAN dulu.” Mama menerobos masuk ke kamarku dengan nampan berisi makan malam.

Aku yang sedang bermalas-malasan di tempat tidur cuma menggeliat tanpa minat. “Ma, aku bukan orang sakit yang harus dibawain makan ke kamar,” keluhku.

Belakangan mama jadi lebih protektif. Nggak cuma padaku,

abang yang jauh di Jogja sana juga sedikit-sedikit diabsen bangun-makan-di mana-dengan siapa dan sejenisnya. Yah, mungkin saja ini indikasi bagus demi usahanya memperbaiki hubungan kami semua.

Mama mendesah. Diletakkan nampan di meja samping tempat tidurku. “Kalau lihat pola makan kamu sekarang, lama-lama kamu bisa jatuh sakit. Mikirin apa sih?”

Aku menggigit bibir lalu membenamkan kepala ke guling. “Stres kali banyak ulangan sama tugas.”

“Kalau banyak tugas sama ulangan kamu harusnya belajar, bukan guling-guling nggak jelas di kasur.” Mama menarik gulingku agar bisa melihat ekspresiku lebih jelas. “Masih soal Mayer?”

“Kenapa jadi dia?” Aku tergeragap. Kenapa Mama tiba-tiba bertanya soal Mayer. Aku nggak pernah cerita apa pun soal cowok itu. Termasuk hubungan kami. Tidak ada lagi gangguan dari Mayer belakangan ini. Harusnya hidupku tenang dan damai, tapi anehnya aku merasa janggal. Menghilangnya Mayer meninggalkan tanda tanya, tapi aku nggak bisa berbuat apa-apa.

“Masih mau menyangkal? Informan Mama banyak loh.” Mama tersenyum menggoda.

Aku bangkit dari tidur. Siapa pengkhianat yang membocorkan rahasiaku? Aku bersiap melakukan pembelaan tapi mama sudah angkat bicara duluan.

“Mama mencintai Papa. Sebesar apapun kesalahan Papa, Mama berusaha memperbaiki keadaan dengan memaafkannya. Kalau pun akhirnya nggak sesuai harapan, paling nggak Mama nggak punya penyesalan karena pernah berusaha memperbaikinya.” Mama menarik napas dan mengempasnya perlahan. “Mayer meminta maaf demi Ibunya. Jadi, jangan terlalu menyalahkan dia.”

“Apa maksud Mama?”

“Demi Mama yang pernah bersalah pada Ibunya, tolong maafkan mereka, Sayang.”

Mama mengusap puncak kepalaku, tapi ada rasa nyeri yang merayap di sekujur tubuhku. Mengingat Mayer, membuat jantungku berdebar halus dan hangat. Tapi di saat bersamaan, kepalaku memutar ingatan menyakitkan dan menyesakkan. []

Abandoned

KEDAMAIAN ini palsu. Ketenangan ini mengganggu. Kata-kata Mama dan Bian terus-terusan bergaung di otakku. Efeknya, biar pun benci setengah mati, aku tetap penasaran apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa Mayer menghilang dan ke mana dia pergi. Apa kata maaf yang terlontar begitu saja dalam keadaan emosional cukup buat dia?

Aku yang menyarankan Mayer meminta maaf dan aku pula yang membuatnya kesulitan. Dihinggapi rasa tak nyaman membuatku memberanikan diri naik angkot sepulang sekolah dan turun nggak jauh dari Kafe Lignin.

Ternyata keberanian saja tidak cukup. Selama beberapa lama aku berjalan-jalan di sekitar Lignin cafe sambil mengumpulkan keteguhan hati. Kalau pun ketahuan, aku bisa beralasan menawarkan kerjasama katering kue kering sebagai kudapan di Lignin.

Mobil Rasya tidak ada di parkir kafe waktu aku sampai. Aku berjalan lebih dekat ke sisi kafe dan memang meja kasir tidak sedang ditunggu abang Tasya satu itu.

“Loh, ada Kana.”

Aku terkejut mendengar sapaan dari seorang pramusaji yang tahu-tahu sudah berdiri di sampingku. “Oh, hai. Gue cari Rasya. Dia ke mana?”

“Kuliah. Biasanya jam segini Rasya udah datang.” Cewek itu memiringkan jam di pergelangan tangannya. “Tapi tadi nelepon ada urusan dadakan gitu.”

Aku mengangguk-angguk sambil melongok ke balik jendela kaca. Siapa tahu Mayer ada di sana.

“Cari Mayer?” Dia tersenyum menggodanya.

Aku menggaruk belakang kepalku yang nggak gatal.

“Dia sudah lama nggak ke sini.” Cewek itu tampak mulai kesulitan menahan berat keranjang. “Masuk, yuk!”

“Nggak usah. Gue langsung aja deh. Mendung nih, keburu hujan,” pamitku sambil bergegas pergi.

HUJAN turun begitu aku sampai rumah. Tanpa berganti baju, aku merebahkan diri di sofa. Lelah sesorean berjalan nggak tentu arah.

“Jam segini baru pulang, ke mana saja?” Mama muncul dari dapur dengan secangkir cokelat panas yang diletakkannya di hadapanku.

“Iseng aja jalan-jalan,” jawabku asal sambil memindah-mindah saluran televisi dengan remote.

“Sendirian?”

Aku cuma mengangguk-angguk. Bangun dari rebahan, lalu meraih cokelat panas buatan Mama.

“Hei, ganti baju dulu. Kalau kemeja putih kecipratan cokelat nanti susah hilangnya!” Mama menepuk pundakku.

“Ganti baju, terus makan sana. Mama panasin sup kesukaan kamu dulu.” Mama berlalu lagi ke dapur.

“Mama ih, sekarang bawel!” Aku meletakkan kembali cangkir di meja. Bangkit dari sofa dengan kesal.

Tepat saat akan membuka pintu kamar, bel depan rumah berbunyi. Siapa bertamu petang-petang hujan begini? Aku berjalan menuju pintu ruang tamu dan tersentak kaget menemukan dua orang di balik pintu. Mayer dan Primus.

Mayer mencengkeram lengan Primus erat. Kemeja keduanya sama-sama basah terguyur hujan. Aku yang diserang keterkejutan hanya membeku di tempat.

Dua orang itu kini menatapku. Napas mereka naik turun tidak beraturan. Mata mereka memerah. Tetes hujan membasahi wajah keduanya yang lebam dan memar.

“Kalau Om peduli sama mama saya, silahkan kembali ke keluarga Om. Supaya nggak ada lagi yang menyalahkan mama saya,” kata Mayer pada Primus.

“Mayer, kamu kelewatan.”

“Om yang kelewatan.” Mayer menjawab dingin. “Apa depresi mama sampai mau bunuh diri belum cukup buat jadi alasan supaya Om pergi dari kami?” Mayer mengulurkan tangan Primus padaku. Ada bara yang meletup di mata merahnya. “Setelah ini, semoga lo bisa berbahagia,” kata Mayer padaku.

Aku tidak menerima tangan Primus. Kepalaku menggeleng. Mama sudah punya keputusannya. Kubiarkan tangan dua orang itu menggantung di udara hingga Mama muncul dan mendekat pada kami.

“Ada apa ini?” tanya mama.

Mayer ganti mengulurkan tangan pada mama. “Pembuktian bahwa saya dan mama sudah melepaskan Om.”

“May, kita harus bicara.” Tidak ada yang mau menerima tangan Primus, jadi dia yang berinisiatif meraih tangan mama dan menariknya mundur dari kami beberapa langkah.

Begitu mama dan suaminya menjaga jarak, Mayer berbalik tanpa mengatakan sepatah kata pun padaku. Dia melintasi teras dan turun ke halaman. Tidak sekali pun dia menoleh. Tidak sekali pun, dia ragu menembus hujan.

Ada sengatan menyakitkan yang baru saja menyadarkan-ku dari terkejut. Mayer memperlakukanku sesuka hati. Datang dan pergi semaunya sendiri. Mataku memanas. Dadaku melesak sesak. Tubuhku gemetar oleh amarah dan sakit hati. Kedatangannya petang ini mungkin satu-satunya kesempatan bagiku untuk mendapatkan penjelasan.

Aku berlari mengejanya. Menarik tangannya dari belakang agar dia berhenti.

“Semuanya sudah selesai, Kanayara.” Dengan satu tangannya yang bebas, Mayer melepaskan cengkeraman tanganku. Dia kembali melangkah tanpa menoleh.

Aku menarik kemejanya yang basah. Kali ini dengan cengkeraman lebih kuat. “Gue pikir lo malaikat penyelamat yang datang buat ngasih hidup gue semangat. Tapi gue salah ...” Kutarik napasku yang sesak. “Lo bukan malaikat penyelamat, lo dikirim buat lihat gue lebih sekarat.”

Mayer mengangguk-angguk. “Awalnya gue berpikir begitu. Gue benci keluarga lo sampai berniat menghancurkan kalian, bikin lo menderita sampai sekarat. Tapi, setelah gue tahu bagaimana kita sama-sama terluka, gue nggak bisa lagi. Batas kebencian gue jadi bias dan ...” Dia menggeleng berulang.

Tubuhku gemetar hebat. Jelas bukan karena dinginnya hujan yang menghujam kami berdua. Mayer berbalik.

Bergerak lebih dekat padaku. Seketika aku melihat mata merahnya yang sembab.

“Kalau lo benci seseorang tapi nggak sanggup melukainya, berarti lo udah jatuh cinta.” Mayer menarik kedua bahu. Tubuhnya segemetar tubuhku. Dia menyurukkan kening ke keningku. “Kanayara Adzkia, gue sayang sama lo,” lirik Mayer.

Lalu, aku memejamkan mata. Kata cinta itu menyulut amarahku yang sudah memuncak, tapi nggak tahu bagaimana aku justru menangis tanpa suara. Tanganku mengepal hingga memucat. Kata-kata itu menikam tepat di jantungku. Dan inilah yang kulakukan, mendorongnya menjauh dariku.

Aku mengatupkan geraham. Cowok itu cuma terpaku menatapku. Dia sudah mempermainkanku sedemikian rupa, tapi masih juga mengumbar kata sayang waktu kedoknya terbongkar? Dia tidak tahu sesakit apa hatiku.

“Cukup lo ngomongin cinta. Gue tahu, itu cuma tipuan supaya lo gampang menghancurkan gue!” Aku nggak menyangka bahwa suaraku akan seserak ini waktu memakinya. Air mataku boleh mengalir bersama hujan tapi suara ini pengkhianat besar. “Di antara semua skenario lo, ada nggak satu aja yang benar-benar tulus ke gue?”

Mayer menggerakkan tangannya yang gemetar. Menyentuh wajahku dan mengusap tetesan hujan yang jatuh. “Semua yang gue lakuin tulus. Itu adalah kegagalan rencana gue.”

Aku mencoba menghajar Mayer lagi, tapi dengan cepat dia menangkap kedua tanganku.

“Gue tahu, lo belum benar-benar bisa maafin gue dan nyokap. Tapi asal lo tahu, pihak kita sama-sama punya kesalahan.” Mayer menyatukan kedua tanganku. “Lo boleh nggak maafin gue, tapi gue mohon maafin nyokap. Gue bakal anggap kita impas.”

Tanpa diduga, Mayer bergerak meraih bahu dan mendekapku erat. Sangat erat. Aku tidak tahu apa maksud pelukannya sampai dia berbisik. “Gue udah kehilangan banyak hal. Nggak masalah kalau ditambah kehilangan lo juga. Sakitnya pasti nggak begitu terasa.”

Anehnya dia tersenyum. Senyum yang ditumbuhi kepedihan.

Hatiku sudah hancur lebur seperti adonan bubur. Jadi, biarlah Mayer memelukku sampai tulang belulang ini remuk tak berbentuk. Aku mendengar penjelasannya. Apapun yang dia katakan setiap katanya menyemai luka.

Mayer mengendurkan pelukannya. “Gue pamit, ya.” Dan kali ini, punggung itu benar-benar menjauh.

Mayer yang kulihat malam ini bukan Mayer yang tanpa ekspresi dengan senyum sinis. Bukan juga Mayer yang dengan semena-mena mengumbar cinta di depan massa. Bukan.

Mayer yang dihadapanku sekarang adalah Mayer yang dipenuhi rasa lelah. Seolah dia adalah Mayer sepuluh atau dua puluh tahun lagi. Bukan pemuda miskin ekspresi yang tiba-tiba bisa mendadak hangat penuh semangat. Dia Mayer yang lemah. Dia Mayer yang seolah akan segera menyerah pada hidup yang membuatnya jengah.

AKU duduk di sofa ruang tamu. Nggak peduli kalau bajuku basah kuyup dan tubuhku menggigil hebat. Aku kehilangan tenaga. Keberadaanku membuat mama dan Primus sedang bersitegang menoleh bersamaan.

“Kana.” Mama duduk disampingku. Mengusap lembut kepalaku yang dipenuhi tetesan hujan. Tanpa ragu dia mendekapku dalam pelukannya.

Entah kapan terakhir kalinya aku merasakan pelukan Mama yang begini hangat. Aku menangis dalam rengkuhannya.

“Ssstt... semua bakal baik-baik saja. Nggak apa-apa.” Mama menepuk-nepukku.

Aku merasakan sentuhan tangan yang lain di sepasang tanganku yang dingin. Tangan Primus. Aku tidak punya tenaga untuk memberontak lagi. Jadi, kubiarkan dia menangkup jari-jariku. Kuabaikan kelebatan kebencian yang selama ini membelengguku. Aku tidak sanggup lagi berpura-pura kuat dan hebat. Kubiarkan pasangan orang tua itu melihat kejatuhan dan kehancuran anaknya. Berkat mereka.

Lalu aku mendengar keduanya merapal kata maaf berulang dan kami bertiga mulai menangis bersama. Tangis ini nggak akan mengubah apa-apa, tapi setidaknya aku lega tidak lagi menutupinya seorang diri.

“Kana, Papa tahu, Papa salah. Tolong, maafin Mayer sama ibunya. Mereka cuma korban keegoisan Papa.” Suara Primus berubah menjadi isak tak sudah. “Biarkan mereka pergi dengan tenang.”

Mataku membeliak. Selapis bening menghalangi kejernihan pandanganku dari Primus. “Pergi?” tanyaku entah pada siapa.

“Ya, mereka memutuskan untuk pergi supaya bisa memulai segalanya dari awal. Supaya nggak ada lagi orang-orang yang memandang rendah atau mencaci mereka.” Papa mendekap kepalaku ke bahunya. “Supaya Papa nggak mengulang kesalahan yang sama.”

Mama luruh ke sebelah bahu. Tubuhnya berguncang hebat karena tangis. “Maafkan Mama yang begitu jahat mengusik ketenangan mereka,” tuturnya di antara isak.

“Ini bohong, kan? Mayer nggak akan ke mana-mana!” Mataku membulat, namun juga berkabut. Perasaanku campur

aduk. Aku kehilangan kontrol atas tubuhku sendiri yang tiba-tiba berlari keluar rumah. []

Stopped

AKU tergesa membuka pintu kafe. Tidak peduli tubuhku setengah kuyup diterpa badai di luar sana.

“Kak!” Panggilku pada Rasya yang sibuk di meja kasir.

Rasya mendongak. Ekspresinya tampak terkejut. “Kana?”

“Mayer ada di atas?” Aku tidak punya banyak waktu. Tanpa menunggu jawabannya, aku bergegas menuju tangga di belakang Rasya. Tapi cowok itu menghadangku naik.

“Na, denger, gue tahu lo marah sama Mayer. Tapi coba lo pikir lagi, apa dia pernah benar-benar nyakitin lo? Biar dia pergi dengan tenang. Berhenti menghakimi dia.”

Aku menggigiti bibir yang mulai dingin. Percakapan ini tidak tepat waktu. Satu-satunya yang kuinginkan sekarang adalah melihat Mayer.

“Biar pun pada akhirnya lo tetap kecewa dan terluka, itu nggak sebanding dengan apa yang dialami Mayer.” Ada kemarahan yang tertahan disorot mata Rasya untuk membela sahabatnya. “Pada akhirnya dia lebih memilih mengorbankan diri sendiri supaya lo baik-baik saja.”

“Justru karena—“ Tiba-tiba bahunya terdorong, ditarik dari belakang. Bukan ulah Rasya, tapi adiknya yang mendadak muncul entah dari mana.

“Gue yang ngirim surat itu!” suara Tasya menyambar. “Setop nyalahin Mayer dan jangan bikin dia terbebani lagi!”

Harusnya itu jadi berita hebat, tapi entah kenapa aku nggak begitu terkejut.

“Cukup kebaikan hati gue buat merelakan Mayer! Kalau lo cuma bisa nyakiti dia, tinggalin Mayer sekarang! Gue nyesel pernah bantu Mayer membuka jalan supaya dia bisa mengenal lo lewat PMR atau apapun itu!” Tasya menyingkirkanku dan berjalan menuju tangga.

Jadi, sebanyak itu Mayer berusaha untuk memanipulasiku? Seketika aku paham bahwa lakon yang dimainkan Mayer memang disusun secara sempurna. Bahkan jauh-jauh hari sebelum kami dekat. Lukaku kembali menganga, tapi aku berusaha menyingkirkannya. Dendam ini nggak bakal berhenti kalau nggak ada mata rantai yang diputus. Saat ini, Mayer yang paling hancur.

Seperti kata Rasya, apapun yang dilakukannya dulu, Mayer nggak pernah benar-benar menyakiti perasaanku. Mayer memang menyatakan perasaan dan mengklaim hubungan kami secara sepihak, tapi dia nggak memaksaku membalas. Aku sendiri yang datang menawarkan untuk membalas. Kalau perasaan ini salah, maka akulah yang patut disalahkan.

Kukejar langkah Tasya menaiki tangga. “Gue nggak bakal merelakan Mayer buat siapapun. Jadi setop ikut campur, Tas!” Kutarik Tasya dari tangga hingga dia minggir dan memberiku jalan naik.

Tasya berteriak marah dan siap menyerangku. Untung Rasya mencegahnya. Aku melewatinya melompati tangga dua-dua sekaligus.

LANGKAHKU melambat begitu menginjak lantai dua. Kakiku seperti tanaman yang merambat perlahan karena takut terjatuh. Kepingan ingatan waktu saat segalanya belum jadi rumit, ada di sini.

Kardus-kardus besar berisi barang-barang Mayer berjejer di lantai. Dia benar-benar akan pergi. Kenapa matakmu terasa panas, dadaku terasa sesak dan hatiku terasa sakit?

“Mayer,” sengalku saat tidak menemukan sosoknya di dalam ruangan. Matakmu menyisir ruangan.

Saat itulah matakmu tertuju pada siluet punggung di teras. Mayer duduk di lantai, bersandar ke jendela kaca besar. Dia nggak menoleh, bahkan waktu aku berjalan cepat ke arahnya.

Mata Mayer terpejam. Dia bahkan nggak peduli kalau aku datang. Apa keputusannya buat pergi sudah sebulat itu?

Kujatuhkan lutut di sebelah Mayer tapi dia nggak juga bereaksi. Kertas-kertas tersebar di sekelilingnya. Aku memunguti beberapa. Ada banyak fotoku yang diambil secara diam-diam. Foto keluargaku. Foto usang Mama dan Papa. Juga foto ibu dan ayahnya. Sebuah kaleng dengan sisa asap pembakaran menyala tidak jauh darinya. Mayer mencoba membakar benda-benda itu.

Aku kesulitan bernapas seketika. “Mayer,” serakku lagi. Air matakmu mengalir lebih deras daripada sisa hujan malam ini.

Mayer tetap diam. Aku mengamatinya dalam diam. Napasnya teratur. Sepertinya dia tertidur. Cekungan terbentuk di sekitar matanya membuat siluet kehitaman. Wajahnya kuyu dan lelah. Tangannya terkulai di sampingnya. Aku berusaha supaya tidak bersuara dan mengganggunya.

“Mayer,” Perlahan kuraih tangannya yang sedingin es.

“Jangan pergi!” Kudepak Mayer dalam pelukan. Aku tergugu di pundaknya. []

Epilog

HARI mendung. Tanah masih basah sisa hujan kemarin. Sebuah mobil box datang dan mengangkut kardus-kardus cokelat besar. Dadaku terasa sesak karena debu, juga karena kenangan yang tertinggal pada barang-barang itu. Pada akhirnya, Mayer tetap harus pergi.

“Hei, kenapa bengong begitu?” Mayer menyenggol bahunya.

“Ada seseorang yang bilang sayang sama gue, tapi ternyata dia malah pergi,” ujarku muram. Kulipat tangan sambil membuang pandang. Sengaja banget nggak mau lihat wajahnya.

Mayer tertawa renyah. “Pergi kan nggak berarti nggak sayang. Orang itu memilih pergi, berarti dia masih waras karena nggak mau berlama-lama kerja rodi di tempat ini,” katanya sambil melirik meja kasir dengan jenaka.

Rasya membalas lirikan itu dengan mata menyipit sengit. Jelas Rasya masih kesal dengan keputusan Mayer. Sepanjang hari dia protes soal siapa yang bakal menyelesaikan tugas-tugasnya.

Mayer cuma memamerkan senyum miring.

“Tapi nggak harus pindah sekolah juga!” dengusku.

“Satu sekolah pun, kita kan nggak selalu ketemu. Kalau pun ketemu, nanti drama lagi.” Mayer tertawa kencang. Menyebalkan!

Aku memelototinya. “Paling nggak, lo nggak jelalatan kalau di Kamajaya.”

“Tapi di Kamaratih fans gue segudang, nanti lo diserang.” Mayer tertawa penuh kemenangan.

Jitakanku sukses membuat Mayer menghentikan tawa. “Awas lo genit-genit di sana!”

Mayer mengangkat jari telunjuk dan jari tengah. Pipinya menggembung menahan tawa. “Ya ampun, Kanayara, kayak gue mau pindah ke kutub aja. Kita masih bisa ketemu setiap minggu. Kita punya alat komunikasi super canggih bernama ponsel dan internet. Kita juga...”

Kata-kata Mayer terhenti karena aku tengah menyusut mata yang tiba-tiba berkabut.

“Kanayara,” Kejailan menghilang dalam satu kedipan mata dari wajah Mayer. Dia meletakkan kedua tangannya di bahunya. Menekuk punggungnya agar wajah kami sejajar. “Ini kesempatan supaya kami bisa mulai dari awal. Supaya nyokap nggak tertekan lagi.” Ditepuk-tepuk lembut kedua bahunya lalu digenggamnya erat. “Semoga lo mengerti.”

Aku nggak punya pilihan selain mengangguk pelan. Mayer sudah kehilangan banyak hal, dia nggak boleh kehilangan satu kesempatan lagi. Hanya kehilangan sedikit waktu bersama, sama sekali nggak ada artinya dibandingkan dengan apa yang

dialami Mayer. Apapun yang membuatnya bahagia, aku akan mendukungnya.

“Apapun yang terjadi, larilah ke sini untuk berbagi.”

Seulas senyum tulus terukir di wajah Mayer. Dia mengangguk sambil mengedipkan mata. []

Profil Penulis

AYA Widjaja lebih suka dipanggil “Ya” daripada “Ay”. Baginya, menulis novel lebih menyenangkan daripada menulis biodatanya sendiri. Aya belajar menulis dari paksaan membuat surat cinta dan puisi pesanan teman sekelas. *Failure Tale* adalah novel keduanya setelah *Starstruck Syndrome* (Bentang Belia, 2019).

Temui Aya melalui :

Wattpad	: @ayawidjaja
GWP & Storial	: @ayawidjaja
Instagram & Twitter	: @ayawidjaja
Email	: ayawidjaja@gmail.com



Kana merasa nasib sialnya dimulai dari gerbang Mohabbatein, gerbang pemisah area khusus cowok dan cewek di sekolah. Di gerbang itulah pertama kalinya dia bertemu Mayer, cowok populer yang mendedikasikan diri untuk menjadi penguntitnya. Seharusnya Kana merasa senang, tetapi dia malah berang. Pasalnya, dia sengaja masuk sekolah khusus cewek supaya nggak berurusan dengan cowok. Sekarang dia harus menghadapi Mayer di mana pun berada.

Sekilas, kisah Kana mirip cerita negeri dongeng. Sayangnya, Mayer bukan datang sebagai pangeran, melainkan pembalas dendam!



Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building

Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id
Desain sampul: @sarahagnia

ROMANCE NOVELS

18+



720030867

Harga P. Jawa Rp75.000,-



9 786230 019739